

Ahmad Hendrix

Al-Maqalaat

(Kumpulan Makalah-Makalah)

(3)

Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
<i>Muqaddimah</i>	7
69- Orang-Orang Yang Tidak Tersentuh Neraka (Bagian Pertama)	13
70- Orang-Orang Yang Tidak Tersentuh Neraka (Bagian Kedua).....	19
71- Kitab Tauhid Karya Syaikh Muhammad Bin 'Abdul Wahhab <i>rahimahullaah</i>	25
72- Kitab Tsalatsatul Ushul (Tiga Landasan Utama) Karya Syaikh Muhammad Bin 'Abdul Wahhab <i>rahimahullaah</i>	29
73- Kitab Ushulus Sunnah (Prinsip-Prinsip Sunnah) Karya Imam Ahmad Bin Hanbal <i>rahimahullaah</i>	33
74- Perubahan Zaman Dan Hal-Hal Yang Baru Dalam Agama	39
74- Siapakah Ustadz Sunnah Itu?.....	43
76- Perkataan Ahli Hadits & Pengakuan Ahli Fiqih.	47
77- Banyaknya Wanita & Sedikitnya Ulama (Hiburan Untuk Para Pemuda)	49
78- Hujjah Harusnya Dilawan Dengan Hujjah Pula; Bukan Dengan Tuduhan Semata	53
79- Mencari Dalil Kebenaran Yang Sesuai Dengan Hawa Nafsu Dan Keinginan?!!!	57

80- Sekali Lagi: Kritikan Bukanlah Untuk Menjelek-jelekan...	61
81- Jangan Takut Kepada “Kebesaran” Untuk Mengatakan kebenaran!	63
82- Cobalah Berfikir Sebelum Mencintai	65
83- Mu’adz Fokus Dakwah Di Yaman	71
84- Teman Dalam Kesendirian	75
85- <i>Khilaaf</i> (Perselisihan) Tentang Jatuh Cinta: Apakah Hal Terpaksa; Diluar Kuasa, Ataukah Mengikuti Hawa Sehingga Seorang Mampu Untuk Menghindarinya?	77
86- Sampai Kapan Para Da’i Itu Akan Terus Mengikuti Keinginan Jama’ah Dan Panitia Kajian???!!!	81
87- Tidak Sepantasnya Seorang Muslim Membanggakan Orang-Orang Kafir	85
88- Tidak Bicara Politik Di Depan Orang-Orang Awam	87
89- Politik Diserahkan Kepada Para Mujtahid	89
90- Syarat Taubat Bagi Ahlul Bid’ah	93
91- Jangan Kau Cela Sesembahan Mereka!!!	97
92- Allah Yang Akan Membalas	99
93- Generasi Setelah Kita (Bagian Pertama)	103
94- Generasi Setelah Kita (Bagian Kedua)	107
95- Generasi Setelah Kita (Bagian Ketiga)	115
96- Ganti Yang Lain???!!!	121

97- Kegembiraan Di Dunia Dan Di Akhirat (Khuthbah ‘Idul Fithri 1437 H/2016 M).....	125
98- Pengorbanan Untuk Kemajuan Dakwah (Khuthbah ‘Idul Adh-ha 1437 H/2016 M).....	141
99- Yang Salaf Takutkan... ..	157
<i>Fiq-hul Waaqi’ (Fiqih Realita & Masalah Kontemporer)</i>	161
<i>Muqaddimah</i>	163
1- Kesabaran Untuk Menang.....	177
2- Jangan Terburu-Buru Dalam Menyebarkan Berita!.....	181
3- Agar Tidak Dibingungkan Dengan Jalan-Jalan Kesesatan.....	187
4- Agar Pemahaman Tidak Terbalik... ..	193
5- <i>Al-Walaa’ Wal Baraa’</i>	197
6- Mengapa Kota-Kota Tersebut Allah Hancurkan.....	205
7- <i>Al-Munaafiquun</i> (Orang-Orang Munafik).....	211
8- Penistaan Terhadap Agama.....	215
9- Seharusnya Kaum Mukminin Tidak Memilih Yang Lain... ..	217
Penutup.....	223
Daftar Pustaka.....	227

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-

Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ

وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ

لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ

فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar; niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya; maka sungguh, dia

menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيِي
مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ
بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، كُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Amma ba'du. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

“Sungguh, menuntut ilmu akan mendorongmu untuk mengenal realita (di sekeliling)mu, dan engkau tidak akan pernah bisa mengobati (mencari solusi) bagi kejadian dan perkara yang terjadi di realitamu; melainkan dengan cara **engkau timbang dengan timbangan syari'at...**

Dan sungguh, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* termasuk manusia yang paling mengetahui realitanya, dan termasuk orang yang paling mengerti terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Telah terjadi pada zamannya: berbagai *fitnah* (ujian), kejadian dan banyak perkara; akan tetapi, beliau (terus) menuntut ilmu dan mendapat banyak ilmu. Oleh karena itulah beliau mendapatkan solusi untuk berbagai kejadian yang menimpa masyarakatnya, beliau

menemukan jawabannya dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, atau dalam *Ushuul* (pondasi-pondasi) ilmu dan kaidah-kaidahnya.

Bagaimana pun waktu berjalan, dan manusia banyak perbedaan, serta tempat yang saling berjauhan; maka tidaklah Allah turunkan penyakit melainkan ada obatnya, tidaklah ada suatu musibah atau suatu kejadian pun; melainkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah ada solusinya. Dan hal ini merupakan suatu hal yang tidak diperselisihkan.”¹

“Maka, inilah ringkasan dari pembicaraan tentang *Fiq-hul Waaqi’* (Fiqih tentang realita) -tanpa panjang lebar dan tanpa mengurangi:-

(1)mengenal hukum Allah *Subhaanahu* di dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan

(2)menerapkannya terhadap realita yang ada dan masalah kontemporer.”²

Dan realita yang kita hadapi:

- terkadang menjadikan kita mengernyitkan dahi,
- di lain waktu membuat kita emosi,
- bahkan hampir tak terkendali,
- sering membuat kita pusing,
- dan ada juga yang menjadikan kita merinding.

¹ *Ma’aalim Fi Thariiq Thalabil ‘Ilmi* (hlm. 25-26) karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz As-Sadhan *hafizhahullaah*.

² *Fiq-hul Waaqi’ Bainan Nazhariyyah wat Tathbiiq* (hlm. 22- cet. III), karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah*.

Dan kesemuanya -yang saya isyaratkan dan juga yang lainnya-; hampir-hampir tidak keluar dari apa yang Allah firmankan.

Sehingga, untuk mendapatkan solusi dari realita yang kita alami; sungguh, Al-Qur'an dan As-Sunnah telah mencukupi kita untuk bisa mengantarkan kita kepada solusi -bahkan isyarat kepada akar permasalahannya-, dan para ulama serta imam-imam kita lah yang paling ahli dan paling berhak untuk hal tersebut (yakni: menjelaskan penafsiran serta penunjukkan yang tepat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah).³

Wallaahu A'lam.

*Wa Shallallaahu 'Alaa Nabiyyinaa Muhammad Wa 'Alaa Aalihi Wa Shahbihi Wa Sallam.*⁴

³ Lihat: *Fiq-hul Waaqi'* (hlm. 12-13- cet. III).

⁴ Asalnya ini adalah *Muqaddimah* untuk *Al-Maqalaat* (3), akan tetapi kemudian pembahasan meluas kepada teori *Fiq-hul Waaqi'* (Fiqih tentang realita zaman sekarang dan perkara-perkara kontemporer) dan juga isyarat kepada prakteknya. Sehingga kami jadikan risalah tersendiri yang kemudian kami lampirkan di akhir *Al-Maqalaat* (3) ini. *Wallaahul Muwaffiq.*

Makalah Keenam Puluh Sembilan: Orang-Orang Yang Tidak Tersentuh Neraka (Bagian Pertama)

[1]- Beberapa Hadits Yang Menyebutkan Adanya Orang-Orang Yang Tidak Tersentuh Neraka Dan Mereka Pasti Masuk Surga

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan tentang adanya orang-orang yang diharamkan atas Neraka oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*. Diantaranya adalah:

1- Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ يَبْتَغِي
بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

“Sungguh, Allah mengharamkan atas Neraka: orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*; dengan mengharap wajah Allah.”⁵

2- Juga sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ؛
صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ، إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

⁵ HR. Al-Bukhari (no. 425) dan Muslim (no. 33), dari 'Itban *radhiyallaahu 'anhu*.

“Tidak ada seorang pun yang bersyahadat *Laa Ilaaha Illallaah* dan bahwa Muhammad Rasulullah dengan jujur dari hatinya; melainkan Allah menghamkannya atas Neraka.”⁶

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga mengabarkan tentang orang-orang yang dipastikan masuk Surga:

3- Beliau bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، لَا يُلْقَى اللَّهُ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍ فِيهِمَا، إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Aku bersyahadat: *Laa Ilaaha Illallaah* dan bahwa aku adalah Rasulullah; tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan dua (kalimat syahadat) tersebut -dengan tidak meragukan keduanya-; melainkan dia pasti masuk Surga.”⁷

4- Beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada Abu Hurairah:

أَذْهَبُ بِنَعْلَيَّ هَاتَيْنِ، فَمَنْ لَقِيَتْ مِنْ وِرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ؛ فَبَشَّرَهُ بِالْجَنَّةِ

“Pergilah dengan membawa dua sandalku ini, maka barangsiapa yang engkau temui di belakang kebun ini dengan bersyahadat *Laa Ilaaha Illallaah* -dengan yakin

⁶ HR. Al-Bukhari (no. 128) -ini lafazhnya- dan Muslim (no. 32), dari Mu’adz bin Jabal *radhiyallaahu ‘anhu*.

⁷ HR. Muslim (no. 27), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

dari hatinya-; maka berikanlah kabar gembira dengan Surga.”⁸

[2]- Lahiriah Hadits-Hadits Di Atas

“Lahiriah dari Hadits tersebut...menuntut bahwa semua yang bersyahadat dengan dua kalimat syahadat: maka tidak akan masuk Neraka, karena lafazhnya umum dan juga ada penguat (dalam kalimatnya).

Akan tetapi menurut Ahlus Sunnah: ada dalil-dalil pasti yang menunjukkan bahwa sekelompok ahli maksiat dari kaum mukminin akan diadzab, kemudian mereka akan keluar dari Neraka dengan Syafa’at.”⁹

[3]- Jawaban Para Ulama

Maka para ulama memiliki beberapa jawaban tentang masalah ini:

- Di antaranya: bahwa diharamkannya Neraka atas orang yang bersyahadat dengan dua kalimat syahadat; adalah diikat dengan orang yang beramal shalih; karena sabda beliau: “dengan mengharapkan wajah Allah”; yakni: bahwa orang yang mencari wajah Allah; pasti akan beramal semaksimal mungkin agar bisa meraih apa yang dicari. Karena setiap orang yang mencari; pasti dia akan berusaha mendapatkan apa yang dicari.¹⁰

- Di antaranya: bahwa Hadits-Hadits di atas adalah: disabdakan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sebelum diwajibkan amalan-amalan, sehingga setelah

⁸ HR. Muslim (no. 30).

⁹ *Fat-hul Baarii* (1/273- cet. Daarul Hadiits).

¹⁰ Lihat: *Al-Qaulul Muftiid* (1/77) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

diwajibkan amalan-amalan; maka seseorang harus menyertai Syahadatnya dengan amalan.¹¹

[4]- Jawaban Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah -Dan Para Ulama Yang Sependapat-

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah -dan para ulama lainnya- berpendapat bahwa diharamkannya Neraka atas orang yang bersyahadat dengan dua kalimat syahadat adalah:

- Bagi orang yang mengucapkannya dengan Ikhlas dari hatinya, dengan jujur dan yakin, serta tanpa keraguan, dan itulah ikatan-ikatan yang disebutkan dalam Hadits-Hadits di atas.

- Dan Ikhlas adalah: tertariknya hati ini menuju kepada Allah secara total; dengan bertaubat dari semua dosa dengan taubat yang sebenar-benarnya. Karena orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dengan keikhlasan dan keyakinan yang sempurna; maka dia tidak akan terus-menerus dalam dosa -sama sekali-. Karena kesempurnaan keikhlasan dan keyakinannya menuntut agar Allah menjadi yang paling dicintainya melebihi segala sesuatu, sehingga tidak tersisa dalam hatinya sedikitpun keinginan terhadap apa yang Allah haramkan, dan juga tidak ada kebencian terhadap apa yang Allah perintahkan. Dan inilah orang yang diharamkan atas Neraka -walaupun sebelumnya dia banyak dosa-.

- Maka, kalau dia mati dalam keadaan ini; dia akan mendapatkan keutamaan tersebut; yakni: termasuk golongan orang-orang yang diharamkan atas Neraka

¹¹ Lihat: *Shahiih* Muslim (1/456).

oleh Allah. Dan hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang akhir perkataannya adalah *Laa Ilaaha Illallaah*; maka dia pasti masuk Surga.”¹²

Karena orang yang mendekati kematian: hampir-hampir tidak mengucapkannya melainkan dengan Ikhlas, dengan Taubat dan dengan dipenuhi penyesalan atas dosa-dosanya yang telah lalu, dan dia bertekad untuk tidak mengulanginya.¹³

¹² HR. Abu Dawud (no. 3116).

¹³ Lihat: *Fat-hul Majiid* (hlm. 76-78- tahqiq Syaikh Walid Al-Furayyan) dan *Jaami'ul 'Uluum Wal Hikam* (1/558 - cet. Daar Ibnul Jauzi).

Makalah Ketujuh Puluh: Orang-Orang Yang Tidak Tersentuh Neraka (Bagian Kedua)

[5]- Orang-Orang Yang Tidak Mendapatkan Keutamaan Menjadi Golongan Yang Tidak Tersentuh Neraka

Para ulama juga menjelaskan tentang orang yang tidak mendapatkan keutamaan tersebut; yakni: orang yang tetap tersentuh Neraka; walaupun dia mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*:

[6]- Orang Yang Tidak Ikhlas Dalam Mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*

- “Kebanyakan (kaum muslimin) yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* tidak mengucapkannya dengan Ikhlas, **kebanyakan mereka mengucapkannya hanya karena taklid¹⁴ atau sebagai adat kebiasaan, sehingga keimanan belum masuk ke dalam lubuk hati mereka. Umumnya orang yang terkena (kegagalan dalam) *fitnah* (ujian) ketika matinya dan ketika dikuburnya adalah orang-orang semisal mereka.** Seperti disebutkan dalam Hadits: “Aku (cuma) mendengar orang-orang mengatakan sesuatu; maka akupun ikut mengatakannya.”¹⁵ Umumnya amalan mereka hanyalah taklid dan mengikuti orang-orang yang semisal dengan mereka (juga). Merekalah yang

¹⁴ Yakni: mengikuti perkataan orang lain tanpa faham dalilnya.

¹⁵ **Shshih:** HR. Al-Bukhari (no. 86), dari Asma' *radhiyallaahu 'anhaa*.

paling mirip (dengan orang-orang yang) Allah firman-kan (tentang perkataan mereka):

﴿... إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ

مُهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾﴾

“...*Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka.*” (QS. Az-Zukhruf: 23)¹⁶

[7]- Orang Yang Ikhlas; Akan Tetapi Tidak Istiqamah

- Kemudian: jika seorang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dengan Ikhlas; akan tetapi dia tidak mati dalam keadaan tersebut, bahkan setelah Ikhlas mengucapkan; dia masih sempat berbuat kejeakan dan kemaksiatan yang lebih dominan atas kebaikan Tauhidnya; sehingga melemahkan Tauhid dan keikhlasannya, sehingga tidak lagi mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dengan Ikhlas dan yakin, dia hanya mengucapkannya layaknya orang yang mengigau dalam tidurnya, atau layaknya orang yang memperbagus suaranya dalam membaca Al-Qur'an tanpa merasakan kebagusan dan kemanisannya. Maka, mereka tidak mengucapkannya dengan kejujuran dan keyakinan yang sempurna.

- Jika dosa-dosa menumpuk; maka akan berat untuk mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*, dan hati menjadi

¹⁶ *Fat-hul Majiid* (hlm. 77 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

keras dari mengucapkannya, tidak lagi menyukai amal shalih, terasa berat mendengarkan Al-Qur'an dan lebih menyukai yang lainnya, serta hati merasa tenang dengan kebatilan sehingga membenci pergaulan dengan ahli kebenaran. Maka orang semacam ini: kalau dia mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*; dia hanya mengucapkan dengan lisan apa yang tidak terdapat dalam hatinya, dia hanya ucapkan dengan mulutnya; akan tetapi tidak terwujud dalam amalannya.¹⁷

[8]- Kesimpulan Dari Orang-Orang Yang Tidak Mendapatkan Keutamaan Ini

Jadi, orang-orang yang masuk Neraka -padahal mereka mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*- adalah:

- Bisa jadi karena mereka tidak mengucapkannya dengan kejujuran dan keikhlasan yang sempurna yang bisa menafikan kejelekan.

- Atau mereka mengucapkannya dengan jujur dan yakin; akan tetapi kemudian mereka berbuat kejelekan-kejelekan yang lebih mendominasi atas kebaikan-kebaikan mereka. Sehingga kejujuran dan keyakinan mereka menjadi lemah, kemudian akhirnya mereka tidak lagi mengucapkannya dengan kejujuran dan keyakinan yang sempurna. Karena perbuatan dosa telah melemahkan kejujuran dan keyakinan dari hati mereka. Maka perkataan *Laa Ilaaha Illallaah* dari orang-orang semacam itu: tidak kuat untuk bisa menghapuskan kejelekan-kejelekan; sehingga akhir-

¹⁷ Lihat: *Fat-hul Majiid* (hlm. 78 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

nya kejelekan-kejelekan mereka lebih kuat dari pada kebaikan-kebaikannya.¹⁸

[9]- Yang Dikhawatirkan Menimpa Orang-Orang Yang Ikhlas Adalah: Tidak Istiqamah¹⁹

Maka dari penjelasan di atas; kita pun mengambil pelajaran: untuk berusaha Ikhlas. Dan ini bukanlah hal yang mudah, akan tetapi kita senantiasa berdo'a kepada Allah agar diberikan keikhlasan dalam Tauhid kita, kemudian kita juga mempunyai usaha untuk mempelajari Tauhid dengan sedalam-dalamnya; dengan pembelajaran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan penjelasan dari para Ulama Salaf.

Setelah seseorang itu Ikhlas; maka dia tetap tidak boleh merasa aman, "karena yang ditakutkan menimpa orang yang Ikhlas adalah: dimana dia berbuat kejelekan yang besar; sehingga iman-nya menjadi lemah, maka dia tidak bisa mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dengan Ikhlas dan Yakin; yang bisa menghalangi segala kejelekan. Dikhawatirkan dia terkena Syirik Besar dan Kecil. Kalaupun dia selamat dari Syirik Besar; maka akan tersisa Syirik Kecil. Ditambah dengan kejelekan yang digabungkan dengan Syirik Kecil yang dia lakukan tersebut; sehingga kejelekan-kejelekkannya akan lebih berat dibandingkan kebaikan-kebaikannya."²⁰

¹⁸ Lihat: *Fat-hul Majiid* (hlm. 79 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

¹⁹ Lihat: Makalah Kesembilan Puluh Sembilan: Yang Salaf Takutkan...(hlm. 157-159) dari buku ini.

²⁰ *Fat-hul Majiid* (hlm. 78- *tahqiq* Syaikh Al-Furayyan).

Nas-alullaahas Salaamah Wal 'Aafiyah (kita minta keselamatan dan 'afiyah dari Allah).²¹

²¹ Asal Pembahasan diambil dari *Al-Majmu'ah Al-Hadiitsiyah* jilid II, no. 211 s/d 214, karya Ahmad Hendrix (berbahasa Arab).

**Makalah Ketujuh Puluh Satu:
Kitab Tauhid Karya Syaikh
Muhammad Bin ‘Abdul Wahhab
*rahimahullaah***

[1]- Nasab Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab
rahimahullaah

Beliau adalah: Syaikh Imam Muhammad bin ‘Abdul Wahhab bin Sulaiman bin ‘Ali At-Tamimi, lahir tahun 1115 H dan wafat tahun 1206 H, dari kabilah Bani Tamim; yang Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa mereka merupakan umat beliau yang paling keras terhadap Dajjal -sebagaimana dalam HR. Al-Bukhari (no. 2543)-.

Hal ini menunjukkan bahwa Dakwah dari kabilah ini akan terus ada sampai zaman Dajjal, dan bahwa mereka adalah umat Muhammad yang paling keras terhadap Dajjal. Maka, sebagaimana kabilah ini di akhir zaman merupakan manusia yang paling keras terhadap Dajjal terbesar; maka Syaikhul Islam Muhammad bin ‘Abdul Wahhab dan anak-anak beliau, cucu-cucu beliau, murid-murid beliau, murid-murid dari murid-murid beliau, dan seterusnya; mereka adalah umat Islam yang paling keras terhadap para Dajjal (pendusta) yang muncul pada zaman mereka -dari kalangan orang-orang yang menyimpang dan sesat-.

[2]- Dakwah Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*

Dakwah Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah* dibangun di atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan menjelaskan ‘Aqidah yang selamat, yang diambil dari dua sumber murni ini. Oleh karena itulah prioritas beliau dalam tulisan-tulisan beliau adalah: menjelaskan ‘Aqidah, dan perhatian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits-Hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, serta menjelaskan hukum-hukum Fiqih yang diambil dari dalil-dalil syar’i.

Dan perhatian utama dan terbesar beliau adalah: menjelaskan Tauhid Ibadah (mengesakan Allah dalam ibadah); yang karena itu para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan, sebagaimana firman Allah ‘Azza Wa Jalla:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): “Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah Thaaghuut (sesembahan selain Allah)...” (QS. An-Nahl: 36)

Maka, dalam masalah Tauhid ini; beliau menulis banyak kitab, dan yang paling penting adalah: *Kitaabut Tauhiid Alladzii Huwa Haqqullaahi ‘Alal ‘Abiid*; yang dikenal dengan: Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*.

[3]- Metode Penulisan Kitab Tauhid

- Kitab Tauhid adalah kitab beliau yang paling penting dan paling luas dalam masalah ‘Aqidah. Kitab ini mengandung 66 (enam puluh enam) bab.

- Kitab ini -dari awal sampai akhir- berisi: ayat-ayat Al-Qur’an, Hadits-Hadits Nabi, dan perkataan para Ulama Salaf; dari kalangan: para Shahabat, serta orang-orang setelah mereka yang mengikuti Manhaj dan jalan mereka.

- Metode semacam ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya; lebih khusus lagi pada bagian Kitab Tauhid dari Shahih Al-Bukhari.

- Kebiasaan Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah* dalam Kitab Tauhid adalah: mendahulukan ayat-ayat Al-Qur’an, kemudian baru Hadits-Hadits Nabi, kemudian baru perkataan para Ulama Salaf.

- Dikarenakan Kitab Tauhid berisi: ayat-ayat Al-Qur’an, Hadits-Hadits Nabi, dan perkataan para Ulama Salaf; maka hal inilah yang menaikkan derajat Kitab ini sehingga menjadi tinggi.

- Secara umum; bab-bab dalam Kitab Tauhid berisi:

* penetapan Tauhid; yaitu: meng-esa-kan Allah dalam ibadah,

* peringatan dari hal-hal yang bertentangan dengan asal/pondasi Tauhid; yaitu: Syirik kepada Allah (Syirik Besar),

* peringatan dari hal-hal yang bertentangan dengan kesempurnaan Tauhid; yaitu: Syirik Kecil dan Bid'ah-Bid'ah,

* dan juga peringatan dari hal-hal yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan -yang secara umum: ini masuk dalam kategori Syirik Kecil atau Bida'h -.²²

[4]- Bagi yang membutuhkan Kitab Tauhid (matan & terjemahan); silahkan untuk men-Download di link berikut ini:

https://drive.google.com/file/d/0Bx7DPlyk_AgSbzFhMjhSckYtMnc/view?usp=doclist_api

²² Diringkas dari Kitab: *Manhaj Syaikhil Islaam Muhammad bin 'Abdul Wahhaab Fit Ta'liif (V/ 39-46- Kutub Wa Rasaa-il)*, karya Syaikh 'Abdul Muhsin Al'Abbad hafizhullaah.

**Makalah Ketujuh Puluh Dua:
Kitab Tsalatsatul Ushul
(Tiga Landasan Utama)
Karya Syaikh Muhammad Bin
‘Abdul Wahhab *rahimahullaah***

[1]- Keistimewaan Kitab Tsalatsatul Ushul Dari Segi Penyusunan

Sungguh, kitab Tsalatsatul Ushul karya Imam Mujaddid Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*: termasuk kitab ‘Aqidah yang paling bermanfaat, dan kitab tersebut telah dihafal dan dipelajari oleh para penuntut ilmu maupun orang-orang awam; karena berisi kaidah dalam ‘Aqidah. Allah telah memberikan karunia kepada Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullah* berupa: bagusya tulisan, teliti dalam penyusunan, dan kuatnya pendalilan disertai kalimat yang dimudahkan dan keindahan dalam penjelasan. Maka kitab Tsalatsatul Ushul mencakup kesemuanya itu. Dikatakan oleh cucu beliau: Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan *rahimahullaah* (penulis kitab *Fat-hul Majiid*):

“Alangkah besar manfaatnya bagi para pencari petunjuk; padahal ringkas bentuknya!”

[2]- Inti Dari Isi Kitab Tsalatsatul Ushul

Di dalam kitab ini terdapat prinsip-prinsip yang wajib diketahui oleh setiap muslim; berupa:

1. Pengenalan hamba terhadap Rabb-nya, dan macam-macam ibadah yang Allah perintahkan.

2. Pengenalan hamba terhadap agamanya, tingkatan-tingkatan agama, dan rukun-rukun dari masing-masing tingkatan tersebut.

3. Mengenal Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan mengenal ringkasan tentang kehidupan beliau dan hikmah diutusnya beliau.

[3]- Penjelasan Lainnya Dalam Kitab Tsalatsatul Ushul

Di dalamnya juga terdapat penjelasan tentang keimanan kepada Hari Kebangkitan, dan dua rukun dari Tauhid; yaitu: (1)kufur (mengingkari) Thaghut (segala yang diibadahi selain) Allah, dan (2)beriman kepada Allah.

[4]- Muqaddimah (Pendahuluan) Dari Kitab Tsalatsatul Ushul

Kitab Tsalatstul Ushul ini telah diberi pendahuluan dengan tiga pembahasan yang sangat bermanfaat, yang tiga pembahasan ini merupakan kaidah-kaidah agama:

1. Wajibnya menuntut ilmu, mengamalkannya, mendakwahrkannya, dan bersabar atas gangguan yang menimpa di jalan ini.

2. Tentang Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah dan Al-Wala Wal Bara'.

3. Tentang penjelasan Tauhid dan lawan dari Tauhid; yaitu: Syirik.

[5]- Kesimpulan

Sehingga, kitab Tsalatsatul Ushul dan *Muqaddimah* (pendahuluan)nya -berupa tiga pembahasan-: menjadi ikatan kuat dalam penjelasan terhadap prinsip-prinsip agama, serta menjadi mutiara yang bercahaya bagi orang-orang yang bertauhid. Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz *rahimahullaah* berkata:

“Ini adalah kitab yang penting dalam masalah ‘Aqidah.”

Karena pentingnya kitab ini, dan banyak manfaatnya, serta kebutuhan setiap muslim kepadanya: maka para ulama mendorong agar kaum muslimin mempelajari dan memahaminya, bahkan menghafalkannya.²³

[6]- Bagi yang membutuhkan kitab Tsalatsatul Ushul (matan & terjemahan); silahkan di-Download di link berikut ini:

https://drive.google.com/file/d/0Bx7DPlyk_AgSaWZQMk5scVFvRDQ/view?usp=doclist_api

²³ Diringkas dari kitab: *Taisiirul Wushuul Ilaa Tsalaatsatil Ushuul* (hlm. 7-8), karya Syaikh ‘Abdul Muhsin Al-Qasim.

**Makalah Ketujuh Puluh Tiga:
Kitab Ushulus Sunnah
(Prinsip-Prinsip Sunnah)
Karya Imam Ahmad Bin Hanbal
*rahimahullaah***

[1]- Ketika wafatnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; kaum muslimin berada di atas satu Manhaj (jalan), baik dalam *ushuul* (prinsip) agama mereka maupun *furuu'* (cabang)nya, baik dalam 'Aqidah/keyakinan-nya maupun dalam amaliah/ibadah-nya. Secara umum mereka berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Demikianlah keadaan para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, mereka beragama dengan mengikuti apa yang difirmankan Allah dan apa yang disabdakan oleh Rasul-Nya. Tidak ada yang menentang dalil dengan akal-nya, mereka tidak berbicara dalam masalah agama melainkan sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasul. Jika mereka ingin mengetahui permasalahan apapun yang berkaitan dengan agama; maka mereka melihat kepada apa yang terdapat di dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

[2]- Hal ini terus berlangsung pada zaman pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, 'Umar bin Al-Khaththab dan awal pemerintahan 'Utsman bin 'Affan *radhiyallaahu 'anhum ajma'iin*. Sampai ketika terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan *radhiyallaahu 'anhu*; mulailah terjadi kekacauan. Setelah 'Ali bin Abi Thalib

radhiyallaahu ‘anhu dibai’at menjadi khalifah; terjadilah peperangan yang tiada henti. Sampai akhirnya terjadilah apa yang dikabarkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam sabda beliau:

...وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَنْفَرُ عَلَيَّ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِائَةً
-يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ-، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ
الْجَمَاعَةُ... وَفِي رِوَايَةٍ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“...Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan -yakni: para pengikut hawa nafsu (bid’ah)-; semuanya masuk Neraka kecuali satu, yaitu *al-Jamaa’ah*.”²⁴ Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.”²⁵

[3]- Pada peperangan-peperangan yang terjadi pada zaman ‘Ali; muncullah dua firqah (kelompok) yang saling berseberangan; yaitu: **Khawarij** dan **Syi’ah**.

Khawarij adalah: orang-orang yang memberontak melawan ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* bahkan sampai mengkafirkan beliau -sampai akhirnya istilah **Khawarij** digunakan untuk siapa saja yang memberontak melawan pemerintahan yang sah yang dianggap zhalim-. Mereka (**Khawarij**) juga berpen-

²⁴ **Shahih**: HR. Ahmad (IV/102), dan lain-lain dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu ‘anhumaa* dengan sanad yang hasan, dan ada beberapa penguat yang mengangkat hadits ini menjadi shahih.

²⁵ **Hasan**: HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan lain-lain dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

dapat bahwa: pelaku dosa besar adalah kafir dan kelak akan kekal di Neraka.

Adapun **Syi'ah**; maka mereka adalah orang-orang yang berlebihan dalam membela dan mengkultuskan 'Ali dan ahlul bait (keluarga) beliau sampai membenci dan bahkan mengkafirkan para shahabat yang lainnya; seperti: Abu Bakar, 'Umar dan lain-lain.

[4]- Kemudian pada akhir-akhir zaman para shahabat; muncullah firqah **Qadariyyah** yang ekstrim dalam menolak takdir, mereka berpendapat bahwa segala sesuatu terjadi tanpa adanya takdir dari Allah *Ta'aalaa*. Maka mereka dikafirkan oleh 'Abdullah bin 'Umar bin Al-Khath-thab *radhiyallaahu 'anhumaa*. Dan *alhamdulillah*, kelompok **Qadariyyah** ini pun hilang, hanya saja muncul kelompok **Qadariyyah** yang lainnya yang berpendapat bahwa perbuatan makhluk adalah ciptaan mereka sendiri dan tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan takdir Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

[5]- Kemudian muncul firqah **Murji'ah** yang berseberangan dengan **Khawarij** dalam salah satu pendapatnya; yakni: kalau Khawarij mengatakan bahwa: pelaku dosa besar adalah kafir, maka Murji'ah berpendapat bahwa: pelaku dosa besar masih sempurna keimanannya; karena amalan tidak masuk dalam kategori iman, sehingga iman pelaku ketaatan sama dengan iman pelaku kemaksiatan.

[6]- Kemudian muncullah kelompok **Mu'tazilah** yang berusaha bersikap pertengahan dengan mengatakan: pelaku dosa besar tidak dikatakan kafir dan tidak pula dikatakan beriman, akan tetapi dia

berada dalam *manzilah baina manzilatain* (satu kedudukan di antara dua kedudukan). Hanya saja pendapat mereka (**Mu'tazilah**) pada hakikatnya sama dengan pendapat **Khawarij**; dimana mereka mengatakan: pelaku maksiat tersebut di akhirat nanti akan kekal di dalam Neraka.

[7]- Kemudian pada akhir zaman Tabi'in muncul firqah Jahmiyyah; para pengikut Jahm bin Shafwan yang mengingkari sifat-sifat Allah; seperti: sifat ketinggian Allah diatas makhluk-Nya, sifat Kalam (berbicara) bagi Allah, dan sifat-sifat lainnya. Keyakinan ini diambil oleh Jahm bin Shafwan dari Ja'd bin Dirham yang karena kesesatannya dia disembelih oleh penguasa pada waktu itu.

[8]- Kemudian keyakinan ini diwariskan oleh Jahm kepada Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi salah seorang tokoh **Mu'tazilah**; sehingga umumnya 'Aqidah **Mu'tazilah** dan **Jahmiyyah** dalam masalah sifat-sifat Allah adalah sama. Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi hidup pada zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid yang beliau berniat untuk membunuh Bisyr ini akan tetapi tidak kesampaian karena Bisyr terus bersembunyi.

[9]- Kemudian setelah wafatnya Harun Ar-Rasyid dan digantikan oleh Al-Ma'mun, maka orang-orang **Jahmiyyah Mu'tazilah** mulai menampakkan taringnya. Mereka mempengaruhi Khalifah Al-Ma'mun agar mau meyakini 'Aqidah mereka; khususnya 'Aqidah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Karena mereka menolak sifat Kalam (berbicara) bagi Allah; sehingga mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan Kalamullah (Firman Allah), akan tetapi Allah

menciptakan Al-Qur'an. Maka Khalifah Al-Ma'mun terpengaruh dengan 'Aqidah ini dan berniat memaksa para ulama untuk meyakinkannya; di antaranya Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*. Maka Imam Ahmad pun dibawa untuk menghadap Khalifah; akan tetapi belum sempat bertemu; Khalifah meninggal terlebih dahulu.

[10]- Kemudian Khalifah Al-Mu'tashim menggantikan Al-Ma'mun. Al-Mu'tashim inilah yang terus menyiksa Imam Ahmad bin Hanbal agar beliau mau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Beliau dipenjara sampai berbulan-bulan sebelum akhirnya dilepaskan.

[11]- Tatkala Al-Mu'tashim digantikan oleh Al-Watsiq maka pemaksaan terhadap kaum muslimin untuk mengatakan Al-Qur'an makhluk terus berlanjut; untuk kemudian mereda. Dikatakan bahwa Al-Watsiq bertaubat dari keyakinan ini setelah menyaksikan debat antara Imam Ahmad dengan Ibnu Abi Du'ad pembesar **Jahmiyyah Mu'tazilah**.

[12]- Kemudian, muncullah fajar Sunnah dengan diangkatnya Al-Mutawakkil sebagai Khalifah. Karena beliau menyebarkan Sunnah dan mematikan Bid'ah.

[13]- Sejak itulah para ulama mulai menulis kitab-kitab 'Aqidah -yang sebagiannya mereka namakan dengan kitab Sunnah- untuk menjelaskan 'Aqidah yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada para Shahabat beliau *radhiyallaahu 'anhum*. Dalam rangka memberikan nasehat kepada kaum muslimin setelah terjadinya perpecahan di kalangan mereka dengan munculnya firqah-firqah

Bid'ah yang mengusung pemahaman-pemahaman baru yang pada hakikatnya bukan dari Islam. Pemahaman-pemahaman baru tersebut muncul dikarenakan **dangkalnya ilmu mereka dalam memahami agama**. Sebagaimana ada juga sebagian oknum yang memang **munafik; dia pura-pura masuk Islam untuk merusak Islam dari dalam; dengan menyusupkan 'Aqidah-'Aqidah yang sesat, bahkan kufur.**

[14]- Maka di antara kitab yang ditulis oleh para ulama adalah Kitab yang ada dihadapan pembaca ini: Ushulus Sunnah, karya Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*, salah satu tokoh pelaku sejarah ketika mulai munculnya firqah-firqah sesat. Sehingga Kitab ini walaupun ringkas; akan tetapi isinya sangat kuat dalam menjelaskan 'Aqidah yang Haq (benar), 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan membantah kelompok-kelompok yang sesat yang menyelisihi Manhaj (jalan) Nabi dan para Shahabatnya; karena kitab ini ditulis setelah munculnya *Ushuulul Firqah* (induk-induk dari kelompok-kelompok sesat).²⁶

[15]- Bagi yang membutuhkan kitab Ushulus Sunnah (matan & terjemahan) karya Imam Ahmad bin Hanbal; maka silahkan di-Download di link berikut:

https://drive.google.com/file/d/0Bx7DPlyk_AgSczZFWkRCQWFKU0E/view?usp=doclist_api

²⁶ Diambil dari *Muqaddimah Syarah Ushulus Sunnah*; karya Ahmad Hendrix.

Makalah Ketujuh Puluh Empat: Perubahan Zaman Dan Hal-Hal Yang Baru Dalam Agama²⁷

‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* berkata:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَبَسْتُمْ فِتْنَةً؛ يَهْرَمُ فِيهَا الْكَبِيرُ، وَيَرْبُو فِيهَا
الصَّغِيرُ، وَيَتَّخِذُهَا النَّاسُ سُنَّةً، فَإِذَا غُيِّرَتْ؛ قَالُوا: غُيِّرَتِ السُّنَّةُ.
قَالُوا: وَمَتَى ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قَالَ: إِذَا كَثُرَتْ قُرَاؤُكُمْ
وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ وَقَلَّتْ أُمَنَّاؤُكُمْ، وَالتَّمِسَتْ
الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ.

“Bagaimana (keadaan) kalian jika (nanti) fitnah (ujian) meliputi kalian; dimana orang tua (melewati masanya sampai) menjadi pikun di dalam (fitnah) tersebut, dan anak kecil tumbuh dalam (keadaan mengenal fitnah) tersebut. Dan (fitnah) itu pun dijadikan/dianggap sebagai Sunnah, kalau diubah; maka mereka (manusia) akan mengatakan: “Sunnah telah diubah.” Mereka (para sahabat Ibnu Mas’ud) bertanya: Kapan hal itu terjadi wahai Abu ‘Abdirrahman? Beliau (Ibnu Mas’ud) menjawab: “Jika qari’ (pembaca Al-Qur’an) kalian sudah banyak akan tetapi sedikit fuqaha’ (orang berilmu) kalian, banyak umara’ (para pemimpin) kalian akan tetapi sedikit

²⁷ Judul ini diberikan oleh Imam Ad-Darimi *rahimahullaah* dalam kitab *Sunan-nya*.

orang yang amanah di antara kalian, dan dunia dicari dengan menggunakan amalan (yang seharusnya ditujukan untuk) akhirat.”²⁸

Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya *Qiyaam Ramadhan* (hlm. 4-5):

“(Atsar ini) telah shahih dari Ibnu Mas’ud secara *mauquuf* (dari perkataannya) akan tetapi hukumnya *marfuu’* (dari sabda) Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam...*

Dan Hadits ini termasuk tanda kenabian beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan kebenaran risalah (kerasulan) beliau. Karena tiap kalimatnya telah terbukti pada zaman sekarang. Di antaranya adalah: **Banyaknya Bid’ah, dan manusia terfitnah dengannya (terjatuh ke dalamnya) sampai (Bid’ah itu) dijadikan sebagai Sunnah** dan dijadikan sebagai agama yang diikuti; yang kalau Ahlus Sunnah yang hakiki berpaling darinya menuju Sunnah yang telah tetap (shahih) dari beliau (Nabi) *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka akan dikatakan: Sunnah telah ditinggalkan!

Dan inilah yang menimpa kami -penduduk negeri Syam-, **tatkala kami menghidupkan Sunnah dalam Shalat Tarawih; yaitu: 11 (sebelas) raka’at** -dengan menjaga thuma’ninah, kekhusyu’an dan dzikir-dzikir yang telah tetap dari beliau (Nabi) *shallallaahu ‘alaihi*

²⁸ **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (no. 191- cet. *Daarul Ma’rifah*) dan Al-Hakim (no. 191- cet. *Daarul Fikr*), dengan sanad yang sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim. Hadits ini juga memiliki jalan lain menuju Ibnu Mas’ud.

wa sallam semampu kami, dan hal inilah yang telah ditinggalkan umumnya orang-orang yang tetap berpegang kepada Shalat Tarawih 20 (dua puluh) raka'at-; **bersamaan dengan hal itu: mereka “menerkam” kami dan memuncak kemarahan mereka.”**

Makalah Ketujuh Puluh Lima: Siapakah Ustadz Sunnah Itu?

Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah* berkata dalam bukunya yang mulia: **Mulia Dengan Manhaj Salaf²⁹**:

“Sifat-Sifat Yang Dengannya Seorang Muslim Berhak Dikatakan Sebagai Salafi [Ahlu Sunnah]:

1. Berhukum dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah dalam semua sisi kehidupannya...

2. Berpegang pada penjelasan dari para Shahabat tentang setiap permasalahan agama secara umum, dan lebih khusus lagi mengambil penjelasan mereka dalam masalah ‘Aqidah dan Manhaj...

3. Tidak memperdalam masalah yang tidak dapat dinalar oleh akal...

4. Memperhatikan Tauhid Uluhiyyah...

5. Tidak berdebat dan tidak bermajlis dengan Ahlul Bid’ah, tidak mendengarkan perkataan mereka, dan tidak menyampaikan syubhat-syubhat mereka. Ini adalah jalan para Salafush Shalih...

6. Bersemangat dan bersungguh-sungguh menyatukan jama’ah dan kalimat kaum muslimin di atas Al-Qur’an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf...

7. Menghidupkan Sunnah-Sunnah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam ibadah, akhlak,

²⁹ (Hlm. 255-264- cet. IX), dengan diringkas.

dan semua sisi kehidupan; sehingga mereka menjadi orang-orang yang terasing di tengah-tengah kaumnya...

8. Tidak fanatik melainkan kepada firman Allah dan sabda Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang tidak berkata dari hawa nafsunya...

9. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar...

10. Membantah setiap orang yang menyelisihi Manhaj Salaf: baik Muslim maupun kafir, setinggi dan serendah apa pun kedudukannya, baik menyelisihinya dengan sengaja maupun karena kesalahan, dan hal itu tidak termasuk menjelekkkan dan menganggap rendah; tetapi termasuk nasihat dan kasih sayang terhadap orang yang dibantah...

11. Membedakan antara kesalahan yang berasal dari ulama-ulama Islam yang mendasari dakwahnya yang dimulai di atas Manhaj Ahlus Sunnah; sehingga kesalahannya itu termasuk dalam ijtihad -yang diberikan satu ganjaran, sedang kesalahannya ditolak-, dengan kesalahan-kesalahan para da'i penyeru Bid'ah; dari orang-orang yang mendasari dakwah mereka yang tidak dimulai dari Manhaj Ahlus Sunnah; sehingga kesalahan mereka terhitung Bid'ah.

12. *Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan cara mentaati orang yang telah dijadikan Allah *Ta'aalaa* sebagai ulil amri (pemimpin) bagi kita, tidak memberontak kepada mereka, mendo'akan mereka dengan kebaikan dan keselamatan, dengan tetap menasihatinya secara jujur.

13. Hikmah dalam berdakwah mengajak kepada Allah...

14. Memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan atsar Salaful Ummah, serta mengamalkannya, dan meyakini bahwa umat ini tidak akan menjadi baik kecuali jika mereka memperhatikan ilmu dan amal shalih.

15. Bersemangat melakukan Tashfiah (pemurnian) dalam setiap bidang agama dan Tarbiyah (mendidik) generasi di atas ajaran yang telah dibersihkan tersebut.”

Sekian faedah yang tidak ternilai harganya dari Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Setelah peningkatan teknologi dan sarana informasi; maka kita akhirnya jarang melihat kepada buku; terlebih lagi buku-buku dari guru-guru kita sendiri, padahal di dalamnya terdapat mutiara-mutiara faedah yang luar biasa.

Ambillah pelajaran dari Imam Al-Bukhari *rahimahullaah* -yang dijuluki sebagai *Jabalul Hifzh* (gunung hafalan); dikarenakan kuatnya hafalan beliau-; akan tetapi ketika beliau ditanya tentang obat untuk menguatkan hafalan; beliau menjawab:

إِدَامَةُ النَّظَرِ فِي الْكُتُبِ

“Senantiasa melihat kepada kitab-kitab.”³⁰

³⁰ Sebagaimana disebutkan dalam Kitab: *Jaami' Bayaanil 'Ilmi Wa Fadhlihi* (no. 2414-cet. *Daar Ibnul Jauzi*), karya Imam Ibnu ‘Abdil Barr *rahimahullaah*.

Makalah Ketujuh Puluh Enam: Perkataan Ahli Hadits & Pengakuan Ahli Fiqih

[1]- *Muhadditsul 'Ashr* (Ahli Hadits Abad Ini): Syaikh Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Mereka (para penuntut ilmu) yang fokus dalam meneliti *ikhtilaaf* (perselisihan) para ulama dalam masalah-masalah Fiqih dan menjelaskan pendapat yang *raajih* (kuat) dan yang *marjuuh* (lemah), akan tetapi tidak mendalami ilmu Hadits dan hanya berrsandar kepada perkataan ulama Ahli Hadits; baik yang *Mutaqaddimiin* (dahulu) maupun sebagian dari *Mutakhiriin* (yang belakangan) -jika memang dipercaya oleh mereka-; maka ijtihaad mereka (para penuntut ilmu tersebut) tidak akan jernih dari kesalahan. Dan ... tidak akan mencukupi, (serta) usaha mereka tidak akan sempurna. Karena (mereka) harus kembali kepada kaidah-kaidah Ilmu Hadits ... Karena sungguh, kenyatannya adalah: bahwa **ilmu Fiqih adalah tegak (jika dibangun) di atas Ilmu Hadits.**”³¹

[2]- *Faqiihuz Zamaan* (Ahli Fiqih Zaman Ini): Syaikh Imam Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Sungguh, banyak dari *Masyaa-yikh* (Syaikh-Syaikh) -sebelum dakwah Syaikh (Al-Albani)-: mereka tidak membedakan antara Hadits Shahih, Hadits Dha'if,

³¹ *Suu-aalaat Ibni Abil 'Ainain* (hlm. 50-53)

dan Hadits Maudhu'. Di antara *Masyaa-yikh* ada yang berfatwa dan membangun fatwanya di atas Hadits-Hadits Dha'if, bahkan sebagiannya Maudhu'!

Maka, mulailah Syaikh (Al-Albani) menyebarkan Ilmu (Hadits) yang mulia ini, sampai manusia mengetahui dan mengenal mana Hadits yang Shahih dan mana Hadits yang Dha'if. Semoga Allah membalas beliau dengan sebaik-baik pembalasan."³²

³² *Al-Imaam Al-Albaani; Duruus Wa Mawaaqif Wa 'Ibar* (hlm. 245).

Makalah Ketujuh Puluh Tujuh: Banyaknya Wanita & Sedikitnya Ulama (Hiburan Untuk Para Pemuda)

[1]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّكُمْ الْيَوْمَ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ عُلَمَائِهِ قَلِيلٌ خُطَبَائِهِ؛ مَنْ تَرَكَ
عُشْرَ مَا يَعْرِفُ؛ فَقَدْ هَوَى، وَيَأْتِي مِنْ بَعْدِ زَمَانٍ كَثِيرٍ خُطَبَائِهِ
قَلِيلٌ عُلَمَائِهِ؛ مَنْ اسْتَمْسَكَ بِعُشْرِ مَا يَعْرِفُ؛ فَقَدْ نَجَا

“Kalian sekarang berada pada zaman yang banyak ulamanya dan sedikit tukang ceramahnya; barangsiapa yang meninggalkan sepersepuluh dari (ilmu) yang dia ketahui; maka dia telah binasa. Dan nanti akan datang suatu zaman yang **banyak tukang ceramahnya; akan tetapi sedikit ulamanya**; barangsiapa yang berpegang dengan sepersepuluh dari (ilmu) yang dia ketahui; maka dia telah selamat.”³³

* Syaikh Al-Albani berkata: “Apakah ini zamannya?”

[2]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

³³ Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits as-Shahiihah* (no. 2510).

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَكْثُرَ الْجَهْلُ،
 وَيَكْثُرَ الزِّنَا، وَيَكْثُرَ شُرْبُ الْخَمْرِ، وَيَقِلَّ الرَّجَالُ، وَيَكْثُرَ النِّسَاءُ
 حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً: الْقَيْمُ الْوَاحِدُ

“Sesungguhnya di antara tanda Hari Kiamat adalah: **diangkatnya ilmu; banyaknya kebodohan**, banyaknya perzinaan, banyaknya minum khamr, **sedikitnya pria dan banyaknya wanita**; sampai lima puluh orang wanita diurus oleh satu orang laki-laki.”³⁴

* Al-Hafizh berkata: “(Di dalam hadits ini terdapat) dorongan untuk menuntut ilmu; karena tidaklah ilmu itu diangkat; melainkan dengan diwafatkannya para ulama...Maka selama masih ada orang yang menuntut ilmu; niscaya ilmu tidak akan diangkat. Dan telah jelas dari Hadits ini bahwa diangkatnya ilmu termasuk dari tanda Hari Kiamat.”³⁵

[3]- Maka ini merupakan **hiburan** bagi para penuntut ilmu yang menunda pernikahan dikarenakan alasan untuk lebih fokus dan konsentrasi dalam menuntut ilmu, dengan harapan: kelak dia akan menjadi ulama yang bermanfaat bagi umat manusia.

Karena: wanita masih sangat banyak jumlahnya, adapun ulama; maka hanya sedikit saja.

[4]- Imam Asy-Syaukani *rahimahullaah* berkata:

³⁴ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 80, 81, 5231,5577, & 6808) dan Muslim (no. 2671), dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

³⁵ *Fat-hul Baarii* (1/234- cet. Daarus Salaam).

“Seorang yang menyibukkan masa mudanya dengan mencari hal-hal yang mulia; maka dia harus menyapih dirinya dari sebagian syahwatnya; dengan menahan dirinya dari perkara-perkara yang teman-teman seusianya sibuk dengannya; seperti: permainan, sikap santai, dan memenuhi kebutuhan syahwat umumnya anak muda. Kalau mereka (teman-temannya) telah sampai kepada kelezatan (syahwatnya); maka pemuda ini akan mendapatkan rasa pahit (karena dia tidak mendapatkan sebagaimana yang mereka dapatkan)...

Bagaimana tidak pahit? Pemuda yang berada di sudut Masjid, terbatas geraknya di lingkungan sekolah, tidak *nazhar* (melihat) melainkan hanya kepada kitabnya, tidak membicarakan melainkan suatu cabang ilmu, dan tidak mengajak bicara melainkan kepada seorang alim atau seorang penuntut ilmu. Sedangkan teman-teman seusianya hidup dipenuhi kesenangan. Kalau kepahitan menahan syahwat ini ditambah dengan pahitnya kesusahan hidup; maka menjadi berlipatlah kepahitan di atas kepahitan.

Akan tetapi (segala kepahitan) itu akan hilang sedikit demi sedikit:

- Ikatan (kepahitan) pertama yang terlepas adalah ketika dia mendapatkan teladan dari apa yang telah dicapai oleh ulama pada zamannya (berkat perjuangan mereka di masa muda).

- Ikatan (kepahitan) kedua pun terlepas ketika dia telah memahami berbagai pembahasan, telah hafal berbagai permasalahan, dan telah menguasai hal-hal yang rinci, maka ketika itu pemuda ini akan mendapatkan kemanisan yang menghilangkan segala kepahitan.

- Kemudian; setelah dia masuk ke dalam kategori ahli ilmu; maka dia berenang dalam kelezatan jiwa dan juga raga.”³⁶

³⁶ *Adabuth Thalab* (hlm. 186-187); dengan diringkas.

Makalah Ketujuh Puluh Delapan: Hujjah Harusnya Dilawan Dengan Hujjah Pula; Bukan Dengan Tuduhan Semata

[1]- Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman tentang perkataan Fir'aun dan kaumnya kepada Nabi Musa dan Nabi Harun *'alaihimas salaam*:

﴿ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَلْفِنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا
وَتَكُون لَكُمْ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمْ

بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾

“Mereka berkata: “Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua”.” (QS. Yunus: 78)

[2]- Harusnya Seorang Membantah Dalil Dengan Dalil Pula.

Orang yang membawakan dalil, keterangan dan bukti atas kebenaran perkataannya; maka ketika ada orang yang ingin membantahnya; dia harus membawakan dalil pula. Adapun bantahan semisal perkataan

Fir'aun dan kaumnya ini; maka ini menunjukkan kelemahan mereka. Karena; kalaulah mereka mempunyai hujjah (bukti dan keterangan); tentunya mereka akan membawakannya dan tidak mencukupkan diri dengan menuduh niat lawan: "Kamu cuma ingin ini, kamu hanya mau jadi ini".³⁷

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Bantahan dengan sekedar mencela dan membesar-besarkan masalah; mampu dilakukan semua orang. Seorang (Muslim) yang ingin mendebat orang-orang Musyrik dan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani); maka dia harus menyebutkan hujjah (keterangan dan bukti) yang bisa menjelaskan kebenaran (Islam) yang ada padanya dan (bisa menjelaskan) kebatilan (kerusakan) yang ada pada mereka. Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman kepada Nabi-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ... ﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...” (QS. An-Nahl: 125)

³⁷ Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 371-cet. Muassasah ar-Risaalah).

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ ﴾

﴿ أَحْسَنُ ... ﴾

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik...” (QS. Al-‘Ankabuut: 46)”³⁸

[3]- Beberapa kali kita dihadapkan dengan hal semacam ini: Ketika dibawakan hujjah-hujjah yang jelas; maka akan dihadapkan dengan tuduhan-tuduhan semata tanpa disertai hujjah yang nyata; hanya berisi ungkapan: “Jangan *suu-u zhann* (berprasangka buruk)!” atau: “Anda belum pantas mengeluarkan hujjah semacam ini!” atau “Mungkin ada dalil yang lain.” dan lain-lain.

Syaikhul Islam berkata: “Dan sudah diketahui bersama bahwa: *I'tiraadh* (membatalkan pendalilan) dan mencela; bukanlah ilmu dan tidak ada manfaat di dalamnya. Keadaan terbagus dari orang semacam ini adalah: dia seperti orang awam. Sedangkan ilmu adalah: dengan menjawab pertanyaan (hujjah yang dibawakan).”³⁹

³⁸ *Majmuu'ul Fataawa* (IV/186-187).

³⁹ *Majmuu' Fataawaa* (IV/28).

Makalah Ketujuh Puluh Sembilan: Mencari Dalil Kebenaran Yang Sesuai Dengan Hawa Nafsu Dan Keinginan?!!!⁴⁰

[1]- Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ
لِّيُؤْمِنُوا بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا
إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ (١٠٩)

“Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka; pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah: “Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah.” Dan tahukah kamu; bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang; mereka tidak juga akan beriman.” (QS. Al-An’aam: 109)

[2]- Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata;

“Tatkala beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) mendakwahi (mengajak) mereka kepada

⁴⁰ Diambil dari Buku: *Al-Istinbaath (2)*, Faedah Kedua Puluh Sembilan, karya Ahmad Hendrix.

keimanan, dan beliau tunjukkan bukti (atas kebenaran beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) dengan ayat-ayat (mu'jizat-mu'jizat); maka mereka ingin mencari pembenaran atas (kebatilan) mereka untuk (menipu) orang-orang rendahan dan orang-orang bodoh dengan berkata: “Coba datangkan ayat (mu'jizat) yang (semacam) ini dan ayat (mu'jizat) yang semacam itu; jika kamu memang orang yang benar! Kalau engkau tidak mendatangkannya; maka kami tidak akan membenarkanmu!!”

Cara semacam ini tidak akan diridhai oleh setiap orang yang jujur (mencari kebenaran-pent). Oleh karena itulah, Allah *Ta'aalaa* mengabarkan bahwa kalau Dia memenuhi permintaan mereka; maka mereka tetap tidak akan beriman, karena mereka memang sudah mempersiapkan diri mereka agar tetap ridha dengan agama (keyakinan) mereka (yang bathil/rusak-pent) dan mereka sudah mengetahui kebenaran; akan tetapi mereka menolaknya.”⁴¹

[3]- Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili *hafizhahullaah* berkata dalam Dauroh di Batu-Malang⁴²:

“Di antara hal terbesar yang menghalangi untuk mengambil faedah dari kebaikan ada 2 (dua) perkara:

Perkara Pertama: Bahwa seseorang bertanya dan mendengar; dengan tujuan: untuk mendengarkan (mendapatkan) apa yang dia inginkan; bukan untuk mengetahui kebenaran.

⁴¹ *Al-Qawaa-'idul Hisaan* (hlm. 106-107) karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah*.

⁴² Ditulis oleh Ahmad Hendrix, 20 Syawwal 1437 H.

Dan ini adalah musibah

Dan Perkara Kedua: Bahwa seseorang kalau dia mendengar kebenaran; maka dia menyangka bahwa (kebenaran) itu di arahkan kepada orang lain (bukan dia yang dimaksud).

Kalau ada ulama yang mengkritik suatu perbuatan, dan bahwa ini adalah tidak boleh; maka orang itu bukannya berkata: “Saya yang melakukan perkara (yang dilarang) ini, dan sudah jelas bahwa perkara ini bathil; maka aku tinggalkan.”

(Dia) tidak (bersikap demikian); bahkan menyangka bahwa yang dimaksud adalah orang lain, adapun dia; maka bukan (dia yang dimaksud)!!”

Makalah Kedelapan Puluh: Sekali Lagi: Kritikan Bukanlah Untuk Menjelek-jelekan...

Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Seseorang menyalahkan orang lain (yang salah): ini adalah suatu perkara yang wajib dalam Islam. Dan menyalahkan bukan berarti menjatuhkan, bukan pula celaan -apalagi cacian dan makian-, akan tetapi untuk menjelaskan kebenaran.

Oleh karena itulah (Nabi) *‘alaihish shalaatu was salaam* bersabda dalam Hadits yang shahih -dalam Shahih Al-Bukhari (dan Muslim)-: “Jika seorang hakim akan menghukumi, kemudian dia berijtihad, lalu dia benar: maka dia mendapat dua pahala, kalau salah; maka dia mendapat satu pahala.”⁴³

Tidak terlintas dalam benak (kita) bahwa Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ketika mengatakan tentang seorang qadhi atau hakim: bahwa dia salah; berarti beliau mencela dan mencacinya -sedangkan beliau menjadikan satu pahala baginya-?!

Demikian pula dalam kisah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (dan Muslim) juga: tentang mimpi yang ditafsirkan oleh Abu Bakar di hadapan Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau *‘alaihish shalaatu was salaam* bersabda: “Engkau benar pada

⁴³ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 7352) dan Muslim (no. 1716), dari ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallaahu ‘anhu*.

sebagiannya, dan engkau salah pada sebagiannya.”⁴⁴
Tidaklah terlintas di benak seseorang bahwa Rasul mencela sahabatnya di gua: Abu Bakar; ketika mengatakan kepadanya: “Engkau salah pada sebagiannya.” ?!

Akan tetapi, (semua kekacauan) ini disebabkan keterbelakangan kaum muslimin dalam wawasan Islamiyyah dan **jauhnya mereka dari bahasa syar’i**.⁴⁵

⁴⁴ **Muttafaqun ‘Alaihi**: HR. Al-Bukhari (no. 7046) dan Muslim (no. 2269), dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhuma*.

⁴⁵ *Manhaj Salafish Shaalih* (hlm. 44-46- cet. II), karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari *hafizhahullaah*.

Makalah Kedelapan Puluh Satu: Jangan Takut Kepada “Kebesaran” Untuk Mengatakan kebenaran!

[1]- Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَلَا لَا يَمْنَعَنَّ رَجُلًا هَيْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ بِحَقِّ إِذَا عَلِمَهُ

“Ingatlah! Janganlah sikap segan terhadap manusia; menghalangi seseorang untuk mengatakan dengan kebenaran jika dia mengetahuinya.”⁴⁶

[2]- Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Di dalam Hadits ini terdapat larangan kuat dari menyembunyikan kebenaran; karena takut kepada manusia dan tamak terhadap penghidupan (pekerjaan). Maka setiap orang yang menyembunyikan kebenaran karena takut diganggu manusia -dengan suatu jenis gangguan- seperti: pukulan, celaan, terputusnya saluran dana, takut tidak dihormati oleh mereka, dan yang semisalnya; maka orang tersebut masuk dalam larangan dan dia telah menyelisihi Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.”

[3]- Bandingkan ... dengan keadaan belakangan ... dimana seseorang diberikan ketakutan ... untuk mengatakan kebenaran ... yang diselisihi oleh

⁴⁶ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2191), Ibnu Majah (no. 4007), dan lainnya. Lihat *takhriij*-nya dalam *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 168) karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

perorangan ... dikarenakan yang dibicarakan ... -yaitu:
si fulan & si fulan- ... memiliki nama & jabatan ... atau
title & ketenaran ... *Allaahul Musta'aan* ... *Wa 'Alaihit
Tuklaan* ...

Makalah Kedelapan Puluh Dua: Cobalah Berfikir Sebelum Mencintai...

[1]- Secara garis besar; cinta itu terbagi menjadi dua:

- Cinta Yang Bermanfa'at.
- Cinta Yang Ber-mudharat (mendatangkan bahaya).

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Cinta yang bermanfa'at ada tiga jenis:

- (1) cinta kepada Allah,
- (2) cinta karena Allah, dan
- (3) cinta kepada sesuatu yang bisa membantu untuk taat kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan kepadanya.

Cinta yang ber-mudharat (juga) ada tiga jenis:

- (1) cinta (kepada selain Allah) bersama (cinta kepada) Allah (*mahabbah syirkiyyah* = cinta yang syirik),
- (2) cinta kepada sesuatu yang di benci Allah, dan
- (3) cinta kepada sesuatu yang bisa memutuskan kecintaan kepada Allah atau bisa mengurangi kecintaan tersebut.

Inilah 6 (enam) macam (cinta) yang menjadi poros kecintaan-kecintaan para makhluk.”⁴⁷

[2]- Cinta Karena Allah, yaitu: Cinta kepada apa-apa yang dicintai Allah dan cinta kepada orang-orang yang dicintai oleh Allah. Ini termasuk kesempurnaan iman.

Para ulama menjelaskan cinta jenis ini dalam pembahasan mereka tentang Al-Wala’ dan Al-Bara’.

Al-Wala’ artinya: Penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang disukai dan diridhai Allah, berupa perkataan, perbuatan, kepercayaan (keyakinan), dan orang.

Al-Bara’ artinya: Penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dibenci dan dimurkai Allah, berupa perkataan, perbuatan, kepercayaan (keyakinan), dan orang.

Dari sini kemudian kaitan-kaitan Al-Wala’ dan Al-Bara’ dibagi menjadi empat:

1. Perkataan; maka dzikir dicintai Allah, sedangkan mencela dan memaki dibenci Allah.

2. Perbuatan; shalat, puasa, zakat, sedekah, berbuat kebajikan, dan mengerjakan Sunnah-Sunnah Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dicintai Allah, sedangkan zina, minum khamr, berbuat syirik, dan berbuat bid’ah dibenci Allah.

3. Kepercayaan (keyakinan); iman dan tauhid dicintai Allah sedang kufur dan syirik dibenci Allah.

⁴⁷ *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 402-Mawaaridul Amaan).

4. Orang; orang-orang yang shalih, para nabi dan rasul dicintai Allah sedangkan orang-orang kafir, musyrik, dan munafiq dibenci Allah.⁴⁸

[3]- Cinta Secara Tabi'at, yaitu: Kecenderungan seorang manusia kepada sesuatu yang sesuai dengan tabi'atnya, seperti: seorang yang haus; cinta kepada air minum, orang yang lapar; cinta kepada makanan, orang yang mengantuk; cinta kepada tidur, atau kecintaan seseorang kepada istri dan anaknya.

Maka kecintaan seperti ini -pada asalnya- adalah tidak tercela, kecintaan seperti ini bisa tercela jika melalaikan dari berdzikir kepada Allah dan menyibukkan diri dari kecintaan kepada-Nya. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ قَدْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ
وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ أُقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ
كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ
بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾

“Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta

⁴⁸ Lihat: Prinsip Dasar Islam (hlm. 221-223) karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang fasik.” (QS. At-Taubah: 24)

Termasuk kecintaan yang tercela adalah kecintaan yang bisa memutuskan kecintaan kepada Allah atau menguranginya.

[4]- Setelah memahami pembahasan di atas; maka **hendaknya kita berfikir ulang sebelum bergabung dengan perkumpulan yang berkaitan dengan cinta kepada suatu hal**: apakah itu masuk kepada Cinta Yang Bermanfa’at atau Cinta Yang Ber-mudharat (mendatangkan bahaya)?

Sebagai seorang Salafi; maka perhatikanlah sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan sikap Salaf berikut ini dalam masalah cinta-mencintai:

Dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan berkata: Wahai Rasulullah, kapankah Hari Kiamat? Maka beliau bersabda: “Apakah yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?” Orang itu menjawab: Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Beliau bersabda: “Sungguh, engkau bersama yang engkau cintai.”...

Anas berkata: Aku cinta kepada Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar dan ‘Umar, maka aku berharap bisa bersama mereka; walaupun amalanku tidak seperti mereka.⁴⁹

[5]- Sekali lagi, janganlah kita salah dalam memilih siapa yang akan kita cintai!!!

⁴⁹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2639 (163)).

Makalah Kedelapan Puluh Tiga: Mu'adz Fokus Dakwah Di Yaman

[1]- Pengutusan Mu'adz ke Yaman

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ
حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ: ((إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا
جِئْتَهُمْ؛ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ [وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُؤْحَدُوا اللَّهَ]،...))

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhumaa*, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Mu'adz ketika mengutusnyanya ke Yaman: “Sungguh, engkau akan mendatangi orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani); maka hendaklah pertama kali yang harus engkau dakwahkan kepada mereka adalah: Syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* [dalam riwayat yang lain disebutkan: Agar mereka mentauhidkan Allah],...”⁵⁰

[2]- Mu'adz Fokus Dakwah Di Yaman

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata:

⁵⁰ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 1496, 7372) dan Muslim (no. 19).

وَاتَّفَقُوا عَلَى أَنَّهُ لَمْ يَزَلْ عَلَى الْيَمَنِ، إِلَى أَنْ قَدِمَ فِي
عَهْدِ أَبِي بَكْرٍ، ثُمَّ تَوَجَّهَ إِلَى الشَّامِ، فَمَاتَ بِهَا

“Mereka (para ulama) sepakat bahwa: beliau (Mu’adz) terus berada di Yaman, sampai akhirnya beliau datang pada zaman Abu Bakar, kemudian pergi menuju Syam, dan wafat di sana.”⁵¹

[3]- Mu’adz Tidak kembali Sampai Tidak Lagi Bertemu Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى الْيَمَنِ؛
خَرَجَ مَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُوصِيهِ - وَمُعَاذٌ رَاكِبٌ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ
يَمْشِي تَحْتَ رَاحِلَتِهِ -، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: ((يَا مُعَاذُ! إِنَّكَ عَسَى
أَنْ لَا تَلْقَانِي بَعْدَ عَامِي هَذَا، وَلَعَلَّكَ أَنْ تَمُرَّ بِمَسْجِدِي هَذَا،
وَقَبْرِي)) فَبَكَى مُعَاذٌ جَشَعًا لِفِرَاقِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ اَلْتَفَتَ،
فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ نَحْوَ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ: ((إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي:
الْمُتَّفِقُونَ مَنْ كَانُوا وَحَيْثُ كَانُوا))

Dari Mua’dz bin Jabal, tatkala Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengutusnyanya ke Yaman, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* keluar bersamanya (mengantarkannya) untuk memberi wasiat -Mu’adz naik kendaraan dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berjalan kaki di bawah kendaraannya

⁵¹ *Fat-hul Baari* (III/451- cet. Daarus Salaam).

(Mu'adz)-. Tatkala selesai memberi wasiat; beliau bersabda:

“Wahai Mu'adz! Mungkin engkau tidak akan lagi bertemu denganku setelah tahun ini, mungkin nanti engkau melewati masjidku ini dan kuburku.”

Maka Mu'adz menangis karena kaget akan berpisah dengan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Kemudian beliau menengok dan menghadapkan wajahnya ke Madinah, kemudian bersabda:

“Sungguh, manusia yang paling dekat denganku adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun mereka dan dimana pun mereka berada.”⁵²

⁵² **Shahih:** HR. Ahmad (V/235), lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2497).

Makalah Kedelapan Puluh Empat: Teman Dalam Kesendirian

Tak perlu kecewa...

Ketika orang yang kita harapkan...

Untuk membela perjuangan...

Justru tidak memberikan bantuan...

Karena; bisa jadi:

﴿لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا...﴾

“Jika mereka berangkat bersama-sama kamu; niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka,...” (QS. At-Taubah: 47)

“Yakni: karena mereka adalah para pengecut & orang-orang yang kalah.”⁵³

“Maka, Allah memiliki hikmah yang sempurna tatkala mencegah dan melemahkan orang-orang (semacam) itu untuk berangkat (berjuang) bersama hamba-hamba Allah yang beriman; sebagai kasih sayang dan kelembutan bagi mereka: agar jangan sampai masuk di (barisan) mereka: hal yang tidak bermanfaat bagi mereka; justru membahayakan mereka.”⁵⁴

⁵³ *Tafsir Ibn Katsir* (IV/160- cet. Daar Thayyibah).

⁵⁴ *Taisirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 339- cet. Muassasah ar-Risaalah).

- Asal faedah adalah dari isyarat Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah* dalam ceramah beliau: Syarah *Haadzihi Da’watunaa Wa ‘Aqiidatunaa*.

Makalah Kedelapan Puluh Lima: *Khilaaf* (Perselisihan) Tentang Jatuh Cinta: Apakah Hal Terpaksa; Diluar Kuasa, Ataukah Mengikuti Hawa Sehingga Seorang Mampu Untuk Menghindarinya?

[1]- Sekelompok orang berpendapat bahwa jatuh cinta merupakan suatu hal yang di luar kuasa manusia. Kelompok ini berkata:

“Banyak para Salaf yang menafsirkan firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿... رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ...﴾

“...*Wahai Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak sanggup untuk memikulnya...*” (QS. Al-Baqarah: 286)

(mereka menafsirkannya) dengan: “jatuh cinta”. Dan ini bukan pengkhususan (ayat ini dengan jatuh cinta), akan tetapi maksud mereka hanyalah mencontohkan: bahwa: “jatuh cinta” termasuk dalam hal yang di luar kesanggupan.

Dan maksud dari “*(Engkau) pikulkan*” adalah: mentakdirkan; bukan mensyari’atkan.”

[2]- Kelompok yang lain berkata:

“(Jatuh cinta) itu suatu pilihan yang mengikuti hawa nafsu dan keinginan jiwa, bahkan (jatuh cinta) itu merupakan: berkuasanya hawa nafsu. Padahal Allah memuji orang yang menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ﴾

﴿فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۗ﴾

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya, dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya; maka sungguh: Surgalah tempat tinggal(nya).” (QS. An-Naazi’aat: 40-41)

Maka tidak mungkin kalau seorang insan menahan diri dari sesuatu yang di luar kuasanya.”

[3]- Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Keputusan yang benar di antara dua kelompok tersebut adalah: bahwa awal “jatuh cinta” dan sebab-sebabnya adalah: suatu pilihan yang masih masuk dalam kuasa seorang insan. Karena: memandang, memikirkan dan mencari kecintaan: ini semua adalah pilihan, kalau dia lakukan sebab-sebab (jatuh cinta) tersebut; (mungkin) akibatnya (berupa jatuh cinta) adalah: berada di luar kuasanya...

Dan ini seperti orang yang mabuk karena minum *khamr* (yang memabukkan). Karena meminum hal yang memabukkan adalah: pilihan (seseorang), adapun kemudian dia menjadi mabuk; maka (perbuatannya

setelah dia mabuk) adalah: di luar kuasanya. Sehingga kalau sebab itu dilakukan seseorang dengan pilihannya; maka tidak ada udzur bagi akibat yang dihasilkan; walaupun di luar kekuasaannya, ketika sebabnya (minum *khamr*) adalah terlarang; maka tidak ada udzur bagi mabuknya dia.

Dan tidak diragukan lagi bahwa: terus menerus melihat dan senantiasa memikirkan adalah: ibarat meminum hal yang memabukkan; sehingga seseorang dicela atas sebab ini.”⁵⁵

[4]- Maka dari sini kita bisa mengambil kesimpulan tentang alasan yang diberikan oleh **sebagian** ustadz yang duduk “ngisi kajian” **bersama artis**, dengan alasan: terpaksa karena dorongan dari panitia -atau yang semisalnya-, atau ustadz yang berfoto bersama para wanita (tua/muda), mungkin alasannya: terpaksa karena permintaan dari mereka.

Kalaulah kita terima “keterpaksaan” mereka; apakah kita juga menerima sebab-sebabnya; berupa: sering mengikuti “selera” para panitia kajian dalam urusan Dakwah (padahal mengatur Dakwah adalah hak dari ahli ilmu), atau sering bergaul -secara berlebihan- dengan para artis (sampai berkunjung ke rumah mereka dan di ekspose?!), atau terlampau dekat dengan para *ummahaat* dan sering bersama mereka -di kajian atau pun di luarnya-.

Pertanyaannya: Apakah sebab-sebab semacam ini bisa bisa ditolerir?

⁵⁵ *Raudhatul Muhibbiin Wa Nuz-hatul Musytaqiin* (1/225).

﴿ ۲ ﴾ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ... ﴿

“...Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!” (QS. Al-Hasyr: 2)

Makalah Kedelapan Puluh Enam: Sampai Kapan Para Da'i Itu Akan Terus Mengikuti Keinginan Jama'ah Dan Panitia Kajian????!!

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿... وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ۗ وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ﴾

﴿أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ...﴾

“...dan kebanyakan mereka membenci (tidak suka) kebenaran. Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan (hawa nafsu) mereka; pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya...”
(QS. Al-Mu'minuun: 70-71)

[2]- “...kebanyakan mereka membenci (tidak suka) kebenaran.”

“Dan **kebenaran terbesar** yang dibawa oleh beliau (Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) adalah: **Mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja dan meninggalkan segala sesuatu yang diibadahi selain Allah...**”

[3]- Kalau ada pertanyaan: Mengapa kebenaran tidak menyesuaikan keinginan manusia saja; agar mereka beriman dan bersegera untuk tunduk??

Maka Allah *Ta'aalaa* menjawab dengan firman-Nya:

﴿وَلَوْ أَتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ
وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ...﴾

“Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan (hawa nafsu) mereka; pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya...” (QS. Al-Mu’minun: 71).⁵⁶

[4]- Dan -pada hakikat dan kenyataannya-: kalau kebenaran dipaksakan untuk mengikuti keinginan manusia; maka hanya akan mengantarkan mereka kepada kerugian dan kesusahan.

Allah *Ta’alaa* berfirman:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ
الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ...﴾

“Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal; pasti kamu akan mendapat kesusahan...” (QS. Al-Hujurat: 7)

“Yakni: Kalau beliau mengikuti kamu dalam segala pilihanmu; maka hal itu akan mengantarkan kepada kesusahan dan keberatan bagimu.”⁵⁷

[5]- Sehingga,

⁵⁶ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 555- cet. Muassasah ar-Risaalah).

⁵⁷ *Tafsiir Ibni Katsiir* (VII/372- Daar Thayyibah).

- tidak ada alasan untuk mengganti kajian Tauhid dengan yang lainnya; dengan alasan: takut kalau masyarakat tidak suka,

- tidak ada alasan untuk menampilkan artis dan para pejabat untuk menyampaikan materi dalam kajian; dengan alasan: permintaan dari panitia kajian,

- tidak ada alasan untuk memberikan judul kajian serupa dengan judul lagu atau film; dengan alasan: untuk merangkul orang-orang awam.

- dan lain-lain.

[6]- Maka; kewajiban seorang muslim -dan seorang Da'i; secara khusus-; adalah mengikuti apa yang Allah syari'atkan; yaitu: apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah; sehingga dengan demikian: dia akan terbebas dari mengikuti hawa nafsu (keinginan) manusia yang tidak berilmu.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ

أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

“Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti **syari'at** (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syari'at) itu dan janganlah engkau ikuti **hawa nafsu** (keinginan) orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jaatsiyah: 18)

“Maka Allah membagi perkara menjadi (dua):

(1)- Syari'at yang Dia jadikan beliau (Nabi-Nya) di atasnya, Dia wahyukan kepada beliau untuk mengamalkannya, dan memerintahkan umatnya dengan (Syari'at) tersebut, dan

(2)- Mengikuti hawa nafsu (keinginan) orang-orang yang tidak mengetahui.

Maka Allah memerintahkan kepada yang pertama dan melarang dari yang kedua.”⁵⁸

Wallaahu A'lam.

⁵⁸ *I'laamul Muwaqqi'iiin* (hlm. 42- Daar Thayyibah).

Makalah Kedelapan Puluh Tujuh: Tidak Sepantasnya Seorang Muslim Membanggakan Orang-Orang Kafir

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا اشْتَكَى النَّبِيُّ ﷺ؛ ذَكَرْتُ
بَعْضَ نِسَائِهِ كَنِيسَةً رَأَيْتَهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ يُقَالُ لَهَا: مَارِيَةُ،
وَكَانَتْ أُمُّ سَلَمَةَ، وَأُمُّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَتَتَا أَرْضَ الْحَبَشَةِ، فَذَكَرْنَا مِنْ
حُسْنِهَا، وَتَصَاوِيرِ فِيهَا، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: ((إِنَّ أَوْلَيْكَ إِذَا
كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، فَمَاتَ؛ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا،
وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَ، فَأَوْلَيْكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ)))

Dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*, dia berkata: Tatkala Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sakit; sebagian istri beliau bercerita tentang sebuah gereja yang dia lihat di negeri Habasyah (Ethiopia); yang dinamakan: Maria. Ummu Salamah dan Ummu Habibah *radhiyallaahu ‘anhumaa* pernah mendatangi negeri Habasyah, maka keduanya **menceritakan kebagusan gereja tersebut**, serta gambar-gambar yang ada di dalamnya. Maka beliau langsung mengangkat kepalanya dan bersabda: ”Sungguh, mereka itu: apabila ada orang shalih meninggal; maka mereka membangun sebuah tempat ibadah di atas kuburnya, dan mereka

membuat di dalamnya gambar-gambar tersebut. Maka, mereka itulah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah.”⁵⁹

Syaikh ‘Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani *hafizahullaah* berkata:

“Maka perhatikanlah! Dimana **Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam** tidak tinggal diam ketika disebutkan sesuatu yang seolah-olah memuji orang-orang kafir -padahal itu merupakan kabar tentang realita yang nyata-.

Karena beliau ingin memotong jalan yang mengantarkan (kaum muslimin) untuk meneladani mereka (orang-orang kafir); terlebih lagi dalam masalah syirik kepada Allah seperti ini. Dikarenakan jiwa ini ditabi’atkan untuk condong kepada hal-hal yang dianggap bagus.

Maka, **wajib untuk menampakkan musuh-musuh Allah dalam bentuk terburuk mereka; karena kekafiran mereka menghapus kebaikan-kebaikan mereka.**”⁶⁰

⁵⁹ **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 427, 434, 1341, & 3873) dan Muslim (no. 528), dan lafazh ini adalah salah satu riwayat Al-Bukhari (no. 1341)

⁶⁰ *Madaarikun Nazhar Fis Siyaasah* (hlm. 286- cet. I).

Makalah Kedelapan Puluh Delapan: Tidak Bicara Politik Di Depan Orang-Orang Awam

[1]- Imam Al-Bukhari *rahimahullaah* meriwayatkan dalam Kitab *Shahiih*-nya (no. 6830) dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* bahwa dia berkata:

“Dahulu saya mengajarkan Al-Qur’an kepada beberapa tokoh Muhajirin; di antaranya adalah ‘Abdurrahman bin ‘Auf *radhiyallaahu ‘anhu*. Ketika saya berada di kediamannya di Mina -akan tetapi ketika itu dia sedang bersama ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu*; saat beliau menunaikan Haji yang terakhir kali dilakukannya-; tiba-tiba ‘Abdurrahman bin ‘Auf kembali menemuiku dan berkata: “Tidakkah engkau tahu pada hari ini ada seorang lelaki yang mendatangi Amirul Mukminin (Umar bin Al-Khaththab) dan berkata: “Wahai Amirul Mukminin! Bagaimana pandangan anda tentang orang yang mengatakan: Sekiranya ‘Umar mati; aku pasti membai’at si Fulan! Demi Allah, bai’at yang dahulu diberikan kaum muslimin kepada Abu Bakar adalah suatu hal yang tiba-tiba, kemudian terjadilah (ba’iat tersebut)!”

Mendengar hal itu; ‘Umar marah dan berkata: “Besok pagi *insyaa Allaah* aku akan berbicara di hadapan manusia; untuk memperingatkan bahaya orang-orang yang berusaha merampas urusan (kepemimpinan) mereka (tanpa cara syar’i- pent)!”

‘Abdurrahman bin ‘Auf berkata: “Wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan itu! Karena pada musim Haji seperti ini; banyak orang-orang yang tidak faham dan orang-orang awam yang berkumpul. Pasti mereka lah yang akan mengerumuni anda besok. Saya kuatir anda mengucapkan perkataan yang mereka sebarkan ke mana-mana; sedang mereka tidak memahaminya dan tidak mendudukkannya pada tempatnya. Tundalah dulu hingga anda kembali ke Madinah yang merupakan negeri Hijrah dan Sunnah. Anda kumpulkan Ahli Fiqih (para Ulama) dan tokoh terpandang, baru kemudian anda kemukakan maksud anda dengan tenang. Ahli Ilmu pasti memahaminya perkataan anda dan mendudukkannya pada tempatnya.”

Mendengar usulan ‘Abdurrahman bin ‘Auf tersebut; ‘Umar berkata: “Demi Allah! *Insyaa Allaah* aku akan melakukan itu begitu pertama kali sampai di Madinah...”

[2]- “Betapa agung Musyawarah tersebut! Begitu kuat masyarakat (para Shahabat) yang mengetahui kadar segala sesuatu! Pendidikan seperti itu sangat jauh berbeda dengan keadaan orang-orang yang mengekspos berita apa saja kepada masyarakat umum dan kalangan khusus. Terutama isu-isu politik yang banyak mengusik masyarakat dewasa ini! Mereka membicarakannya dengan penuh antusias; seakan-akan mereka memohon bantuan kepada makhluk dari kezhaliman manusia. Tidak akan anda temukan mereka mengkaji Tauhid dan membantah syirik!”⁶¹

⁶¹ Madaarikun Nazhar Fis Siyaasah (hlm. 143- cet. I).

Makalah Kedelapan Puluh Sembilan: Politik Diserahkan Kepada Para Mujtahid

Syaikh ‘Abdul Malik bin Ahmad Ar-Ramadhani *hafizhahullaah* berkata:

“Politik Syar’i Dikhususkan Untuk Para Ulama Mujtahid

Ini hanya pembahasan sekilas; karena asli pembahasan saya adalah tentang syarat-syarat orang yang boleh berfatwa tentang Politik kontemporer.

(Maka) saya khsususkan satu syarat saja karena ini yang paling penting, dan karena sungguh, umumnya orang-orang yang bergelut di medan ini tidak mengindahkannya.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“Ulama yang menguasai Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta perkataan para Shahabat; maka dialah Mujtahid dalam *Nawaazil* (perkara-perkara kontemporer)...Maka jenis (ulama) inilah yang boleh berfatwa dan boleh dimintai fatwa serta dengan mereka terlaksana kewajiban ijtihad. Dan merekalah yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ: مَنْ
يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

“Sungguh, Allah akan memunculkan untuk umat ini setiap seratus tahun: orang yang memperbaharui agama mereka.”⁶² ⁶³

Saya (Syaikh ‘Abdul Malik) berkata: (yang dimaksud Imam Ibnul Qayyim) yakni (ulama) yang sudah mencapai derajat Mujtahid...

Maka perhatikanlah ilmu ini! Dan perhatikanlah ketelitian ini; yang kalau kaum muslimin bersemangat untuk mewujudkannya; tentulah mereka bisa menjaga agama ini dari permainan anak-anak (da’i-da’i) muda...

Maka kenapa kalian -wahai para pemuda!- bergelimpangan di panggung politik, hati kalian tergoda dengannya, dan dari berbagai penjuru kalian mendatangi majlis-majlis politik, seakan-akan itu merupakan hak kalian, dan seolah ahli politik sejati belum diciptakan untuk kalian?!

Maka yang lebih pantas bagi kalian adalah: Mempelajari Al-Qur’an dan As-Sunnah semampu kalian, dan (mempelajari) apa yang wajib atau disunnahkan atas kalian, karena itu lebih meneguhkan kalian di atas ke-istiqamah-an, dan lebih menjamin kalian agar sampai ke tujuan.

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

⁶² **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4291), dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 599).

⁶³ *l’laamul Muwaqqi’iin* (hlm. 900- cet. Daar Thayyibah).

﴿... وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

“...Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka; niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).” (QS. An-Nisaa’: 66).”⁶⁴

⁶⁴ Madaarikun Nazhar Fis Siyaasah (hlm. 138-139-cet. I).

Makalah Kesembilan Puluh: Syarat Taubat Bagi Ahlul Bid'ah

[1]- Allah *Subhaanaahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا...﴾

“Kecuali mereka yang telah bertaubat, mengadakan perbaikan dan **menjelaskan**(nya)...” (QS. Al-Baqarah: 160)

[2]- Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Dan kefasikan dalam keyakinan adalah seperti kefasikan Ahli Bid'ah...

Maka, taubatnya mereka -dari segi keyakinan-keyakinan yang rusak- adalah: **dengan benar-benar mengikuti Sunnah, dan (taubat) semacam ini tidak cukup dari mereka sampai mereka menjelaskan kerusakan Bid'ah yang mereka dahulu berada di atasnya...**

Oleh karena itulah Allah syaratkan adanya **penjelasan** dalam Taubat orang yang menyembunyikan apa yang telah Allah turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk...

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ
 بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ
 وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّوْا
 فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

“*Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk -setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an)-; mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat. Kecuali mereka yang telah bertaubat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan (nya); mereka itulah yang Aku terima taubatnya, dan Akulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.*” (QS. Al-Baqarah: 159-160).

Dan dosa Ahli Bid'ah melebihi dosa orang yang menyembunyikan, karena orang yang menyembunyikan hanyalah menyembunyikan kebenaran, sedangkan Ahli Bid'ah: Selain menyembunyikan kebenaran; dia juga mendakwahkan kepada lawan dari kebenaran.⁶⁵

[3]- Pengaruh Dari Bid'ah Bisa Tersisa Dan Susah Hilangnya

Abu Waqid Al-Laitsi *radhiyallaahu 'anhu* berkata: “Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju

⁶⁵ Madaarijus Saalikiin (1/446- cet. Ad-Daar al-'Aalamiyyah).

(perang) Hunain -**sedangkan kami baru saja lepas dari kekafiran** (baru masuk Islam)- (dan mereka masuk Islam pada Fat-hu Makkah), ketika kami melewati sebuah pohon bidara; maka kami berkata: “Wahai Rasulullah! Buatlah untuk kami *Dzaatu Anwaath*; sebagaimana mereka memiliki *Dzaatu Anwaath!*” Di saat itu orang-orang musyrik memiliki sebatang pohon bidara yang mereka i’tikaf di sisinya dan mereka menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon tersebut, (pohon) itu mereka namakan *Dzaatu Anwaath*. Tatkala kami mengatakan hal itu; Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“*Allaahu Akbar!* Demi (Allah) Yang jiwaku di tangan-Nya!! Kalian benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa: “...*Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)*. Musa menjawab: *Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.*” (QS. Al-A’raaf: 138) Kalian pasti akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian.”⁶⁶

[4]- Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah* menjelaskan di antara faedah dari Hadits ini:

“Seorang yang berpindah dari kebatilan yang hatinya sudah terbiasa dengannya; maka tidak aman kalau di hatinya masih ada bekas dari

⁶⁶ HR. At-Tirmidzi (no. 2180), Ibnu Abi ‘Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 76) -dan ini lafazhnya-, dan lain-lain. Lihat: *Zhilaalul Jannah* (no. 76) karya Syaikh Al-Albani *rahimahullaah*.

kebiasaan tersebut. Karena di sini dikatakan:
“sedangkan kami baru saja lepas dari kekafiran”.”

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin
rahimahullaah mengomentari:

“Dan bekas ini tidak akan hilang kecuali setelah
beberapa waktu lamanya.”⁶⁷

⁶⁷ *Al-Qaulul Muftiid ‘Alaa Kitaabit Tauhiid (I/213).*

Makalah Kesembilan Puluh Satu: Jangan Kau Cela Sesembahan Mereka!!!

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ...﴾

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampauai batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka...” (QS. Al-An’aaam: 108)

[2]- Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah* berkata:

“Allah melarang kaum mukminin dari suatu perkara yang asalnya adalah dibolehkan -bahkan disyari’atkan-; yaitu: mencela sesembahan kaum musyrikin yang dijadikan berhala dan dijadikan sesembahan bersama Allah; yang (asalnya adalah) dengan menghinakan dan mencelanya bisa mendekatkan diri (kita) kepada Allah. Akan tetapi, tatkala cacian ini menjadi jalan untuk mencela Rabbul ‘Alamin -yang wajib disucikan dari segala aib, cacat, celaan dan makian-; maka Allah melarang dari memaki sesembahan kaum musyrikin; dikarenakan mereka akan membela agama mereka dan

fanatik terhadapnya; karena setiap umat adalah telah Allah hiasi bagi mereka agar menganggap baik perbuatan mereka, dan membelanya dengan segala cara. Sampai-sampai mereka berani untuk memaki Allah Rabbul ‘Alamin -yang keagungannya telah melekat di jiwa orang baik maupun jahat-; (akan mereka maki) jika kaum muslimin memaki sesembahan mereka.”⁶⁸

⁶⁸ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 289- cet. Daar Ibnul Jauzi).

Makalah Kesembilan Puluh Dua: Allah Yang Akan Membalas...

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ ٩٠ الَّذِينَ جَعَلُوا
الْقُرْآنَ عِضِينَ ٩١ ﴾

“Sebagaimana Kami telah menurunkan (adzab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah), (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi.” (QS. Al-Hijr: 90-91)

[2]- “Yakni: Sebagaimana Kami telah menurunkan adzab atas...orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi menjadi beberapa jenis -sesuai dengan keinginan (hawa nafsu) mereka-; ada yang mengatakan: “Sihir”, ada pula yang mengatakan: “Perdukunan”, dan ada juga yang mengatakan: “Kedustaan”, dan lan-lain dari perkataan orang-orang kafir yang mendustakan (Al-Qur'an)...”⁶⁹

[3]- Allah berfirman:

﴿ ...وَأَعْرَضَ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ٩٤ إِنَّا كَفَيْنَاكَ
الْمُسْتَهْزِئِينَ ٩٥ ﴾

⁶⁹ Taisiirul Kariimir Rahmaan (hlm. 435-cet. Muassasah ar-Risaalah)

“...dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara engkau dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (engkau).” (QS. Al-Hijr: 95)

[4]- “Yakni: **Jangan perdulikan (orang-orang musyrik) itu, tinggalkanlah celaan dan makian terhadap mereka**, beralih lah kepada urusanmu, sesungguhnya Kami memelihara engkau dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan engkau dan memperolok-olok (agama) yang engkau bawa.

Dan ini merupakan janji dari Allah untuk Rasul-Nya: bahwa tidak akan membahayakannya orang-orang yang memperolok-oloknya, dan Allah akan memelihara beliau dari (kejahatan) mereka dengan menimpakan berbagai macam hukuman atas mereka.

Dan sungguh, Allah telah melakukannya. Maka sungguh, tidak ada seorang pun yang menampakkan ejekkan terhadap Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan memperolok-olok (agama) yang beliau bawa; melainkan Allah membinasakannya dan membunuhnya dengan sejelek-jelek pembunuhan.”⁷⁰

[5]- Dan Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang

⁷⁰ Taisiirul Kariimir Rahmaan (hlm. 435-cet. Muassasah ar-Risaalah)

mengharap Allah dan (kedatangan) Hari Akhir, dan yang banyak mengingat Allah.” (Al-Ahzaab: 21)

Makalah Kesembilan Puluh Tiga: Generasi Setelah Kita (Bagian Pertama)

[1]- Islam Menang Dengan Hujjah Dan Senjata
Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الإِسْلَامُ يَعْلو، وَلَا يُعْلَى

“Islam itu tinggi dan tidak akan dikalahkan.”⁷¹

Islam akan menang dengan hujjah dan dengan kesudahan berupa pertolongan dari Allah; dan keduanya merupakan milik kaum muslimin; selama mereka melaksanakan Islam.

[2]- Kaum Muslimin Akan Menang Jika Mereka Melaksanakan Islam Dengan Sebenar-Benarnya

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ

كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿١﴾

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun

⁷¹ **Hasan:** HR. Ad-Daruquthni (no. 3564- cet. *Daarul Ma'rifah*) dan dihasan-kan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (no. 2778)

orang-orang musyrik membencinya.” (QS. Ash-Shaff: 9)

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata dalam “Tafsir-nya”:

“Yakni: untuk memenangkannya atas seluruh agama, (menang) dengan hujjah dan keterangan, dan kaum muslimin (yang melaksanakan Islam) menang dengan pedang dan tombak (senjata).

Adapun agama (Islam) itu sendiri; maka sifat kemenangan senantiasa melekat padanya setiap saat, maka tidak akan mungkin Islam bisa dikalahkan, atau didebat; karena pasti musuh Islam akan dikalahkan, dan Islam lah yang menang dan berkuasa.

Adapun kaum muslimin; jika mereka melaksanakan Islam, mengambil cahayanya, berpetunjuk dengannya dalam urusan agama dan dunia mereka; maka tidak akan ada yang bisa mengalahkan mereka. Mereka pasti menang atas para pemeluk agama lain.

Adapun jika mereka (kaum muslimin) menyalakan agama Islam dan hanya mencukupkan diri dengan mengaku beragama Islam; maka hal itu tidak akan bermanfaat bagi mereka, dan penyalakan mereka terhadap agama ini akan menjadi sebab bagi musuh untuk menguasai mereka. Dan hal ini bisa diketahui oleh orang yang meneliti realita dan memperhatikan keadaan generasi awal dan akhir kaum muslimin.”⁷²

[3]- Realita Kaum Muslimin Pada Zaman Sekarang

⁷² *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 860- cet. Muassasah ar-Risaalah).

Maka, akan sangat berat mengharapkan kemenangan untuk kaum muslimin -zaman sekarang-; jika kita telah mengetahui bahwa: keadaan mereka adalah seperti apa yang digambarkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*, beliau berkata:

“Tidak sepatasnya kita membandingkan Islam dengan keadaan kaum muslimin pada zaman sekarang; karena sungguh, kaum muslimin telah meninggalkan banyak (kewajiban) dan menerjang larangan-larangan yang besar, sampai orang yang hidup di sebagian negeri Islam; seolah-olah dia hidup di negeri yang bukan Islami.”⁷³

[4]- Tapi Optimisme Masih Akan Tetap Ada

Akan tetapi di sana masih ada secercah harapan; asalkan kita berdakwah dengan Ikhlas dan tidak memastikan untuk memetik hasilnya ketika hidup kita. Seperti yang Allah firmankan kepada Rasul-Nya:

﴿وَإِنْ مَا نُزِينَاكَ بِعِضِ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيْنَاكَ فَإِنَّمَا

عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ﴾

“Dan sungguh, jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau (sebelum menyaksikannya); maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kami-lah yang memperhitungkan (amal mereka).” (QS. Ar-Ra’d: 40)

⁷³ Syarh Tsalaatsatil Ushuul (hlm. 44-45).

Bisa saja para da'i memetik hasil Dakwah setelah mereka wafat. Atau dengan kata lain: Dakwah berkembang pada generasi selanjutnya.

[5]- Di Antara Harapan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*

Ketika malaikat gunung menawarkan untuk menimpakan *al-Akhsyabain* (dua gunung) kepada orang-orang yang menolak dakwah beliau; maka beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ،
لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Bahkan aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka: (keturunan) yang beribadah kepada Allah saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun.”⁷⁴

[6]- Maka,

Dari penjelasan di atas: kita mengetahui pentingnya mendidik generasi selanjutnya; **Generasi Setelah Kita...**

⁷⁴ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3231) dan Muslim (no. 1795), dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Makalah Kesembilan Puluh Empat: Generasi Setelah Kita (Bagian Kedua)

[7]- Perhatian Nabi Dan Para Shahabat Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Anak-Anak

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan juga para Shahabat beliau *radhiyallaahu ‘anhum* memiliki perhatian besar terhadap pendidikan anak. Dan mereka memiliki berbagai cara untuk memberikan ilmu kepada anak-anak.

Di antaranya:

[8]- Di Antara Contoh Pengajaran Nabi Kepada Anak Kecil

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memantapkan ‘Aqidah Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhuma* yang ketika itu masih kecil, maka -sambil memboncengkannya- beliau bersabda:

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ، إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، إِحْفَظِ
اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ
فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ...

“Wahai anak kecil! Aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah Allah; niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah; niscaya kamu akan mendapati Dia di hadapanmu. Jika kamu meminta; maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu meminta

pertolongan; maka minta tolonglah kepada Allah...”⁷⁵
dan seterusnya.

Maka ini merupakan praktek nyata penanaman *Ta’shiil* (pondasi keagamaan) kepada anak.

Dan yang perlu juga diperhatikan: Bahwa kita telah mengalami perubahan yang besar dalam masalah keagamaan dibandingkan generasi Salaf dan para ulama terdahulu; sehingga perlu usaha yang lebih besar dalam memahami agama ini.

[9]- Pembelajaran Untuk Zaman Sekarang Adalah Lebih Sulit Jika Dibandingkan Dengan Zaman Salaf

Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* mencontohkan dengan perkataannya:

“Keadaan kita pada zaman sekarang adalah sangat berbeda dengan keadaan kaum muslimin pada zaman pertama; maka jangan disangka bahwa Dakwah mengajak kepada ‘Aqidah yang benar pada zaman sekarang adalah mudah sebagaimana pada zaman pertama.

Saya contohkan dengan suatu perkara yang tidak akan kita perselisihkan *insyaa Allaah*:

Pada zaman tersebut sangatlah mudah untuk Shahabat mendengarkan Hadits secara langsung dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian Tabi‘in mendengarkan Hadits secara langsung dari Shahabat...

⁷⁵ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2516), dan lainnya. Lihat: “Wasiat Nabi Kepada Ibnu ‘Abbas” yang ditulis oleh Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Demikianlah pada tiga generasi yang dipersaksikan dengan kebaikan.

Maka, kita tanyakan: Apakah dahulu ada Ilmu Hadits? Apakah dahulu ada Ilmu Jarh Wa Ta'dil? Jawabannya: Tidak ada! Adapun zaman sekarang; maka kedua ilmu ini harus dimiliki oleh penuntut ilmu; dan hukumnya *Fardhu Kifaayah*. Hal itu agar seorang ulama zaman sekarang bisa mengetahui: Apakah sebuah Hadits itu Shahih ataukah Dha'if.

Maka perkaranya tidak semudah seperti zaman Shahabat, karena waktu itu para Shahabat menerima Hadits (langsung dari Nabi atau) dari para Shahabat lainnya; yang telah direkomendasi dengan persaksian dari Allah '*Azza Wa Jalla* kepada mereka...dst.'⁷⁶

[10]- Zaman Sekarang Dipenuhi Syubhat Yang Juga Dikhawatirkan Bisa Mempengaruhi Fithrah Anak

Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* melanjutkan perkataannya:

“Maka yang pada zaman (Shahabat) tersebut mudah; tidak lagi mudah untuk zaman sekarang; dari segi kemurnian ilmu dan terpercayanya sumber pengambilan (ilmu tersebut).

Oleh karena itulah: diharuskan untuk melihat dan memperhatikan perkara ini sebagaimana mestinya, dengan hal yang sesuai dengan berbagai permasalahan yang meliputi kita pada zaman sekarang, dimana hal tersebut tidak mengenai kaum muslimin generasi awal; berupa kotoran dalam 'Aqidah yang menyebabkan

⁷⁶ *At-Tauhiid Awwalan Yaa Du'aatal Islaam!* (hlm. 24).

terjadinya banyak permasalahan dan syubhat (kerancuan) dari Ahli Bid'ah yang menyimpang dari 'Aqidah yang Shahih dan Manhaj yang benar."⁷⁷

Demikian juga dijelaskan oleh murid beliau: Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah*, bahwa⁷⁸:

- Ketika wafatnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: kaum muslimin berada diatas satu *manhaj* (jalan), baik dalam *ushuul* (prinsip) agama mereka maupun *furu'* (cabang)nya, baik dalam 'Aqidah/keyakinan-nya maupun dalam amaliah/ibadah-nya.

- Hal ini terus berlangsung pada zaman pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, 'Umar bin Al-Khaththab dan awal pemerintahan 'Utsman bin 'Affan *radhiyallaahu 'anhum ajma'iin*.

- Sampai ketika terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan *radhiyallaahu 'anhu*; mulailah terjadi kekacauan. Setelah 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* dibai'at menjadi khalifah; terjadilah peperangan yang tiada henti. Sampai akhirnya terjadilah apa yang dikabarkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam sabda beliau:

... وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَيَّ ثَلَاثَ وَسَبْعِينَ مِائَةً
-يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ-، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ
الْجَمَاعَةُ... وَفِي رِوَايَةٍ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

⁷⁷ *At-Tauhiid Awwalan Yaa Du'aatal Islaam!* (hlm. 24-25).

⁷⁸ Lihat: *Ad-Da'wah Ilallaah Bainat Tajammu' Hizbi Wat Ta'aawunisy Syar'i* (hlm. 17-18).

“...Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan -yakni: para pengikut hawa nafsu (bid’ah)-; semuanya masuk Neraka kecuali satu, yaitu *al-Jamaa’ah*.”⁷⁹ Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.”⁸⁰

Sehingga, semakin jauh kita dari zaman kenabian; maka kebid’ahan dan syubhat (kerancuan dalam agama) pun semakin banyak dan meningkat.

Kita ambil contoh dari perkataan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kepada Ibnu ‘*Abbas radhiyallaahu ‘anhumaa* -yang ketika itu masih kecil-:

اِحْفَظِ اللّٰهَ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ...

“Jagalah Allah; niscaya kamu akan mendapati Dia di hadapanmu...”

Tentunya tidak akan tebayang dibenak Ibnu ‘Abbas -walaupun ketika itu beliau masih kecil-, dan tidak juga terbayang di benak para Shahabat yang lainnya bahwa: yang dimaksud dari sabda Nabi tersebut adalah: bahwa Dzat Allah ada bersama kita dan bercampur dengan makhluk-Nya. Tidak akan pernah terbayang demikian! Kenapa? Karena mereka adalah generasi yang sangat faham dengan pondasi dalam masalah ini:

⁷⁹ **Shahih:** HR. Ahmad (IV/102), dan lain-lain dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu ‘anhumaa* dengan sanad yang hasan, dan ada beberapa penguat yang mengangkat hadits ini menjadi shahih.

⁸⁰ **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641), dan lain-lain dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾



“...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Adapun anak-anak zaman sekarang -bahkan orang-orang dewasanya-; maka jelas keadaannya sangat memprihatinkan; dimana mereka telah mendapatkan warisan dari ajaran kelompok-kelompok sesat yang telah menyebar (baik Jahmiyyah, Mu'tazilah, maupun yang lainnya), sehingga mereka tidak akan bisa langsung memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an atau Hadits-Hadits Nabi dengan pemahaman seperti para Shahabat, ditambah lagi pengaruh dari orang-orang kafir zaman sekarang yang menyebarkan kesesatan -bahkan kekafiran- melalui berbagai media, sampai cerita dan tontonan film anak-anak yang mereka buat pun di dalamnya berisi merusakkan terhadap 'Aqidah anak-anak (bahkan kadang ditampilkan sosok penguasa alam semesta/tuhan???)!!)

[11]- Dibutuhkan Usaha Luar Biasa

Jadi, sekali lagi: kita membutuhkan usaha keras yang luar biasa untuk bisa mendidik anak-anak kita, generasi yang selanjutnya, **Generasi Setelah Kita...**

Kita tidak bisa -dan tidak boleh- mundur walaupun orang lain menganggap kita keras atau memperolok-olok kita dengan julukan **Sekolah Super**, ataupun yang lainnya....

Allaahul Musta'aan Wa 'Alaihit Tuklaan...

Makalah Kesembilan Puluh Lima: Generasi Setelah Kita (Bagian Ketiga)

[12]- Para Penjaga Agama Terbagi Dua: Ahli Hadits Dan Ahli Fiqih

Tatkala kita ingin mencetak generasi selanjutnya yang akan melanjutkan penjagaan terhadap agama -dan semoga mereka menjadi para ulama-; maka harus kita ketahui bahwa para ulama terbagi menjadi dua; sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*:

“Maka para ulama dari umat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* terbatas pada dua kelompok:

Pertama: Para penghafal dan Ahli Hadits...

Kedua: Para Fuqaha’ (Ahli Fiqih) dalam Islam; yang fatwa-fatwa berporos pada perkataan-perkataan mereka...”⁸¹

[13]- Ahli Hadits Mengandalkan Kekuatan Hafalan Dan Ahli Fiqih Mengandalkan Kekuatan Pemahaman

Dan kedua ilmu tersebut -Hadits dan Fiqih- jarang sekali terkumpul pada diri seseorang.

Ibnul Qasim berkata: “Saya mendengar Imam Malik berkata:

“Jarang sekali terkumpul pada seseorang: Fatwa dan Hafalan.”

⁸¹ *l’laamul Muwaqqi’iin* (hlm. 18- Daar Thayyibah)

(Hafalan) maksud beliau adalah: periwayatan Hadits.”⁸²

[14]- Kecerdasan Adalah Karunia, Adapun Hafalan; Maka Bisa Diusahakan

Setelah kita mengetahui penjelasan di atas; maka kita mempunyai gambaran -yang jelas- ketika kita akan menghadapi anak-anak didik -yang banyak jumlahnya, dan beraneka ragam macamnya-. Walaupun terdapat berbagai perbedaan sifat, watak, karakter dan kemampuan; akan tetapi -secara garis besar- mereka memiliki 2 (dua) kemampuan yang bisa diandalkan:

Pertama: Kemampuan Hafalan

Kedua: Kemampuan Pemahaman

Hafalan adalah bisa diusahakan; sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Bukhari -yang dijuluki sebagai *Jabalul Hifzh* (gunung hafalan); dikarenakan kuatnya hafalan beliau-; maka ketika beliau ditanya tentang obat untuk menguatkan hafalan; beliau menjawab:

إِدَامَةُ النَّظَرِ فِي الْكُتُبِ

“Senantiasa melihat kepada kitab-kitab.”⁸³

Adapun pemahaman dan kecerdasan; maka itu adalah karunia dari Allah; sehingga kalau seorang anak tidak dikarunia kecerdasan -atau dengan kata lain: dia

⁸² *Al-Bayaan Wat Tahsiil* (XVIII/502), karya Ibnu Rusyd *rahimahullaah*.

⁸³ Sebagaimana disebutkan dalam Kitab: *Jaami' Bayaanil 'Ilmi Wa Fadhlhi* (no. 2414-cet. *Daar Ibnil Jauzi*), karya Imam Ibnu 'Abdil Barr *rahimahullaah*

bodoh dalam kecerdasannya-; maka hal ini akan sulit disembuhkan.

Imam Al-Khathib Al-Baghdahi *rahimahullaah* berkata:

“Kalau Allah *Ta’aalaa* memberikan rizqi berupa kecerdasan kepada seseorang; maka ini merupakan tanda kebahagiaannya dan cepatnya dia untuk mencapai tujuannya...(Adapun) kebodohan (kurangnya kecerdasan); maka merupakan penyakit yang sulit untuk sembuh.”⁸⁴

[15]- Harapan Bagi Anak Yang Tidak Memiliki Kecerdasan

Akan tetapi anak yang kurang cerdas bukan berarti tidak akan bermanfaat -sama sekali- untuk umat, dia bisa dikembangkan dari segi hafalan. Betapa banyak para ulama yang mereka telah hafal Al-Qur’an ketika masih anak-anak -baik para ulama zaman dahulu maupun zaman sekarang-. Bahkan -bukan tidak mungkin- anak-anak negeri kita untuk bisa mencapai hal ini; karena sudah ada contohnya.

Maka:

- Sebagaimana isyarat dari Imam Al-Bukhari: hafalan adalah bisa dikuatkan dengan terus pengulangan.

- Sehingga -bagi yang sekolah di Pondok Pesantren- : maka akan sangat memudahkan untuk mengulang-ulang hafalan dengan dibuatnya halaqah-halaqah Tahfizh.

⁸⁴ *Kitaab Al-Faqih wal Mutafaqih* (hlm. 584- cet. Daar Ibtii Jauzi).

- Adapun yang tidak berbentuk Pondok Pesantren: maka **harus** ada bantuan dan kerjasama dari orang tua murid, dengan dibuatnya buku penghubung dan pengawas (monitoring) hafalan; sehingga orang tua bisa membantu hafalan anak didik di rumah.

[16]- Permasalahan Berat Yang Sulit Untuk Dipecahkan Adalah: Jika Orang Tua Tidak Mempunyai Perhatian Terhadap Pendidikan Yang Maksimal Untuk Anak

Adapun yang menjadi permasalahan berat adalah:

- ketika orang tua murid tidak mempunyai kesadaran terhadap pendidikan yang maksimal bagi anak,

- ketika orang tua hanya menjadikan sekolah menjadi **tempat penitipan anak**; sehingga pertama kali yang dia cari adalah: **sekolah full day**; sekolah dari pagi sampai sore; yang bisa dijadikan tempat untuk menitipkan anak ketika kedua orang tuanya berangkat kerja, dan mengambilnya kembali -di sore hari- ketika keduanya pulang dari tempat kerja.

Maka, akan berat sekali untuk mencetak Ahli Ilmu (Hadits maupun Fiqih) dari generasi yang memiliki orang tua semacam ini.

Sehingga: **terpaksa kita mencari yang lainnya.**

﴿... وَإِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا﴾

﴿ ٣٨ ﴾ أمثالكم

“... Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar); niscaya Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu.” (QS. Muhammad: 38)

Wa Laa Haula Wa Laa Quwwata Illaa Billaah.

Makalah Kesembilan Puluh Enam: Ganti Yang Lain???!?

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ
وَأَسْلَوْنَا... ﴾

“Dan Kami menaungi kamu dengan awan,
dan Kami menurunkan kepadamu “Al-Mann”
dan “As-Salwa”...” (QS. Al-Baqarah: 57)

Dan Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا
رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِشَآئِهَا
وَفُؤْمِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصِلِهَا ۗ قَالَ آتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ
أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا
سَأَلْتُمْ... ﴾

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata:
“Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan)
dengan satu macam makanan saja, maka

mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah.” Musa berkata: “Apakah kamu meminta sesuatu yang rendah sebagai ganti dari yang lebih baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.”...” (QS. Al-Baqarah: 61)

[2]- “Apakah kamu meminta sesuatu yang rendah -yakni: makanan-makanan tersebut-sebagai ganti dari yang lebih baik? -yaitu: *Al-Mann* dan *As-Salwa*-. Maka ini tidak layak bagi kalian! Makanan-makanan yang kalian minta bisa kalian dapatkan di kota manapun yang kalian singgah, adapun makanan yang Allah karuniakan kepada kalian: maka itu adalah sebaik-baik dan semulia-mulia makanan; maka kenapa kalian minta ganti yang lain??!”⁸⁵

[3]- “Dan sungguh, kebutuhan hamba terhadap ilmu (syar’i) sangat mendesak melebihi kebutuhan badan(nya) terhadap makanan.”⁸⁶

[4]- Maka tidak sepantasnya bagi orang yang Allah karuniakan kepadanya ilmu syar’i:

⁸⁵ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. -cet. Muassasah ar-Risaalah) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

⁸⁶ *Miftaah Daaril Sa’aadah* (1/296) karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*.

kemudian dia menggantinya dengan ilmu tentang “sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah” **serta macam-macam herbal yang lainnya.**

Makalah Kesembilan Puluh Tujuh: Kegembiraan Di Dunia Dan Di Akhirat (Khuthbah ‘Idul Fithri 1437 H/2016 M)

[1]- Jama’ah Shalat ‘Idul Fithri *rahimakumullaah*

Pada hari ini; hampir semua kaum muslimin di negeri ini: dipenuhi rasa gembira yang luar biasa, yakni kegembiraan menyambut Hari Raya, kegembiraan bertemu dengan keluarga, kegembiraan karena selesai dari Puasa, dan yang paling penting adalah: kegembiraan karena mengharap pahala dari ibadah Puasa mereka. Sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam sabdanya:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

“Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan: gembira ketika berbuka (dari Puasa) dan gembira ketika bertemu Rabb-nya.”⁸⁷

Kegembiraan yang didapatkan oleh orang yang berbuka Puasa adalah: ketika hilang rasa lapar dan dahaga; dimana dibolehkan baginya untuk berbuka setelah tadinya dia tercegah dari makan dan minum. Dan ini adalah kegembiraan yang memang menjadi tabi’at manusia.

⁸⁷ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 7492) dan Muslim (no. 1151 (164)), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

Akan tetapi, kegembiraan yang dirasakan karena dorongan Iman adalah: kegembiraan ketika dia telah selesai dari Puasa-nya; Puasa yang telah selamat dari hal-hal yang merusaknya; sehingga dia mengharap pahala dari Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

[2]- Kaum muslimin dan muslimat *rahimakumullaah*

Kegembiraan semacam inilah yang hendaknya ada pada diri setiap muslim dan muslimah: kegembiraan yang dilandasi keimanan, kegembiraan atas dasar agama. Dan kegembiraan semacam ini adalah suatu hal yang Allah perintahkan dalam Al-Qur'an, Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا

يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

“Katakanlah (Muhammad): “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya; hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (Yunus: 58)

“Karunia Allah” adalah Islam, dan “rahmat-Nya” adalah: Al-Qur'an. Itu lebih baik dari harta benda, emas dan perak yang dikumpulkan manusia.

Allah *Ta'aalaa* perintahkan kita untuk bergembira dengan karunia dan Rahmat-Nya; karena hal itu akan memunculkan kelapangan jiwa dan semangatnya, serta menjadikan jiwa ini bersyukur kepada Allah *Ta'aalaa*, jiwa juga akan menjadi kuat, dan muncul kecintaan

kepada ilmu dan keimanan; sehingga senantiasa menginginkan tambahan ilmu dan iman. Dan ini adalah kegembiraan yang terpuji.

[3]- Jama'ah Shalat 'Idul Fithri *rahimakumullaah*

Selain ada kegembiraan yang terpuji -yaitu: kegembiraan yang didasarkan atas keimanan-; maka Allah juga menyebutkan kegembiraan yang tercela; yaitu: kegembiraan yang hanya dilandasi urusan kedunian dan kelezatannya; yang menghalangi dari urusan akhirat.

a. Seperti kegembiraan Qarun atas harta yang dimilikinya.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ
وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ
إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴾

“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: “Janganlah engkau terlalu bangga (gembira). Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri (bergembira semacam ini).” (QS. Al-Qashash: 76)

Allah mengabarkan tentang teguran terhadap Qarun dikarenakan kegembiraan terhadap dunia dan kebanggaan terhadapnya; sehingga melalaikan dirinya dari akhirat. Karena sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang bergembira terhadap dunia dan kecintaan yang sangat terhadapnya.

b. Selain teguran terhadap orang yang gembira dengan hartanya; Allah juga menyebutkan celaan terhadap orang yang gembira dengan ilmu dunia yang ada padanya.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ

مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾

“Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata; mereka merasa senang (gembira) dengan ilmu yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh (adzab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya.” (QS. Al-Mu'min: 83)

“mereka merasa senang (gembira) dengan ilmu yang ada pada mereka” (yaitu: ilmu) yang menentang agama para rasul.

Maka (ilmu) ini umum, mencakup semua ilmu yang digunakan untuk menentang (agama) yang dibawa oleh para rasul. Dan yang pertama kali masuk dalam kategori ilmu ini adalah: ilmu filsafat dan mantiq Yunani yang digunakan untuk menolak banyak dari

ayat-ayat Al-Qur'an; sehingga keagungan Al-Qur'an pun berkurang di hati manusia. Mereka menjadikan dalil-dalil Al-Qur'an yang yakin dan pasti: sebagai dalil-dalil yang tidak bisa memberikan keyakinan, dan mereka lebih mendahulukan perkataan tokoh-tokoh mereka daripada ayat-ayat Al-Qur'an. Ini merupakan sebesar-besar penyimpangan dan penentangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. *Allaahul Musta'aaan*.

Maka, kepandaian dalam ilmu dunia: menjadikan banyak orang menentang agama yang dibawa oleh rasul, dengan cara menolaknya atau mentakwilnya (memalingkan kepada makna yang lain).

Bahkan takwil mereka akhirnya diterima oleh banyak orang awam yang bodoh; karena menyangka bahwa orang yang pandai dalam ilmu dunia; pasti juga faham terhadap ilmu agama. Dan ini adalah persangkaan yang salah.

Dan sampai sekarang pun terjadi hal demikian: orang-orang kaya yang sukses dalam urusan dunia; mereka anggap bahwa mereka juga akan sukses dalam urusan agama. Orang-orang yang merasa berhasil mengumpulkan harta dengan ilmu dunia yang dia miliki; mereka anggap akan berhasil juga ketika mengatur urusan agama, urusan Dakwah, pengajian, urusan pondok, sekolah agama dan lainnya.

Padahal tidak ada keterkaitan antara kecerdasan dalam urusan dunia dengan keilmuan dalam agama. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai manusia yang paling berilmu dalam urusan agama; maka untuk urusan dunia: beliau menyerahkannya kepada kaum muslimin. Beliau bersabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian”⁸⁸

c. Ada juga kegembiraan yang sangat mengerikan yang Allah sebutkan dalam Al-Qur’an; yaitu: kegembiraan orang yang diberikan *istidraaj* (**penguluran**) oleh Allah; yaitu orang yang bergelimang kemaksiatan; akan tetapi Allah bukakan baginya pintu-pintu kesenangan; sehingga dia pun bergembira dengannya. Kemudian Allah menyiksanya dengan tiba-tiba.

Allah *Ta’alaa* berfirman:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمَ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴾

“Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka; Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka; Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.” (QS. Al-An’aam: 44)

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

⁸⁸ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2364), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعْصِيَةِ مَا
يُحِبُّ؛ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ

“Jika engkau menyaksikan Allah memberikan kepada hamba -atas maksiatnya-: harta dunia yang disukainya; maka itu hanyalah *istidraaj* (penguluran).” Kemudian Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* membaca ayat di atas.⁸⁹

[4]- Kaum muslimin dan muslimat *rahimakumullaah*

Maka kegembiraan-kegembiraan yang tercela tersebut pada hakikatnya adalah kegembiraan yang hanya akan mengantarkan kepada kesedihan.

Kita tentunya ingin mendapatkan kegembiraan yang tidak ada kesedihan pada kesudahannya, kegembiraan yang tanpa disertai kelelahan dan kecapekan. Dan kegembiraan semacam ini hanya ada di *Jannah*, Surga yang Allah sediakan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya.

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ
ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًا وَّلِبَاسَهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ ٣٣ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾

⁸⁹ **Shahih:** HR. Ahmad (IV/145), dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 413).

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمَقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ، لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا

يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

“(Mereka akan mendapat) surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Dan mereka berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Rabb kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga) dengan karunia-Nya; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.” (QS. Fathir: 33-35)

Maka, orang-orang yang masuk Surga: tidak akan ditimpa kesedihan apa pun; baik kesedihan berupa kurang bagusnya rupa mereka, kesedihan dalam hal makanan dan minuman, tidak pula kesedihan dalam badan, kelezatan, dan kekekalan mereka.

[5]- Adapun kehidupan di dunia; maka dipenuhi berbagai kesedihan dan kesempitan hidup; dengan munculnya berbagai permasalahan. Akan tetapi kesedihan-kesedihan itu bisa hilang jika seorang hamba -dalam kehidupannya di dunia- menempuh jalan untuk menuju Surga.

Allah *Ta’aalaa* berfirman tentang penurunan Adam ‘*alaihis salaam* dan Hawa dari Surga:

﴿قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ

تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

“Kami berfirman: “Turunlah kamu semua dari Surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku; niscaya tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.”” (QS. Al-Baqarah: 38)

Maka orang-orang yang beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, serta mengambil petunjuk dari mereka; dengan membenarkan segala kabar mereka dan yang ada pada kitab-kitab yang mereka bawa, serta dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan; “niscaya tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.”

[6]- Mereka itulah wali-wali Allah; yaitu: orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, seperti yang Allah firmankan:

﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا بُدَّ

لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu: tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.” (QS. Yunus: 62-64)

Wali-wali Allah, merekalah hamba-hamba Allah yang mendapat berita gembira di dunia dan di akhirat.

Di dunia: dengan mendapatkan pujian yang baik dari manusia dan kecintaan dari mereka, juga mimpi yang baik, serta kasih sayang Allah yang mereka rasakan; dimana mereka dimudahkan untuk beramal shalih dan berakhlak dengan akhlak yang mulia, serta dipalingkan dari amalan dan akhlak yang tercela.

Dan di akhirat: mereka mendapatkan berita gembira yang sempurna; dengan masuk Surga dan terhindar dari Neraka.

Wali-wali Allah, mereka adalah: *“orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertakwa”*.

Mereka beriman: kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan takdir-Nya; baik takdir yang baik maupun yang buruk.

Dan mereka membuktikan keimanan mereka dengan: bertakwa; yaitu: melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Maka, setiap mukmin yang bertakwa adalah wali Allah.

Mukmin yang ikhlas kepada Allah; adalah manusia yang paling nikmat hidupnya, paling nyaman keadaannya, paling lapang dadanya, dan paling bahagia hatinya. Dan ini adalah Surga yang disegerakan di dunia sebelum dia nantinya memasuki Surga akhirat.

[7]- Jama'ah Shalat 'Idul Fithri *rahimakumullaah*

Dari penjelasan ini; maka kita mengetahui berbagai jenis kegembiraan yang dirasakan oleh manusia: ada kegembiraan yang sesuai dengan tabi'at manusia, ada kegembiraan yang dilandasi agama, dan ada juga kegembiraan yang tercela dan berbahaya; yang hanya akan mengantarkan kepada kesedihan semata.

Maka, hendaknya kita mengoreksi kegembiraan-kegembiraan yang kita rasakan, jangan sampai kegembiraan yang kita rasakan merupakan kegembiraan yang mengantarkan kepada kebinasaan; kegembiraan yang berlebihan terhadap urusan keduniaan, kegembiraan yang dirasakan walaupun bergelimang kemaksiatan.

Sebagai seorang mukmin, maka kita berusaha meraih kegembiraan yang hakiki; yaitu kegembiraan di Surga Allah yang abadi. Serta kita menempuh jalan yang bisa mengantarkan kepada kegembiraan tersebut; yaitu: dengan beriman kepada Allah, serta melaksanakan ketaatan kepadanya, gembira dengan nikmat Islam yang Allah karuniakan kepada kita, juga gembira terhadap Al-Qur'an; yang kita minta kepada Allah agar Al-Qur'an bisa menghilangkan kesusahan hati kita; sebagaimana do'a yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ajarkan untuk menghilangkan kesedihan:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أُمَّتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ،
 مَاضٍ فِي حُكْمِكَ، عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ
 لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا
 مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ
 الْقُرْآنَ رَيِّعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجَلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي

“Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, dan anak hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku berada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku terhadap diriku dan ketetapan-Mu adil pada diriku. Aku memohon kepada-Mu dengan segala Nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan di dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau rahasiakan dalam ilmu ghaib yang ada di sisi-Mu, maka aku mohon dengan itu agar Engkau jadikan Al-Qur’an sebagai penyejuk hatiku, cahaya bagi dadaku, dan penghilang kesedihan dan kesusahanku.”

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Tidaklah seorang pun ditimpa kesedihan dan kesusahan; kemudian membaca...(do’a ini); melainkan Allah akan hilangkan kesedihan dan kesusahannya, dan Dia gantikan dengan kegembiraan.” Maka ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, tidakkah kami pelajari (do’a) itu? Beliau menjawab: “Iya, sepantasnya bagi

setiap orang yang mendengarnya untuk mempelajarinya.”⁹⁰

Kita memohon kepada Allah agar menjadikan Al-Qur’an sebagai:

- penyejuk hati; dimana hati ini senang dan tenang dengan membaca dan mentadabburi Al-Qur’an,
- cahaya di dada; sehingga dengannya kita bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil,
- penghilang kesedihan dan kesusahan; sehingga Al-Qur’an adalah obat yang bisa menghilangkan penyakit kesedihan dan kesusahan, serta mengembalikan kesehatan dan kenormalan.

Maka, kesimpulan dari kegembiraan seorang mukmin adalah seperti apa yang Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sabdakan:

مَنْ سَرَّهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ؛ فَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ

“Barangsiapa yang kebbaikannya membuatnya gembira, dan kejelekkannya membuatnya susah; maka itulah orang mukmin.”⁹¹

Karena seorang mukmin adalah seorang yang beriman kepada adanya Hari Pembalasan atas amalan yang dia kerjakan -amalan kebaikan maupun kejelekan-.

⁹⁰ **Shahih:** HR. Ahmad (I/391, 452), Al-Hakim (I/509), dan Ibnu Hibban (no. 968-*At-Ta’liiqatul Hisaan*). Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 199). Lihat: Do’a & Wirid (hlm. 302-303-cet. XI) karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

⁹¹ **Shahih:** HR. Ahmad (no. 114- cet. *Daarul Hadiits*), dan lainnya. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 430).

Kalau seseorang tidak merasakan pada dirinya adanya perbedaan antara kebaikan dan kejelekan; bahkan keduanya sama di sisinya; maka berhati-hatilah; karena ini adalah sifat orang munafik yang tidak beriman dengan adanya Hari Pembalasan.

Maka, perbanyaklah amalan kebaikan dan sedikitkanlah amalan kejelekan.

Dan kebaikan terbesar adalah Tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah, dan kejelekan yang terbesar adalah Syirik; yaitu mempersekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya.

Dan inilah pondasi keislaman kita:

1- Beribadah hanya kepada Allah; yang ini merupakan tuntutan syahadat *Laa Ilaaha Illallaah*.

2- Beribadah kepada Allah hanya dengan apa yang disyari'atkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; yang ini merupakan tuntutan dari Syahadat Muhammad Rasulullah.

Maka kita minta kepada Allah agar kita dimudahkan untuk beramal kebaikan dan menjauhi amal kejelekan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ، وَحُبَّ
الْمَسَاكِينِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لَنَا وَتَرْحَمَنَا، وَإِذَا أَرَدْتَ فِتْنَةَ قَوْمٍ فَتَوَقَّفْنَا
غَيْرَ مَفْتُونِينَ، وَنَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَحُبَّ عَمَلٍ
يُقَرِّبُنَا إِلَى حُبِّكَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ،
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ
اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ، وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
وَآخِرُ دَعْوَانَا: أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Makalah Kesembilan Puluh Delapan: Pengorbanan Untuk Kemajuan Dakwah (Khuthbah ‘Idul Adh-ha 1437 H/2016 M)

[1]- Jama’ah Shalat ‘Idul Adh-ha *rahimakumullaah*.

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* yang telah melimpahkan berbagai nikmatnya kepada kita, yang kalau kita menghitung nikmat-nikmat tersebut; niscaya kita tidak akan mampu untuk menghitungnya. Dan nikmat yang terbesar adalah: nikmat Islam, Iman, dan kemudahan untuk melaksanakan berbagai ketaatan serta dijauhkan dari berbagai kemaksiatan. Yang hal ini merupakan sebab yang bisa mengantarkan kita kepada Surga Allah yang abadi dan menjauhkan dari siksa Neraka yang pedih.

Allah juga telah memberikan kepada kita kesehatan dan waktu luang, yang kedua nikmat ini banyak kita sia-siakan; sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang.”⁹²

⁹² **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6412), dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

[2]- Jama'ah Shalat 'Idul Adh-ha *rahimakumullaah*.

Di antara nikmat yang Allah berikan kepada kita adalah: Allah telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada kita untuk kembali hadir dalam hari yang mulia ini, yang merupakan hari yang paling agung di sisi Allah; sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* -dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan di-shahih-kan oleh Syaikh Al-Albani:-

إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- يَوْمُ النَّحْرِ...

“Sungguh, hari yang paling agung di sisi Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* adalah: Hari *an-Nahr* (kurban).”⁹³

[3]- Hari kurban ini mengingatkan kita kepada pengorbanan Nabi Ibrahim *'alahis salaam*; sebagaimana yang Allah *Ta'aalaa* firmankan:

﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَتَّبِعُ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ
لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۗ

⁹³ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1765). Lihat: *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (no. 1064).

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

“Maka tatkala anak itu (Isma’il) sampai (pada) umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim; maka Ibrahim berkata: “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Isma’il) menjawab: “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” Maka ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia: “Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. Ash-Shaaffaat: 102-107).

Demikianlah Allah memberikan balasan bagi orang-orang yang dengan segenap kemampuan berusaha untuk mentaati-Nya. Allah berikan kemudahan dengan ganti berupa sembelihan.

[4]- Jama’ah Shalat ‘Idul Adh-ha *rahimakumullaah*.

Seorang muslim hendaknya senantiasa berusaha untuk taat kepada Allah dengan sekuat tenaga. Jika seseorang merasa berat dalam melaksanakan ketaatan; maka hendaknya dia tunduk terhadap perintah Allah,

dan bertekad untuk melaksanakannya, katakanlah: *Sami'naa Wa Atha'naa* (kami dengar dan kami taat); sehingga Allah pun akan memberikan kemudahan.

Seperti yang pernah terjadi pada para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang merasa berat ketika turun ayat:

﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ
يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ



“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengadzab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”. (QS. Al-Baqarah: 284)

Ayat-ayat yang di dalamnya Allah mengabarkan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu: sangatlah banyak. Akan tetapi dalam ayat ini (QS. Al-Baqarah: 284) Allah sebutkan lebih dari sekedar mengetahui; yaitu: bahwa Dia akan memperhitungkan atas apa yang Dia ketahui tersebut. Oleh karena itulah tatkala ayat ini turun; hal itu sangat berat bagi para Shahabat, mereka

takut Allah akan memperhitungkan perbuatan jelek mereka; baik yang besar maupun yang remeh, baik yang nampak maupun yang tersembunyi dalam hati.

Maka mereka mendatangi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, kemudian mereka duduk bersimpuh di atas lutut dan berkata: “Wahai Rasulullah, kami dibebani dengan amalan-amalan yang kami mampu untuk melaksanakannya: Shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Dan (sekarang) telah diturunkan kepada kami ayat ini yang kami tidak mampu untuk (mengamalkannya).” Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ:
سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا؟! بَلْ قُولُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ

“Apakah kalian ingin mengatakan seperti perkataan Ahli Kitab: kami dengar dan kami maksiat?! Katakanlah: Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Rabb kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

Maka mereka pun mengatakan: “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Rabb kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

Tatkala mereka melakukannya, maka Allah *Ta'aalaa me-mansukh* (menghapus)nya. Allah *'Azza Wa Jalla* menurunkan:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا... ﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa): “Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan.”

Dia (Allah) menjawab: “Iya”.

﴿... رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا... ﴾

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami.”

Dia menjawab: “Iya”.

﴿... رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ... ﴾

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya.”

Dia menjawab: “Iya”.

﴿...وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا﴾

﴿فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾

“Ma’afkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 286).

Dia menjawab: “Iya”.⁹⁴

Maka lihatlah apa yang Allah anugerahkan kepada mereka tatkala mereka menghadapi kabar dari-Nya dengan ridha, pasrah, menerima dan tunduk tanpa adanya penentangan dan penolakan.

Itulah balasan bagi orang-orang yang dengan tunduk mengikhlaskan ketaatan kepada Allah walaupun berat mereka rasakan.

[5]- Jama’ah Shalat ‘Idul Adh-ha *rahimakumullaah*.

Nabi Ibrahim *‘alaihi salaam* telah melaksanakan perintah Allah yang Allah wahyukan kepadanya melalui mimpi -dan mimpi para Nabi adalah wahyu-⁹⁵. Beliau telah mengorbankan anaknya sendiri yang sangat dia cintai. Dan pengorbanan semacam inilah yang diteruskan oleh generasi terbaik umat ini; yaitu **para Shahabat Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Mereka telah mengorbankan jiwa, harta bahkan keluarganya untuk meninggikan agama Islam ini atas seluruh agama.**

⁹⁴ **Shahih:** HR. Muslim (no. 125), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

⁹⁵ Lihat: *Shahiihul Bukhaari* (no. 138).

- Lihatlah bagaimana Hamzah bin ‘Abdul Muththalib *radhiyallaahu ‘anhu* mengorbankan jiwanya untuk agama Islam, beliau mati syahid di medan perang; sampai dijuluki oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sebagai *Sayyidusy Syuhadaa’* (penghulunya para syahid).⁹⁶

- Ingatlah bagaimana ‘Utsman bin ‘Affan *radhiyallaahu ‘anhu* meletakkan seribu dinar di pangkuan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, untuk mempersiapkan pasukan Jihad; sampai Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa salam* bersabda:

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذَا الْيَوْمِ

“Tidak membahayakan ‘Utsman apa yang dia lakukan setelah hari ini.”⁹⁷

- Mush’ab bin ‘Umair *radhiyallaahu ‘anhu*, beliau masuk Islam dengan meninggalkan kemewahan dan orang tuanya, beliau merupakan da’i pertama yang dikirim ke Madinah, beliaulah yang menyebarkan Islam di sana, akan tetapi; keadaan beliau di akhir hayatnya adalah seperti apa yang diceritakan oleh ‘Abdurrahman bin ‘Auf *radhiyallaahu ‘anhu*:

“Mush’ab bin ‘Umair *radhiyallaahu ‘anhu* telah wafat, dan beliau adalah orang yang lebih baik dariku, (ketika wafat) tidak ada untuk mengkafaninya melainkan kain, yang kalau digunakan untuk menutup kepalanya; maka terlihat kedua kakinya, dan kalau

⁹⁶ Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 374).

⁹⁷ **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3701). Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Takhrij Hidaayatir Ruwaah* (V/414, no. 6018).

digunakan untuk menutupi kedua kakinya; maka akan terlihat kepalanya.”⁹⁸

[6]- Jama'ah Shalat 'Idul Adh-ha *rahimakumullaah*.

Mereka adalah generasi terbaik yang telah berkorban untuk kelangsungan Dakwah Islam; sehingga Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia.

Sangat perdulinya mereka terhadap Islam dan perkembangan Dakwah Islam. Mereka tidak hanya mengamalkan agama untuk diri mereka sendiri; akan tetapi mereka meluaskannya agar memberikan pengaruh kepada orang-orang di sekitarnya; bahkan di seluruh dunia. Maka pantaslah kalau Allah menyebut mereka sebagai umat yang terbaik; Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena) menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...” (QS. Ali 'Imran: 110)

Maka, umat Islam bisa menjadi umat terbaik dan dipuji oleh Allah; jika:

- mereka **menyempurnakan diri-diri mereka** dengan ilmu dan amal shalih,

⁹⁸ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1275).

- dan menyempurnakan orang lain dengan *amr ma'ruf nahi munkar* (menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar); yang di dalamnya terkandung: Dakwah mengajak kepada Allah dengan mengerahkan dan memberikan segala yang mereka mampu, agar manusia kembali dari kekafiran mereka menuju keimanan, dari kesyirikan menuju Tauhid, dari kesesatan menuju petunjuk, dari Bid'ah menuju Sunnah, dari maksiat menuju taat.

[7]- Maka dengan inilah kita akan menjadi orang-orang yang terbebas dari kerugian; yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an:

﴿وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
 بِالصَّبْرِ ۝٣﴾

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

Maka Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* bersumpah dengan masa bahwa: seluruh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang yang menyempurnakan dirinya dengan iman dan amal shalih, serta menyempurnakan orang lain dengan mewasiatkan, mengajarkan, dan memerintahkannya dengan hal tersebut, serta mewasiat-

kannya untuk **bersabar** dalam hal tersebut. Karena untuk menjadi seorang muslim yang punya kepedulian terhadap orang lain; maka akan membutuhkan kepada kesabaran. Karena dia sedang menempuh jalan para Nabi *'alaimus salaam* yang telah mendahului kita menempuh jalan Dakwah ini.

[8]- Jama'ah Shalat 'Idul Adh-ha *rahimakumullaah*.

Nabi-Nabi dan para pengikutnya merupakan manusia yang paling berat cobaannya. Maka, jika kita ingin mengikuti mereka dalam menempuh jalan Dakwah ini; kita juga harus siap berkorban. Jika kita ingin menjadi pengikut mereka dan melanjutkan Dakwah mereka; maka kita siapkan diri kita untuk mendapatkan ujian adan cobaan.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: ((الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ، فَالْأَمْثَلُ))

Dari Sa'd bin Abi Waqqhhash *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata: Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat cobaannya? Beliau bersabda: “Para nabi, kemudian yang semisal dan yang semisal (mereka).”⁹⁹

Yang semisal, dan yang semisal (mereka); mereka adalah: orang-orang shalih yang berjalan di atas Manhaj (jalan) mereka (para nabi) dalam berdakwah mengajak kepada Allah, dan **berdakwah sesuai dengan dakwah mereka; berupa: mentauhidkan Allah, meng-**

⁹⁹ **Sanadnya Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2398), Ibnu Majah (no. 4023), Ahmad (no. 1481, 1494, 1555, & 1607- cet. *Daarul Hadiits*), dan lain-lain, dengan sanad yang hasan.

ikhhlaskan ibadah hanya kepada-Nya saja, dan menyingkirkan kesyirikan dengan selain-Nya, dan mereka mendapatkan gangguan dan cobaan seperti apa yang menimpa para teladan mereka; yakni: para nabi.

Oleh karena itulah; kita saksikan: banyak dari para da'i yang berpaling dari Manhaj yang berat dan jalan yang sulit ini. Karena, da'i yang menempuh jalan ini; maka dia akan menghadapi ibunya, bapaknya, saudaranya, orang-orang yang dicintainya dan teman-temannya. Dia juga akan menghadapi masyarakat; permusuhan, ejekan dan gangguan mereka.

Sehingga (para da'i) tersebut berpaling menuju beberapa bagian dari Islam yang memang mempunyai kedudukan; yang tidak akan diingkari oleh orang yang beriman kepada Allah, dimana bagian-bagian ini tidak memiliki kesusahan, kesulitan, ejekan dan gangguan; khususnya di kalangan masyarakat Islam. Maka, sungguh, umat Islam akan mengelilingi da'i semacam ini, mereka akan memberikan pengagungan dan pemuliaan; tanpa ada ejekan dan tidak juga gangguan.

Dan cara Dakwah yang tidak sesuai dengan Dakwah para nabi ini, yakni: mereka yang berdakwah dengan hanya mengambil bagian-bagian Islam yang disukai oleh masyarakat, cara semacam ini -pada zaman ini-; hampir-hampir menjadi jalan terdekat menuju hati orang-orang yang tidak berilmu, dan cara tercepat untuk mendapatkan ridha masyarakat dan mengumpulkan massa!!

Akan tetapi, hal semacam ini tidak akan tetap dan tidak langgeng, serta tidak akan menyampaikan kepada keistiqamahan dan tidak juga kemantapan.

Dan kebenaran -serta Manhajnya- akan tetap nampak dan menang; sebagaimana difirmankan oleh Rabb kita; Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa*:

﴿...فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ﴾

﴿فَيَمُكُّ فِي الْأَرْضِ...﴾

“...adapun buih; maka akan hilang sebagai sesuatu yang tidak berguna, tetapi yang bermanfaat bagi manusia; maka akan tetap ada di bumi...” (QS. Ar-Ra’d: 17)

[9]- Maka, sekali lagi khathib ingatkan: Agar kita senantiasa menjadi orang yang mempunyai kepedulian terhadap kehidupan beragama orang-orang di sekitar kita, khususnya kaum muslimin yang merupakan saudara-saudara kita. Jangan sampai kita biarkan mereka menyimpang menuju: kekafiran, kesyirikan, kebid’ahan maupun kemaksiatan. Curahkanlah: ilmu, harta, waktu dan tenaga kita; untuk mendakwahkan mereka, mengajak mereka menuju cahaya: Iman, Tauhid, Sunnah, dan ketaatan. Jadilah orang yang bermanfaat untuk orang sekeliling kita, dan kemanfaatan terbesar adalah kemanfaatan dalam urusan agama; yang akan mengantarkan kepada Surga Allah yang abadi, dan akan menghindarkan dari Neraka yang pedih siksaan.

Dengan ini, maka kita akan menjadi manusia yang terbaik, karena Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”¹⁰⁰

[10]- Maka, kita minta kepada Allah agar diberikan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih yang diterima, serta kita minta kepada Allah agar Dia menjadikan kita sebagai hamba-hamba yang bermanfaat bagi umat; dimana Allah memberikan petunjuk kepada mereka melalui perantaraan kita:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا
اللَّهُمَّ زَيِّنَا بِرِزْقِكَ الْإِيمَانَ، وَاجْعَلْنَا هُدًى مُهْتَدِينَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ،
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

¹⁰⁰ Hasan: Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 426).

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ، وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

وَآخِرُ دَعْوَانَا: أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Makalah Kesembilan Puluh Sembilan: Yang Salaf Takutkan...

[1]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ إِلَّا وَلَهُ ذَنْبٌ يُعْتَادُهُ الْفَيْنَةَ بَعْدَ الْفَيْنَةِ، أَوْ
ذَنْبٌ هُوَ مُقِيمٌ عَلَيْهِ؛ لَا يُفَارِقُهُ حَتَّى يُفَارِقَ الدُّنْيَا، إِنَّ الْمُؤْمِنَ
خُلِقَ مُفْتَنًا تَوَابًا نَسَاءً، إِذَا ذُكِرَ؛ ذَكَرَ

“Tidaklah seorang hamba mukmin; melainkan dia memiliki sebuah dosa yang sekali-kali dia lakukan, atau dosa yang terus dia lakukan dan tidak ditinggalkan sampai dia (mati) meninggalkan dunia. Sungguh, mukmin itu diciptakan dengan banyak ujian (musibah dan kemaksiatan-pent), sering bertaubat (dari dosa); akan tetapi juga banyak lupa (sehingga kembali pada dosanya-pent), jika diingatkan; maka dia akan ingat (sehingga kembali bertaubat-pent).”¹⁰¹

[2]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

¹⁰¹ **Shahih:** HR. AthThabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (XI/304, no. 11810), dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2276).

...إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ
وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ
النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا...

“...Sungguh, salah seorang di antara kalian benar-benar beramal dengan amalan penduduk Surga, sampai jarak antara dia dengan Surga tinggal sehasta, akan tetapi dia didahului oleh catatan takdir, kemudian dia beramal dengan amalan penduduk Neraka, maka dia pun memasuki Neraka...”¹⁰²

[3]- Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah* berkata:

“*Suu-ul Khaatimah* (akhir kehidupan yang jelek) adalah disebabkan sesuatu yang terpendam dalam diri hamba **yang tidak diketahui manusia**; apakah dari segi amal kejelekan ataupun yang semisalnya. Maka hal itulah yang menyebabkan *Suu-ul Khaatimah* ketika kematian...

Intinya: akhir kehidupan merupakan warisan dari (amal perbuatan) yang sebelumnya (telah dilakukan)...

Dari sinilah: para Shahabat dan orang-orang setelah mereka dari para Salafush Shalih; mereka sangat takut kemunafikan menimpa mereka. Maka seorang mukmin takut kalau tertimpa nifak ashghar (kecil), takut kalau hal itu mendominasi menjelang kematian; sehingga mengantarkan kepada nifak akbar (besar).

¹⁰² *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3208, 3332, 6594, & 7454) dan Muslim (no. 2643), dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*.

Maka, hal jelek yang tersembunyi akan menyebabkan *Suu-ul Khaatimah*.

(Oleh karena itulah) Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memperbanyak do’a agar diberi ketetapan (ke-istiqamah-an).”¹⁰³

[4]- Do’a Agar Diberikan Ketetapan Hati¹⁰⁴

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ، صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“Ya Allah, yang mengarahkan hati; arahkanlah hati-hati kami untuk taat kepada-Mu.”¹⁰⁵

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Rabb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu.”¹⁰⁶

¹⁰³ *Jaami’ul ‘Uluum Wal Hikam* (hlm. 94-95- *liqaazhul Himam*).

¹⁰⁴ Lihat: **Do’a & Wirid** (hlm. 336- cetakan ke-30) karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

¹⁰⁵ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2654).

¹⁰⁶ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3522) dan Ahmad (VI, 302 & 315), dari Ummu Salamah *radhiyallaahu ‘anhaa*, dan dia berkata: “Do’a ini adalah do’a Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang paling banyak dibaca oleh beliau.”

Ahmad Hendrix

Fiq-hul Waaqi'
(Fiqih Realita & Masalah Kontemporer)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma Ba'du. Maka: “Sungguh, menuntut ilmu akan mendorongmu untuk mengenal realita (di sekeliling)mu, dan engkau tidak akan pernah bisa mengobati (mencari solusi) bagi kejadian dan perkara yang terjadi di realitamu melainkan dengan cara engkau timbang dengan timbangan syari’at...

Dan sungguh, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* termasuk manusia yang paling mengetahui realitanya, dan termasuk orang yang paling mengerti terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Telah terjadi pada zamannya: berbagai *fitnah* (ujian), kejadian dan banyak perkara; akan tetapi, beliau (terus) menuntut ilmu dan mendapat banyak ilmu. Oleh karena itulah beliau mendapatkan solusi untuk berbagai kejadian yang menimpa masyarakatnya, beliau menemukan jawabannya dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, atau dalam *Ushuul* (pondasi-pondasi) ilmu dan kaidah-kaidahnya.

Bagaimana pun waktu berjalan, dan manusia banyak perbedaan, serta tempat yang saling berjauhan; maka tidaklah Allah turunkan penyakit melainkan ada obatnya, tidaklah ada suatu musibah atau suatu kejadian pun; melainkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah ada solusinya. Dan hal ini merupakan suatu hal yang tidak diperselisihkan.”¹⁰⁷

“Maka, inilah ringkasan dari pembicaraan tentang *Fiq-hul Waaqi'* (Fiqih tentang realita) -tanpa panjang lebar dan tanpa mengurangi-:

(1)mengenal hukum Allah *Subhaanahu* di dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan

¹⁰⁷ *Ma'aalim Fi Thariiq Thalabil 'Ilmi* (hlm. 25-26) karya Syaikh 'Abdul 'Aziz As-Sadhan *hafizhahullaah*.

(2)menerapkannya terhadap realita yang ada dan masalah kontemporer.”¹⁰⁸

Dan realita yang kita hadapi:

- terkadang menjadikan kita mengernyitkan dahi,
- di lain waktu membuat kita emosi,
- bahkan hampir tak terkendali,
- sering membuat kita pusing,
- dan ada juga yang menjadikan kita merinding.

Dan kesemuanya -yang kami isyaratkan dan juga yang lainnya-; hampir-hampir tidak keluar dari ayat-ayat Allah berikut ini:

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا
جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ
الْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

“Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan; datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan

¹⁰⁸ *Fiq-hul Waaqi’ Bainan Nazhariyyah wat Tathbiiq* (hlm. 22- cet. III), karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah*.

siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang-orang yang berdosa.” (QS. Yusuf: 110)¹⁰⁹

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۖ
وَلَو رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ
يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ
لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ۝٨٣﴾

“Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan; mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka; tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu; tentulah kamu

¹⁰⁹ Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Sungguh, pada umat sebelum kalian: ada seorang laki-laki yang dibuatkan lubang di tanah untuknya, kemudian dia diletakkan di dalamnya, kemudian didatangkan gergaji lalu diletakkan di atas kepalanya; maka dia pun dibelah menjadi dua, dan (ada yang) disisir dengan sisir besi antara daging dan tulangnya; maka hal itu tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah! Perkara (Islam) ini akan sempurna hingga seorang berkendara dari Shan'a sampai ke Hadhramaut tidak ada yang dia takuti kecuali Allah dan serigala (yang ditakutkan memakan) kambingnya. Akan tetapi sungguh, kalian terlalu terburu-buru.”

HR. Al-Bukhari (no. 6943).

mengikuti Syaithan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).” (QS. An-Nisaa’: 83)

Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا
السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ...﴾

“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan-beraikan kamu dari jalan-Nya...” (QS. Al-An’aam: 153)

Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ نَفَصَلُ الْآيَاتِ وَلِتَسَتِينِ سَبِيلَ الْمُجْرِمِينَ﴾



“Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur’an; (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang shalih) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.” (QS. Al-An’aam: 55)

Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ﴾



“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka...” (QS. Al-Baqarah: 120)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
قَدْ يَسُؤُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَبْسُ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ



“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.” (QS. Al-Mumtahanah: 13)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ



“Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman: sebagai penolongnya; maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang.” (QS. Al-Maa-idah: 56)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ﴾

﴿وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ...﴾

“Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin; dengan meninggalkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian; niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah...” (QS. Ali ‘Imran: 28)

Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۗ﴾

﴿بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

﴿٥١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah engkau menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia; maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zhalim.” (QS. Al-Maa-idah: 51)

Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ

تَلْقَوْنَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia; sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu...” (QS. Al-Mumtahanah: 1)

Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ

كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ

مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

“Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka; Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka; Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (QS. Al-An’aam: 44)

Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿وَتِلْكَ الْأَقْرَىٰ أَهْلَكْنَهُمْ لَمَّا ظَمَمُوا وَجَعَلْنَا

لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا ﴿٥٩﴾﴾

“Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.” (QS. Al-Kahfi: 59)

Allah Ta’alaa berfirman:

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى

النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...﴾

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Allah Ta’alaa berfirman:

﴿...وَاللَّهُ الْعِزَّةُ وَالرَّسُولُ وَاللَّمُومِنِينَ وَلَٰكِنَّ

الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾﴾

“...Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin; tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.” (QS. Al-Munafiqun: 8)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا
تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ حُشْبٌ مِّنْ شَجَرٍ يُخَسَّبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ
هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ إِنَّهُمْ لَكَافِرُونَ ﴾

“Dan apabila engkau melihat mereka; tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata; kamu mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?” (QS. Al-Munafiqun: 4)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أَسْنَهَيْتَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ
سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴾

“Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan; sehingga turunlah adzab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokkan mereka.” (QS. Al-An'aam: 10)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ

قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan apabila kamu menyeru untuk (melaksanakan) Shalat (mengumandangkan adzan); mereka menjadikannya sebagai bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.” (QS. Al-Maa-idah: 58)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا

أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ...﴾

“Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin: apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan; akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka...” (QS. Al-Ahzaab: 36)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا

بِأَنْفُسِهِمْ...﴾

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...” (QS. Ar-Ra'd: 11)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لِيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ وَلِيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلِيُبَدِّلَنَّهُم مِّن
بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن
كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

“Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih: bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu; maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nur: 55)

“Maka ayat-ayat ini hanya sebagian kecil -dan yang semisalnya masih banyak dalam Al-Qur'an-, akan tetapi (yang sedikit ini) akan mencukupi -bagi siapa saja yang memahami dan mentadabburinya-: untuk bisa

mengetahui (ketepatannya) dengan realita yang dia alami -walaupun bermacam-macam bentuknya dan (bermacam-macam pula) masyarakat yang dia hidup padanya-...

Kalau masing-masing dari kita perhatikan keadaan sekarang di dunia yang kita bergelut di dalamnya: apakah ada sesuatu atau kejadian yang tidak tercakup oleh ayat-ayat yang agung ini?!”¹¹⁰

Maka, untuk mendapatkan solusi dari realita yang kita alami; sungguh, Al-Qur’an dan As-Sunnah telah mencukupi kita untuk bisa mengantarkan kita kepada solusi -bahkan isyarat kepada akar permasalahannya-, dan para ulama serta imam-imam kita lah yang paling ahli dan paling berhak untuk hal tersebut (yakni: menjelaskan penafsiran serta penunjukkan yang tepat dari Al-Qur’an dan As-Sunnah).¹¹¹

Wallaahu A’lam.

Wa Shallallaahu ‘Alaa Nabiyyinaa Muhammad Wa ‘Alaa Aalihi Wa Shahbihi Wa Sallam.

¹¹⁰ *Fiq-hul Waaqi’ Bainan Nazhariyyah wat Tathbiiq* (hlm. 30- cet. III), karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah*.

¹¹¹ Lihat: *Fiq-hul Waaqi’* (hlm. 12-13- cet. III).

Pembahasan Pertama: Kesabaran Untuk Menang...

[1]- Gangguan Dalam Dakwah Terkadang Sangat Memberatkan...

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا
جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ ۗ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ
الْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

“Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan; datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang-orang yang berdosa.” (QS. Yusuf: 110)

“Allah *Ta'aalaa* mengabarkan bahwa Dia mengutus para rasul yang mulia; maka mereka didustakan oleh kaum durhaka yang tidak tahu budi. Dan Allah *Ta'aalaa* mengulur mereka agar mau kembali kepada kebenaran, dan Allah terus memberikan tenggang waktu kepada mereka sampai hal itu memberatkan para rasul sampai pada puncaknya. Sampai para rasul tersebut -padahal mereka memiliki keyakinan yang sempurna dan sangat membenarkan janji Allah dan

ancaman-Nya-; terkadang terlintas di hati mereka keterputus asa-an, serta sedikit kelemahan ilmu dan pembenaran. Maka, jika keadaan sudah mencapai hal semacam ini: “datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami”.”¹¹²

[2]- Kesabaran -disertai perencanaan- untuk meraih kemenangan

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Sungguh, pada umat sebelum kalian: ada seorang laki-laki yang dibuatkan lubang di tanah untuknya, kemudian dia diletakkan di dalamnya, kemudian didatangkan gergaji lalu diletakkan di atas kepalanya; maka dia pun dibelah menjadi dua, dan (ada yang) disisir dengan sisir besi antara daging dan tulangnya; maka hal itu tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah! Perkara (Islam) ini akan sempurna hingga seorang berkendara dari Shan’a sampai ke Hadhramaut tidak ada yang dia takuti kecuali Allah dan serigala (yang ditakutkan memakan) kambingnya. **Akan tetapi sungguh, kalian terburu-buru.**”¹¹³

“Maka dalam (Hadits) ini terhadap dalil untuk bersabar atas gangguan musuh-musuh kaum muslimin, jika seseorang bersabar; niscaya dia akan menang...jika dia bersabar dan terus bersabar disertai dengan menempuh jalan yang bisa menyampaikan kepada maksud; akan tetapi tanpa mengejutkan dan tanpa provokasi, justru dengan cara yang tesusun rapi. Karena musuh-musuh kaum muslimin -baik munafikin maupun

¹¹² *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 407- cet. Muassasah ar-Risaalah).

¹¹³ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6943).

kaum kafirin-; mereka berjalan di atas cara-cara yang tetap dan teratur dan mereka pun berhasil.

Adapun orang-orang yang serampangan yang hanya terbawa emosi sampai membuat kejutan dan provokasi; maka terkadang mereka kehilangan banyak hal, dan terkadang mereka tergelincir sampai merusak apa yang telah mereka bangun -(itu pun) kalau mereka telah membangun sesuatu-...Karena sungguh (orang-orang kafir dan munafik) itu menunggu kesempatan untuk menjatuhkan orang-orang baik, mereka ingin memprovokasi agar (para ahli kebaikan) tersebut (terpancing) untuk melakukan sesuai yang mereka inginkan; sehingga menanglah mereka sembari mengatakan: “Inilah yang kami inginkan!” Sehingga terjadi kejelekan (kekacauan) yang besar ...

Maka engkau janganlah diam dari kejelekan, akan tetapi (cara mengingkarinya) dengan keteraturan, perencanaan (yang matang), bagus dalam tindakan dan menunggu pertolongan dari Allah. Jangan bosan, karena perjalanan masih panjang. Terlebih lagi pada awal terjadinya fitnah (ujian), maka para pelaku fitnah tersebut berusaha sekuat tenaga untuk mencapai puncak yang mereka inginkan. Sehingga (tugasmu adalah): putuslah jalan mereka (agar mereka tidak mencapai puncaknya), kuatkanlah kesabaran melebihi mereka, dan buatlah strategi yang lebih handal dari mereka. Karena para musuh tersebut membuat makar (tipu daya), dan Allah pun membuat tipu daya (untuk

membalas mereka), sedangkan Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.”¹¹⁴

¹¹⁴ *Syarh Riyaadhish Shaalihiin* (I/252-254) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

Pembahasan Kedua: Jangan Terburu-Buru Dalam Menyebarkan Berita!

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۗ
وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ
يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ
لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ۝۸۳﴾

“Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan; mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka; tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu; tentulah kamu mengikuti Syaithan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).” (QS. An-Nisaa’: 83)

[2]- Ayat ini menerangkan secara jelas: *Ta’shiil* (pondasi/kaidah dasar) dalam masalah ini.

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata:

“Ayat ini berisi pelajaran dari Allah untuk hamba-hamba-Nya agar tidak melakukan perbuatan yang tidak layak (seperti yang disebutkan dalam ayat). Seharusnya ketika datang kepada mereka berita tentang kemaslahatan umum; yang berkaitan dengan kegembiraan kaum muslimin atau ketakutan yang di dalamnya terdapat musibah atas mereka; maka seharusnya mereka mengecek terlebih dahulu dan tidak terburu-buru dalam menyebarkannya. Hendaknya mereka mengkonfirmasi kepada Rasul dan Ulil Amri dikalangan mereka; yaitu: orang-orang yang punya pandangan luas, ahli ilmu, orang-orang jujur, dan berakal, serta memiliki pikiran yang matang. Merekalah yang mengetahui duduk persoalannya dan mengetahui maslahat dan tidaknya.

- Jika menurut mereka penyiaran berita itu memotivasi dan menggembirakan kaum mukminin serta agar mereka berjaga-jaga dari bahaya musuh; barulah boleh disebarkan.

- Jika menurut mereka tidak ada maslahatnya, atau ada maslahatnya akan tetapi mudharatnya lebih besar dari maslahatnya; berarti berita itu tidak boleh disiarkan. Oleh sebab itu Allah mengatakan:

﴿...لَعَلَّهُمُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ...﴾

“...tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)...”

Yakni: Mereka dapat mengambil sikap dan kebijaksanaan dengan pemikiran dan pandangan

mereka yang tepat, serta dengan ilmu mereka yang lurus.

Ayat ini berisi dalil untuk sebuah kaidah dalam masalah adab, yaitu: dalam membahas setiap persoalan: hendaklah diserahkan kepada ahlinya dan jangan mendahuluinya. Itulah tindakan yang paling tepat dan paling selamat dari kesalahan-kesalahan.

Di dalam ayat ini juga terdapat: larangan dari terburu-buru menyebarkan informasi yang didengar (atau dibaca), sekaligus perintah untuk meneliti terlebih dahulu sebelum berkomentar, dan melihat: apakah ada maslahatnya untuk disebarkan kepada masyarakat ataukah tidak. Bila tidak; maka tidak disebarkan.”¹¹⁵

[3]- Bandingkan Dengan Keadaan Orang-Orang Pergerakkan (Harakiyyin dan Hizbiyyin)

Syaikh ‘Abdul Malik bin Ahmad Ar-Ramadhani *hafizhahullaah* berkata:

“Dewasa ini dapat kita saksikan sandaran terbesar orang-orang politik adalah: mengikuti perkembangan berita. Anda saksikan mereka menghabiskan umur mereka demi mempelajari metode penyebaran berita dengan lebih cermat, tujuannya agar bisa menebarkan rasa takut di kalangan kaum muslimin...sekiranya anda mengatakan kepada mereka: “Biarkanlah orang-orang awam, jangan sibukkan mereka dengan perkara-perkara politik! Janganlah membantu musuh dengan menyebarkan berita tentang (kehebatan) mereka; karena itu semua akan melemahkan kaum muslimin! Cukuplah bagi kalian firman Allah berikut ini (sebagai pelajaran):

¹¹⁵ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 190- cet. Muassasah ar-Risaalah).

﴿... وَإِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ

شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

“...Jika kamu bersabar dan bertakwa; niscaya tipu daya mereka tidak akan menyusahkanmu sedikit pun. Sungguh, Allah meliputi segala apa yang mereka kerjakan.” (QS. Ali ‘Imran: 120)

Maka, dengan berani -dan tanpa menghiraukan ayat di atas- mereka berkata: “Patutkah kita berpangku tangan menghadapi musuh yang telah menyiapkan makar?”

Mereka tidak mentadabburi bahwa Allah Yang Maha Mengetahui makar musuh-musuh-Nya: telah memerintahkan kita supaya bersabar (dan bertakwa)...

Lagipula: menahan diri pada masa-masa tertentu termasuk salah satu perintah Allah, dimana Allah berfirman:

﴿الْمَرْتَرِ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَأَتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ

النَّاسَ كَخَشِيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشِيَةً...﴾

“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: “Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah Shalat dan tunaikanlah Zakat!” Maka ketika mereka diwajibkan berperang;

tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu)...” (QS. An-Nisaa’: 77)

Maka ini merupakan ketentuan Syari’at yang tetap (dilaksanakan) ketika datang masanya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Apabila kaum muslimin di suatu negeri dalam kondisi lemah atau pada masa lemah; maka hendaklah mereka mengamalkan ayat-ayat yang berisi perintah untuk bersabar, berlapang dada, dan memberikan ma’af kepada Ahlul Kitab dan kaum musyrikin yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Dan orang-orang yang memiliki kekuatan; maka hendaklah mereka mengamalkan ayat-ayat yang berisi perintah untuk memerangi gembong-gembong kekafiran yang menghujat agama, dan (hendaklah) mengamalkan ayat yang berisi perintah memerangi Ahlul Kitab hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”¹¹⁶ ¹¹⁷

¹¹⁶ *Ash-Shaarimul Masluul* (hlm. 221).

¹¹⁷ *Madaarikun Nazhar Fis Siyaasah* (hlm. 171-172 -cet. I)

Pembahasan Ketiga: Agar Tidak Dibingungkan Dengan Jalan-Jalan Kesesatan...

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا
السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ...﴾

“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya...”
(QS. Al-An'aam: 153)

[2]- Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* memerintahkan kita untuk mengikuti jalan-Nya yang lurus dan melarang kita dari mengikuti jalan-jalan (yang lain)...Dan jalan Allah yang lurus adalah: **yang Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam dan para Shahabat beliau berada di atasnya**, berdasarkan firman Allah *'Azza Wa Jalla*:

﴿يَسَّ ۝١ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۝٢ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ
﴿٢﴾ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾﴾

“Yaa Siin. Demi Al-Qur’an yang penuh hikmah, sungguh, engkau (Muhammad) salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus.” (QS. Yaasiin: 1-4)

Dan juga firman-Nya:

﴿...إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾﴾

“...Sungguh, engkau (Muhammad) di jalan yang lurus.” (QS. Al-Hajj: 67)

Dan firman-Nya:

﴿...وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾﴾

“...Dan sungguh, engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syuuraa: 52)

Maka, barangsiapa mengikuti Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam dalam perkataan dan perbuatannya; berarti dia berada di atas jalan Allah yang lurus, dan dia termasuk orang yang Allah cintai dan Allah ampuni dosa-dosanya. Adapun orang yang menyelisihinya beliau (Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam) dalam perkataan atau perbuatan beliau; maka dia adalah Ahlul Bid’ah, mengikuti jalan Syaithan.”¹¹⁸

[3]- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

¹¹⁸ *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 212- Mawaaridul Amaan).

“Dan Allah *Subhaanahu* telah memerintahkan kita untuk mengucapkan dalam Shalat:

﴿ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ ﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Mereka yang dimurkai adalah: orang-orang Yahudi, adapun mereka yang sesat adalah: orang-orang Nasrani.”¹¹⁹

Hal itu dikarenakan:

- orang-orang Yahudi telah mengetahui kebenaran; akan tetapi tidak mengikutinya,
- dan orang-orang Nasrani: beribadah kepada Allah tanpa didasari dengan ilmu.

Oleh karena itulah dikatakan (oleh sebagian Salaf): “Berlindunglah kepada Allah dari fitnah (ujian) yang disebabkan oleh orang berilmu yang fajir (pendosa) dan ahli ibadah yang bodoh; karena sungguh, keduanya

¹¹⁹ Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 3263).

merupakan fitnah (ujian) bagi setiap orang yang (gampang) terkena fitnah.”¹²⁰

[4]- Kesimpulannya:

Orang yang tidak mengikuti *Ash-Shiraathul Mustaqim* (Jalan Yang Lurus) -yaitu jalan yang ditempuh oleh Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabat beliau-; maka dia akan terjerumus pada salah satu dari sekian banyak jalan yang sesat. Dan bisa jadi dia terjatuh kedalam fitnah (ujian) orang berilmu tapi pendosa -dengan menipu manusia dan lain sebagainya-, atau orang shalih ahli ibadah akan tetapi sesat dikarenakan tidak memiliki keilmuan.

Sehingga, kalaulah kaum muslimin dikembalikan kepada *Ash-Shiraathul Mustaqim*; tentunya gejala-gejala kesesatan bisa dideteksi sejak awal, bukan setelah banyak korban kemudian baru terbongkar. Kalaulah sejak awal ditetapkan bahwa ke-Islam-an yang benar adalah dengan mengikuti Nabi *shalallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabat beliau; tentunya kaum muslimin akan sangat waspada jika muncul padepokan atau perguruan atau hal-hal lain yang tidak sejalan dengan apa yang Nabi *shalallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabat ajarkan.

Dan sejak dahulu sudah dikatakan: “***Lau Kaana Khairan; Lasabaquunaa Ilaihi*** (kalaulah hal (baru dalam agama) itu baik; tentunya mereka (para Shahabat) telah mendahului kita untuk (mengamalkan)nya).”

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

¹²⁰ *Majmuu’ Fataawaa* (III/127).

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى

النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...﴾

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah: 143)

“Merekalah (para Shahabat) yang paling berhak masuk dalam pembicaraan (ayat) tersebut dibanding (kaum muslimin) yang lainnya. Sebab, sifat-sifat yang disifatkan (dalam ayat tersebut) tidak ada yang menyandangnya dengan sempurna kecuali mereka.”¹²¹

Wallaahu A’lam Wa Huwal Musta’an.

¹²¹ *Al-Muwaafaqaat (IV/448), karya Imam Asy-Syathibi rahimahullaah.*

Pembahasan Keempat: Agar Pemahaman Tidak Terbalik...

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ أُولِي الْأَلْبَابِ﴾



“Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur'an; (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang shalih) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.” (QS. Al-An'aam: 55)

[2]- “Karena sungguh, jika jalan orang-orang yang berdosa itu diterangkan dan dijelaskan; maka akan bisa ditinggalkan dan dijauhi. Berbeda halnya jika jalan tersebut samar dan tidak jelas; maka tidak akan terwujud tujuan mulia ini.”¹²²

[3]- ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* berkata:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَبِسْتُمْ فِتْنَةً؛ يَهْرَمُ فِيهَا الْكَبِيرُ، وَيَرْتُو فِيهَا
الصَّغِيرُ، وَيَتَّخِذُهَا النَّاسُ سُنَّةً، فَإِذَا غُيِّرَتْ؛ قَالُوا: غُيِّرَتِ السُّنَّةُ.
قَالُوا: وَمَتَى ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قَالَ: إِذَا كَثُرَتْ قُرْأُوكُمْ

¹²² *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 258- cet. Muassasah ar-Risaalah).

وَقَلَّتْ فُقَهَائُكُمْ، وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ وَقَلَّتْ أَمَنَاتُكُمْ، وَالتَّمِسَتْ
الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ.

“Bagaimana (keadaan) kalian jika (nanti) fitnah (ujian) meliputi kalian; dimana orang tua (melewati masanya sampai) menjadi pikun di dalam (fitnah) tersebut, dan anak kecil tumbuh dalam (keadaan mengenal fitnah) tersebut. Dan (fitnah) itu pun dijadikan/dianggap sebagai Sunnah, kalau diubah; maka mereka (manusia) akan mengatakan: “Sunnah telah diubah.” Mereka (para sahabat Ibnu Mas’ud) bertanya: Kapan hal itu terjadi wahai Abu ‘Abdirrahman? Beliau (Ibnu Mas’ud) menjawab: “Jika qari’ (pembaca Al-Qur’an) kalian sudah banyak akan tetapi sedikit fuqaha’ (orang berilmu) kalian, banyak umara’ (para pemimpin) kalian akan tetapi sedikit orang yang amanah di antara kalian, dan dunia dicari dengan menggunakan amalan (yang seharusnya ditujukan untuk) akhirat.”¹²³

Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“(Atsar ini) telah shahih dari Ibnu Mas’ud secara *mauquuf* (dari perkataannya) akan tetapi hukumnya *marfuu’* (dari sabda) Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam...*

Dan hadits ini termasuk tanda kenabian beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan kebenaran risalah

¹²³ **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (no. 191- cet. *Daarul Ma’rifah*) dan Al-Hakim (no. 191- cet. *Daarul Fikr*), dengan sanad yang sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim. Hadits ini juga memiliki jalan lain menuju Ibnu Mas’ud.

(kerasulan) beliau. Karena tiap kalimatnya telah terbukti pada zaman sekarang. Diantaranya adalah: **Banyaknya Bid'ah, dan manusia terfitnah dengannya (terjatuh ke dalamnya) sampai (Bid'ah itu) dijadikan sebagai Sunnah** dan dijadikan sebagai agama yang diikuti; yang kalau Ahlus Sunnah yang hakiki berpaling darinya menuju Sunnah yang telah tetap (shahih) dari beliau (Nabi) *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka akan dikatakan: Sunnah telah ditinggalkan!"¹²⁴

[4]- Maka, jelaslah bahwa kewajiban seseorang adalah untuk mengetahui kebenaran. Akan tetapi dia juga perlu mengetahui -atau kalau perlu: meneliti-kebatilan; bukan dengan tujuan untuk diamalkan; akan tetapi untuk dijauaskan, dan agar tidak terbalik pemahaman:

- banyak orang mengira bahwa mengagungkan dan menyembah kubur orang shalih merupakan bagian dari agama Islam; padahal justru itu adalah agama orang-orang musyrik yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* perangi...karena ketidak tahuan mereka terhadap agama Islam-yang berlandaskan Tauhid-, dan juga ketidak tahuan mereka terhadap kesyirikan -yang dilakukan oleh kaum musyrikin padan zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*-,

- merata di mana-mana pembangunan kubur untuk dijadikan tempat ibadah; padahal itu adalah kebiasaan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menegurnya dengan

¹²⁴ *Qiyaam Ramadhaan* (hlm. 4-5).

keras...hal itu terjadi dikarenakan ketidak tahuan terhadap kabar dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa ini adalah perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani,

- Bid'ah (perbuatan baru dalam agama) dianggap sepele oleh banyak orang, padahal Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* terus mengulang-ulang peringatan tentang bahaya Bid'ah...dikarenakan mereka tidak mengetahui apa itu Bid'ah; yang para Salaf sangat gencar untuk memperingatkan darinya -bahkan dengan peringatan yang keras-

- dan lain sebagainya.

Maka, terbaliklah pemahaman, disebabkan kemalasan untuk mempelajari kebenaran -apalagi untuk meneliti kebatilan-

Wallaahu A'lam Wa Huwal Musta'aaan.

Pembahasan Kelima: *Al-Walaa' Wal Baraa'*

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ﴾

﴿...﴾

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka...” (QS. Al-Baqarah: 120)

[2]- Menjilat Kepada Orang-Orang Kafir?!

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari *rahimahullaah* berkata:

“Tidaklah orang-orang Yahudi dan Nasrani ridha darimu wahai Muhammad -selama-lamanya-! Maka janganlah mencari hal yang bisa membuat mereka ridha dan yang sesuai dengan (keinginan) mereka. Fokuslah untuk mencari keridhaan Allah; dengan cara mengajak mereka kepada (agama Islam) yang Haq (benar) yang Allah utus dirimu dengannya.”¹²⁵

[3]- Dakwahkan Orang-Orang Kafir Itu Kepada Islam, Bukannya Dijadikan Teman Kecintaan -Atau Bahkan Pimpinan??!!-

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

¹²⁵ *Tafsiiir Ath-Thabari* (II/562- tahqiq Syaikh Mahmud Syakir).

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
قَدْ يَسُؤُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَسُؤُ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ



“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.” (QS. Al-Mumtahanah: 13)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ



“Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman: sebagai penolongnya; maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang.” (QS. Al-Maa-idah: 56)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

﴿ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ ... ﴾

“Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin; dengan meninggalkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian; niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah...” (QS. Ali ‘Imran: 28)

Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي

الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah engkau menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia; maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zhalim.” (QS. Al-Maa-idah: 51)

Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ

تَلْقَوْنَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ... ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia; sehingga kamu sampaikan kepada

mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu...” (QS. Al-Mumtahanah: 1)

[4]- *Al-Walaa’ Wal Baraa’*

Al-Wala’ artinya: Penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang disukai dan diridhai Allah, berupa perkataan, perbuatan, kepercayaan (keyakinan), dan orang.

Al-Bara’ artinya: Penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dibenci dan dimurkai Allah, berupa perkataan, perbuatan, kepercayaan (keyakinan), dan orang.

Dari sini kemudian kaitan-kaitan *al-Wala’* dan *al-Bara’* dibagi menjadi empat:

1. *Perkataan*; maka dzikir dicintai Allah, sedangkan mencela dan memaki dibenci Allah.

2. *Perbuatan*; shalat, puasa, zakat, sedekah, berbuat kebajikan, dan mengerjakan Sunnah-Sunnah Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dicintai Allah, sedangkan zina, minum khamr, berbuat syirik, dan berbuat bid’ah dibenci Allah.

3. *Kepercayaan (keyakinan)*; iman dan tauhid dicintai Allah, sedang kufur dan syirik dibenci Allah.

4. *Orang*; orang-orang yang shalih, para nabi dan rasul dicintai Allah, sedangkan orang-orang kafir, musyrik, dan munafiq dibenci Allah.¹²⁶

[5]- Pembagian Manusia Dalam Kewajiban Kita Terhadap Mereka

Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullaah* berkata:

“Manusia dalam Al-Wala dan Al-Bara ini terbagi menjadi tiga:

Bagian Pertama: Orang-orang yang wajib dicintai dengan kecintaan yang murni; tanpa ada permusuhan sama sekali. Mereka adalah orang-orang mukmin yang murni (sempurna keimanannya); seperti para nabi, shiddiqin, syuhada’ dan shalihin...

Bagian Kedua: Orang-orang yang dibenci dan dimusuhi dengan kebencian dan permusuhan yang murni; dengan tanpa kecintaan dan loyalitas sama sekali. Mereka adalah orang-orang kafir murni; dari kalangan orang-orang kafir, kaum musyrikin, munafiqin, murtaddin, dan atheis...

Bagian Ketiga: Orang-orang yang dicintai dari satu segi dan dibenci dari segi yang lain; sehingga terkumpul pada mereka: kecintaan dan permusuhan. Mereka adalah: ahli maksiat dari kalangan kaum mukminin; mereka dicintai karena keimanan yang ada pada mereka, dan dibenci karena kemaksiatannya (dan mereka masih berhak dicintai) selama belum kafir atau musyrik. Kecintaan kepada mereka menuntut untuk

¹²⁶ Lihat: Prinsip Dasar Islam (hlm. 221-223) karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

menasehati mereka dan mengingkari (kesalahan) mereka; maka tidak boleh mendiamkan kemaksiatan mereka; bahkan mereka diperintahkan kepada yang ma'ruf dan dilarang dari kemungkaran.”¹²⁷

[6]- Kalau Al-Wara Dan Al-Bara' Tidak Diterapkan; Maka Akan Terjadi Kerusakan

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ

تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴾

“Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi); niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.” (QS. Al-Anfaal: 75)

“Tatkala Allah telah menetapkan Wala' (loyalitas) di antara orang-orang beriman; maka Allah mengabarkan bahwa orang-orang kafir -yang dikumpulkan oleh kekafiran-; maka sebagian mereka melindungi (ber-Wala' kepada) sebagian yang lain; maka tidak ada yang melindungi (memberikan loyalitas) kepada mereka kecuali orang kafir semisal mereka.

Firman Allah: “Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah”; yakni: ber-Wala' (memberikan loyalitas) kepada orang-orang beriman dan memberikan permusuhan kepada orang-orang kafir;

¹²⁷ *Al-Irsyaad Ilaa Tash-hiihil I'tiqaad* (hlm. 359-360).

bahkan yang kalian lakukan adalah: memberikan Wala' kepada semuanya (kaum mukminin dan kaum kafirin), atau kalian musuhi semuanya, atau kalian cintai kaum kafirin dan kalian musuhi kaum mukminin; "*niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.*"¹²⁸.

¹²⁸ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 327- cet. Muassasah ar-Risaalah).

Pembahasan Keenam: Mengapa Kota-Kota Tersebut Allah Hancurkan...

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمَ أَبْوَابَ
كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ
مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

“Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka; Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka; Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (QS. Al-An'aam: 44)

Dan Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا
قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي
ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴾

﴿٥٧﴾ وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا
 لَعَجَلَهُمْ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ
 مَوْيَلًا ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَمَمُوا وَجَعَلْنَا
 لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا ﴿٥٩﴾

“Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabb-nya lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya. Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup; sehingga mereka tidak memahaminya, dan Kami letakkan pula sumbatan di telinga mereka kendatipun engkau (Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk; niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya. Dan Rabb-mu Maha Pengampun, memiliki rahmat (kasih sayang). Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka; tentu dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya. Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.” (QS. Al-Kahfi: 57-59)

[2]- “Allah Ta’alaa mengabarkan (dalam QS. Al-Kahfi di atas) bahwa tidak ada yang lebih zhalim dan lebih besar dosanya dari hamba yang jika diingatkan

dengan ayat-ayat Allah dan dijelaskan kepadanya kebenaran dari kebatilan, dan petunjuk dari kesesatan, serta dia ditakut-takuti (dari kemaksiatan) dan diberikan motivasi (untuk ketaatan); akan tetapi dia justru berpaling darinya. Maka dia tidak mengambil pelajaran dari peringatan yang diberikan dan dia tidak kembali dari kezaliman yang dia lakukan, dan dia melupakan dosa-dosa yang diperbuat oleh dirinya serta tidak merasa diawasi oleh Allah yang Maha Mengetahui yang ghaib.

Maka orang semacam ini adalah lebih zhalim daripada orang yang sama sekali berpaling dikarenakan belum datang kepadanya ayat-ayat Allah dan belum diberikan peringatan. Maka, walaupun orang semacam ini juga zhalim; akan tetapi dia lebih ringan kezhalimannya daripada yang sebelumnya. Dikarenakan orang yang bermaksiat diatas bashirah dan ilmu; maka dia lebih besar dosanya daripada yang tidak mengetahui sama sekali.

Maka Allah menghukum dia dengan sebab berpalingnya dia dari ayat-ayat-Nya dan dengan Sebab dia melupakan dosa-dosanya serta meridhai kejelekan untuk dirinya -padahal dia mengetahui ilmunya-: maka Allah hukum dia dengan menutup baginya pintu-pintu petunjuk; dengan dijadikan penutup pada hatinya sehingga tidak bisa memahami ayat-ayat walaupun dia mendengarkannya; maka tidak mungkin pemahaman bisa masuk ke dalam hati. Dan pada telinga mereka ada sumbatan yang mencegah masuknya ayat-ayat sehingga tidak bisa didengarkan untuk diambil manfaatnya. Maka orang semacam ini tidak bisa diberikan hidayah

“kendatipun engkau menyeru mereka kepada petunjuk; niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.” Karena yang diharapkan bisa menyambut seruan orang yang mengajak kepada petunjuk adalah: orang yang tidak mengetahui. Adapun mereka yang mengetahui kemudian mereka buta, dan mereka melihat jalan kebenaran akan tetapi kemudian mereka tinggalkan, serta mereka melihat jalan kesesatan kemudian mereka tempuh; maka Allah siksa mereka dengan mengunci hati mereka dan memberikan tutupan atasnya; sehingga tidak ada jalan untuk petunjuk bisa masuk pada kepada mereka.

Maka dalam ayat ini terdapat peringatan bagi orang yang meninggalkan kebenaran setelah dia mengetahuinya; yakni: dikawatirkan dia dihalangi dari petunjuk sehingga tidak mampu lagi untuk mendapatkannya.

Kemudian Allah *Ta’aalaa* mengabarkan tentang luasnya ampunan dan rahmat-Nya, dan bahwa Dia mengampuni dosa-dosa, dan Dia memberikan taubat bagi orang yang bertaubat hingga Allah meliputinya dengan rahmat dan kebaikan-Nya. Dan Allah kabarkan bahwa: kalaulah Allah menghukum para hamba dengan dosa-dosa yang telah mereka perbuat; sungguh Allah akan menyegerakannya bagi mereka. Akan tetapi Allah *Ta’aalaa* mempunyai kasih sayang sehingga tidak menyegerakan hukuman, bahkan Allah mengulur, akan tetapi Dia tidak lalai. Dosa-dosa pasti ada pengaruhnya, walaupun mungkin melalui waktu yang lama. Oleh karena itu Allah firmankan: *“Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya.”*

Dan ini adalah Sunnatullah (kebiasaan Allah) pada umat-umat terdahulu dan terkemudian; yaitu: bahwa Allah tidak menyegerakan mereka dengan hukuman; akan tetapi Allah mengajak mereka untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya. Kalau mereka bertaubat dan kembali; maka Allah ampuni dan rahmati mereka dan Allah hilangkan hukuman dari mereka. Akan tetapi kalau mereka terus diatas kezhaliman dan permusuhan mereka serta telah datang waktu yang Allah janjikan; maka Allah akan turunkan siksaannya. Oleh karena itu Allah firman: *“Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim”* yakni: karena kezhaliman mereka; bukan kezhaliman Kami *“dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka”* yakni: waktu yang tidak akan bisa mereka majukan dan tidak pula bisa mereka mundurkan.”¹²⁹

[3]- Maka kewajiban kita adalah untuk bertaubat dan mengajak umat untuk bertaubat; karena **Taubat Kewajiban Seumur Hidup**.

Oleh karena itulah; selain men-Tashfiah: memurnikan Islam -dengan segala bidangnya- dari hal-hal yang melekat padanya; padahal itu bukan bagian darinya; bahkan asing dan jauh darinya; maka dibutuhkan juga Tarbiyah; yaitu: mendidik generasi muslim zaman sekarang dan juga yang akan tumbuh berkembang: dididik di atas Islam yang sudah dimurnikan; menguatkan ‘Aqidah mereka dan mengajak mereka untuk mewujudkan tujuan mereka diciptakan; yaitu: beribadah kepada Allah; dengan

¹²⁹ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 481- cet. Muassasah ar-Risaalah).

melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan
serta menjauhi kemaksiatan.

Pembahasan Ketujuh: *Al-Munaafiquun* (Orang-Orang Munafik)

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ

الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾﴾

“...Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin; tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.” (QS. Al-Munafiqun: 8)

Dan Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا

تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خَشَبٌ مُسْتَدَدٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ

هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ قُلْ إِنَّهُمْ لَأَنْفُسٌ لِيُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾﴾

“Dan apabila engkau melihat mereka; tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata; kamu mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka.

Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?” (QS. Al-Munafiqun: 4)

Allah Ta'aalaa juga berfirman:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ
الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا



“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul”, niscaya engkau (Muhammad) melihat orang-orang munafik benar-benar berpaling darimu.” (QS. An-Nisaa’: 61)

[2]- Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Kemunafikan adalah adalah penyakit kronis yang tersembunyi, dimana seseorang dipenuhi dengan kemunafikan; akan tetapi dia tidak merasakannya. Karena (kemunafikan) itu adalah perkara yang tersembunyi atas manusia, bahkan sering tersamar atas orang-orang munafik itu sendiri; dimana dia menyangka bahwa dirinya melakukan perbaikan padahal justru dia membuat kerusakan...

Allah telah membuka kedok orang-orang munafik dan membongkar rahasia mereka dalam Al-Qur’an, Allah nampakkan perkara mereka kepada hamba-hamba-Nya agar waspada dari kemunafikan itu sendiri dan juga waspada dari orang-orang munafik...karena

ujian berupa bercampurnya (kaum muslimin) dengan mereka adalah sudah merata, dan fitnah (kejelekan) yang mereka berikan terhadap Islam dan kaum muslimin luar biasa besarnya. Kejelekan yang menimpa Islam disebabkan orang-orang munafik sangatlah besar; karena mereka menisbatkan diri kepada Islam, (seolah-olah) membela dan memberikan loyalitas terhadapnya, padahal mereka pada hakikatnya adalah musuh-musuh Islam; mereka menampakkan permusuhan terhadap Islam dalam bentuk yang disangka oleh orang yang tidak faham: seolah-olah itu ilmu dan perbaikan, padahal itu adalah puncak kebodohan dan perusakan...

Maka, terus menerus Islam dan kaum muslimin terkena ujian dan musibah dari mereka, senantiasa mereka menyerang kaum muslimin dengan syubhat-syubhat yang mereka lancarkan, dan (fatalnya) mereka menyangka sedang melakukan perbaikan:

﴿أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ﴾

“Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya.” (QS. Al-Baqarah: 12)...

(Orang-orang munafik) tersebut adalah: manusia yang paling bagus badannya, paling manis ucapannya, paling lembut penjelasannya, (akan tetapi) paling busuk hatinya, dan paling lemah jiwanya, mereka seperti kayu yang disandarkan yang tidak berbuah, telah dicabut seakar-akarnya, kemudian bersandar kepada dinding yang bisa menopangnya; agar tidak diinjak-injak oleh manusia:

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا
تَسْمَعَ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهم خُشْبٌ مَّسْنَدَةٌ يُحَسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ
هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ قُلْ إِنَّهم لَأَنْفُ يُؤْفَكُونَ ﴾

“Dan apabila engkau melihat mereka; tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata; engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?” (QS. Al-Munafiqun: 4)...

Dalil-dalil (Al-Qur’an dan As-Sunnah) terasa berat bagi mereka sehingga mereka pun membencinya...

﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَلَهُمْ ﴾

“Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka membenci apa yang diturunkan Allah (Al-Qur’an); maka Allah menghapus segala amal mereka.” (QS. Muhammad: 9).”¹³⁰

¹³⁰ Madaarijus Saalikiin (1/430, 431,437, & 439- cet. Ad-Daar al-‘Aalamiyyah)

Pembahasan Kedelapan: Penistaan Terhadap Agama

[1]- Penistaan Terjadi Sejak Zaman Dahulu

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿وَلَقَدْ أَسْهَرْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي آيَاتِنَا نَارَ غَايَةِ أَسْمَاءٍ لَقَدْ أَسْهَرْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي آيَاتِنَا نَارَ غَايَةِ أَسْمَاءٍ﴾

﴿سَخَرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ﴾

“Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan; sehingga turunlah adzab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokkan mereka.” (QS. Al-An'aam: 10)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ﴾

﴿قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ﴾

“Dan apabila kamu menyeru untuk (melaksanakan) Shalat (mengumandangkan adzan); mereka menjadikannya sebagai bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.” (QS. Al-Maa'idah: 58)

[2]- Perlawanan Dilakukakan Setelah Mengukur Kekuatan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Apabila kaum muslimin di suatu negeri dalam kondisi lemah atau pada masa lemah; maka hendaklah mereka mengamalkan ayat-ayat yang berisi perintah untuk bersabar, berlapang dada, dan memberikan ma’af kepada Ahlul Kitab dan kaum musyrikin yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Dan orang-orang yang memiliki kekuatan; maka hendaklah mereka mengamalkan ayat-ayat yang berisi perintah untuk memerangi gembong-gembong kekafiran yang menghujat agama, dan (hendaklah) mengamalkan ayat yang berisi perintah memerangi Ahlul Kitab hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”¹³¹

¹³¹ *Ash-Shaarimul Masluul* (hlm. 221- tahqiq Muhammad Muhyiddin ‘Abdul hamid)

Pembahasan Kesembilan: Seharusnya Kaum Mukminin Tidak Memilih Yang Lain...

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا
أَنْ يَكُونُوا لَهُمُ الْخَيْرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ...﴾

“Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin: apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan; akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka...” (QS. Al-Ahzaab: 36)

[2]- Keputusan Allah dan Rasul-Nya Tentang Perubahan Dan Perbaikan

Kalau sudah ada keketapan dari Syari'at; maka janganlah memilih yang lain karena berbagai alasan: apakah alasan ketakutan, atau masalah politik.

Syaikh 'Abdul Malik bin Ahmad Ar-Ramadhani Al-Jaza-iri *hafizhahullaah* berkata:

[Perbaikan! Dari Mana?]

“[1]- Apakah perbaikan dimulai dari pemerintah atau dengan cara memperbaiki umat? ...

Maka jawabannya ... terdapat dalam *nash* (lafazh dari dalil-dalil) Ayat dan Hadits -dan tidak boleh berijtihad ketika ada *nash*-.

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾

﴿...﴾

“...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri...*” (QS. Ar-Ra’d: 11)

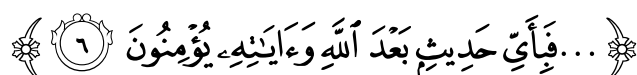
Maka, **alangkah jelasnya ayat ini!** Akan tetapi, walaupun jelas; tetap saja banyak orang-orang yang manamakan diri mereka dengan *harakah* (pergerakan) Islami; mereka telah berijtihad, dan keadaan mereka seolah-olah berkata: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah pemerintah mereka!!” *Laa Haula Wa Laa Quwwata Illaa Billaah*. Seakan mereka menutup mata dari Siroh (perjalanan hidup) Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang menafsirkan penjelasan ini. Mereka mengabaikan bahwa: Sesungguhnya mereka tidak akan jaya sebelum mereka menjadikan agama ini sebagai sumber hukum dalam diri-diri mereka; berdasarkan Hadits Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhuma*, bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضَيْتُمْ بِالزَّرْعِ،
وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ؛ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا؛ لَا يَنْزِعُهُ حَتَّىٰ تَرْجِعُوا إِلَىٰ
دِينِكُمْ

“Jika kalian telah berjual beli dengan sistem *Bai’ul ‘Tinah*¹³², kalian memegang ekor-ekor sapi dan ridha dengan pertanian¹³³, dan kalian meninggalkan jihad¹³⁴; niscaya Allah akan menjadikan kehinaan menguasai kalian, Dia tidak akan mencabut (kehinaan) itu (dari kalian); hingga kalian kembali kepada agama kalian.”¹³⁵

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan Hadits ini Hasan.

Inilah hukum Allah dan Rasul-Nya;



“...maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat-Nya.” (QS. Al-Jaatsiyah: 6)

[Realita Sebagai Dalil?!]

[2]- Waspadalah wahai para ikhwan! Jangan sampai menolak kebenaran hanya karena berhukum dengan kondisi yang ada, atau menolaknya karena terpedaya oleh pengalaman, atau hanya karena ingin memuaskan kepicikan akal!

¹³² Jual beli yang didalamnya terkandung unsur riba terselubung.

¹³³ Isyarat kepada: sibuknya kaum muslimin dengan urusan dunia mereka.

¹³⁴ Kesibukan mereka dengan dunia sampai mengantarkan mereka untuk meninggalkan kewajiban mereka; diantaranya adalah jihad. Lihat: *At-Tashfiyah wat Tarbiyah Wa Haajatul Muslimiin Ilaihimaa* (hlm. 7-11) milik Imam Al-Albani *rahimahullaah*.

¹³⁵ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3462), dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 11) karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

Bukankah Allah telah menegaskan bahwa tidak ada yang dapat berkuasa, memerintah, menciptakan keamanan dan meraih kemenangan; kecuali dengan bantuan Umat?!

Umat yang manakah itu?

Umat itu adalah Umat ahli ibadah sekaligus memiliki Tauhid yang murni. Silahkan baca firman Allah berikut ini:

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ
قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنْ
بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا
وَمَنْ
كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka -sesudah mereka berada dalam ketakutan- menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku

dengan sesuatu apa pun. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nur: 55)...

[Was-Was Setan]

[3]- Keterlibatan dalam kancah politik dewasa ini merupakan jebakan Setan untuk membinasakan siapa saja yang terlibat, dengan kesudahan yang sangat tragis! **Setan berhasil meyakinkan dengan bisikan:**

- Jangan serahkan jabatan-jabatan strategis tersebut kepada kaum fasik dan sekuler!

- Seorang muslim tidak boleh berjalan lamban seperti siput!

- Kalau tidak melalui perjuangan Pak Menteri Fulan; tentulah undang-undang komunis itu nyaris disahkan!

Dan bisikan-bisikan manis lainnya yang tidak berlandaskan pandangan Syari'at dan hanya berlandaskan analisa realita secara membabi buta.

Orang yang jernih pengamatannya, tentu dapat melihat bahwa sekelompok orang yang masuk dalam kancah politik; **mereka ingin mengadakan perubahan (ke arah perbaikan-pent); tetapi ternyata mereka sendiri yang berubah (ke arah kejelekan-pent).** Orang semacam inilah yang patut dikenai kecaman Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَمَنْ أَتَىٰ أَبْوَابَ السُّلْطَانِ؛ افْتُتِنَ

“Dan barangsiapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa/pemerintah; maka dia akan terkena fitnah.”¹³⁶

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa-i, Ahmad, Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iimaan*, dan derajat hadits ini adalah Shahih...

[Selamatkan Dirimu Terlebih Dahulu!]

[4]- Apabila kepentingan agamamu bertabrakkan dengan kepentingan orang lain; maka dahulukanlah kepentinganmu -kalau penggabungan keduanya hanya akan membahayakan jiwa-. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ

إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ ... ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk...” (QS. Al-Maa-idah: 105).¹³⁷

¹³⁶ **Sanadnya Hasan:** HR. Ahmad (no. 8822 dan 9646- cet. *Daarul Hadiits*) dan Ibnu 'Adi dalam Al-Kaamil (I/318- cet. *Daarul Fikr*), dan sanadnya di-hasan-kan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1272).

¹³⁷ *Madaarikun Nazhar Fis Siyaasah* (hlm.132-135- cet. I).

Penutup

Maka, *Waaqi'* (realita dan perkara kontemporer) yang kita hadapi; telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, baik akar permasalahan, bahkan solusi dan jalan keluarnya. Akan tetapi: dikarenakan kurangnya perhatian terhadap Al-Qur'an -dimana banyak dari kaum muslimin yang meninggalkan Al-Qur'an-; maka muncullah berbagai macam opini dan juga solusi yang tidak memiliki pondasi, dan juga tidak jelas: mau dibawa ke mana umat ini?

Adapun para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka mereka mempunyai perhatian yang besar terhadap Al-Qur'an; sehingga sangat menguasainya dan bisa beristinbath (mengambil hukum) darinya, untuk kemudian diterapkan untuk realita yang ada. Sampai salah seorang Tabi'in: Masruq bin Ajda' (wafat th. 62 H) berkata:

مَا نَسْأَلُ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ عَنْ شَيْءٍ؛ إِلَّا عِلْمُهُ فِي
الْقُرْآنِ، إِلَّا أَنْ عِلْمَنَا قَصَرَ عَنْهُ.

“Tidaklah kami bertanya kepada para Shahabat Muhammad tentang suatu apapun; melainkan ilmunya (jawabannya) terdapat dalam Al-Qur'an. Hanya saja ilmu kami (para tabi'in) tidak mampu mencapainya.”¹³⁸

¹³⁸ Diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah dalam *Kitaabul 'ilmi* (no. 50), dan Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Kitaab al-Faqih wal Mutafaqqih* (no. 195), serta dibawakan oleh Imam Ibnul Qayyim dalam *ash-Shawaa'iqul Mursalah* (III/925).

Sehingga, penulis mengajak kaum muslimin untuk membaca Al-Qur'an sebagaimana para Shahabat Nabi membacanya, dimana "mereka (para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) bila membaca kurang lebih sepuluh ayat; tidak akan mereka lewati (ayat-ayat) tersebut sebelum mereka memahami dan mewujudkan hal-hal yang ditunjukkan oleh (ayat-ayat) tersebut; berupa keimanan, ilmu dan amal, kemudian menempatkan (hal-hal) tersebut pada keadaan-keadaan yang (nyata) terjadi.

Maka mereka meyakini berita-berita yang terdapat di dalam (ayat-ayat) tersebut, tunduk terhadap perintah-perintah dan larangan-larangannya, serta memasukkan segala kejadian yang mereka saksikan dan realita-realita yang terjadi pada mereka dan selain mereka; (mereka masukkan semuanya itu) kedalam (ayat-ayat) tersebut. Kemudian mereka mengintrospeksi diri-diri mereka: Apakah mereka telah melaksanakannya ataukah belum? Bagaimana cara untuk tetap istiqomah di dalam perkara-perkara yang bermanfaat dan memperbaiki yang masih kurang? Dan bagaimana caranya agar terbebas dari hal-hal yang berbahaya?

Sehingga mereka mengambil petunjuk dari ilmu-ilmu Al-Qur'an dan berakhlak dengan akhlak-akhlak dan adab-adabnya. Mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah firman (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan nyata, yang (firman ini) di arahkan kepada mereka, dan mereka di tuntutan untuk memahami maknanya dan mengamalkan konsekuensinya.

Maka barangsiapa yang menempuh jalan yang mereka (para Shahabat) tempuh ini, dan semangat serta

bersungguh-sungguh dalam mentadabburi firman Allah; niscaya akan terbuka baginya pintu terbesar dalam ilmu tafsir, menjadi kuat ilmunya, dan bertambah pengetahuannya...khususnya jika dia kuat dalam ilmu Bahasa Arab dan punya perhatian terhadap perjalanan hidup Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* serta keadaan beliau bersama para Shahabat beliau dan bersama musuh-musuh beliau. Karena (ilmu) tersebut sangat membantu dalam (mencapai) tujuan ini (yakni: memahami Al-Qur'an-pent).”¹³⁹

- diambil dari *Muqaddimah Al-Istinbaath (2)*, karya penulis.

Wa Shallallaahu 'Alaa Nabiyyinaa Muhammad Wa 'Alaa Aalihi Wa Shahbihi Wa Sallam.

Wa Aakhiru Da'waanaa: Anil Hamdu Lillaahi Rabbil 'Aalamiin.

¹³⁹ *Al-Qawaa'idul Hisaan* (hlm. 17-18) karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah*.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

1. Tafsir Ath-Thabari.
2. Tafsir Ibnu Katsir.
3. *Taisiirul Kariimir Rahmaan*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
4. *Al-Qowaa-'idil Hisaan*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
5. *Al-Istinbaath (2)*, karya Ahmad Hendrix.

Hadits

6. Shahih Al-Bukhari.
7. Shahih Muslim.
8. Sunan Abu Dawud.
9. Sunan At-Tirmidzi.
10. Sunan Ibnu Majah.
11. Shahih Ibnu Hibban.
12. Musnad Ahmad.
13. Sunan Ad-Darimi.
14. Sunan Ad-Daruquthni.
15. *Al-Mustadrak*, karya Imam Al-Hakim.

16. *Al-Mu'jamul Kabiir*, karya Imam Ath-Thabrani.
17. *Al-'Ilmu*, karya Imam Abu Khaitsamah.
18. *Al-Kaamil*, karya Imam Ibnu 'Adi.
19. *Fat-hul Baari*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
20. *Jaami' Al-'Uluum Wal Hikam*, karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali.
21. *Syarh Riyaaadhish Shaalihiin*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
22. *Shahiih al-Jaami' ash-Shaghiir*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
23. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
24. *Zhilaalul Jannah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
25. *Takhriij Hidaayatir Ruwaah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
26. *Suu-aalaat Lisy Syaikh al-Albaani*, karya Ahmad bin Ibrahim bin Abil 'Ainain.
27. *Al-Majmuu'ah Al-Hadiitsiyyah* jilid II, karya Ahmad Hendrix.

‘Aqidah

28. *As-Sunnah*, karya Imam Ibnu Abi ‘Ashim.
29. *Fat-hul Majiid*, karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh.
30. *Al-Qaulul Muftiid ‘Alaa Kitaabit Tauhiid* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.
31. *Syarh Tsalaatsatil Ushuul*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.
32. *Al-Irsyaad Ilaa Tash-hiihil I’tiqaad*, karya Syaikh Shalih Al-Fauzan.
33. *Taisiirul Wushuul Ilaa Tsalaatsatil Ushuul*, karya Syaikh ‘Abdul Muhsin Al-Qasim.
- 34- Syarah Ushulus Sunnah; karya Ahmad Hendrix.

Ibnu Taimiyyah

35. *Majmuu’ Fataawaa*.
36. *Ash-Shaarimul Mashuul*.

Ibnul Qayyim

37. *I’laamul Muwaqqi’iin*.
38. *Miftaah Daaris Sa’aadah*.
39. *Ash-Shawaa-‘iq Al-Mursalah*.

40. *Ighaatsatul Lahfaan.*
41. *Raudhatul Muhibbiin Wa Nuz-hatul Musytaqiin.*
42. *Madaarijus Saalikiin.*

Lain-Lain

43. *Jaami' Bayaanil 'Ilmi Wa Fadh-lihi*, karya Imam Ibnu 'Abdil Barr.
44. *Al-Faqiih Wal Mutafaqqih*, Al-Khathib Al-Baghdadi.
45. *Al-Muwaafaaqaat*, karya Imam Asy-Syathibi.
46. *Al-Bayaan Wat Tahshiil*, karya Ibnu Rusyd.
47. *Adabuth Thalab*, karya Imam Asy-Syaukani.
- 48- *Qiyaam Ramadhaan*, karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
49. *At-Tauhiid Awwalan Yaa Du'aatal Islaam!* karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
50. *At-Tashfiyah wat Tarbiyah Wa Haajatul Muslimiin Ilaihimaa*, karya Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani.
51. *Kutub Wa Rasaa-il* jilid V, karya Syaikh 'Abdul Muhsin Al'Abbad.

52. *Ad-Da'wah Ilallaah Bainat Tajammu' Hizbi Wat Ta'aawunisy Syar'i*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.
53. *Madaarikun Nazhar Fis Siyaasah*, karya Syaikh 'Abdul Malik bin Ahmad Ar-Ramadhani Al-Jaza-iri.
54. *Fiq-hul Waaqi' Bainan Nazhariyyah wat Tathbiiq*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.
55. *Manhaj Salafish Shaalih*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.
56. *Ma'aalim Fi ThariiQ Thalabil 'Ilmi*, karya Syaikh 'Abdul 'Aziz As-Sadhan.
57. *Al-Imaam Al-Albaani; Duruus Wa Mawaaqif Wa 'Ibar* karya Syaikh 'Abdul 'Aziz As-Sadhan.
58. *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas.
59. *Prinsip Dasar Islam*, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas.
60. *Do'a & Wirid*, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas.